GRASINDO

# Runaway

Dalam pelarian,
aku menemukan
kebenaran.

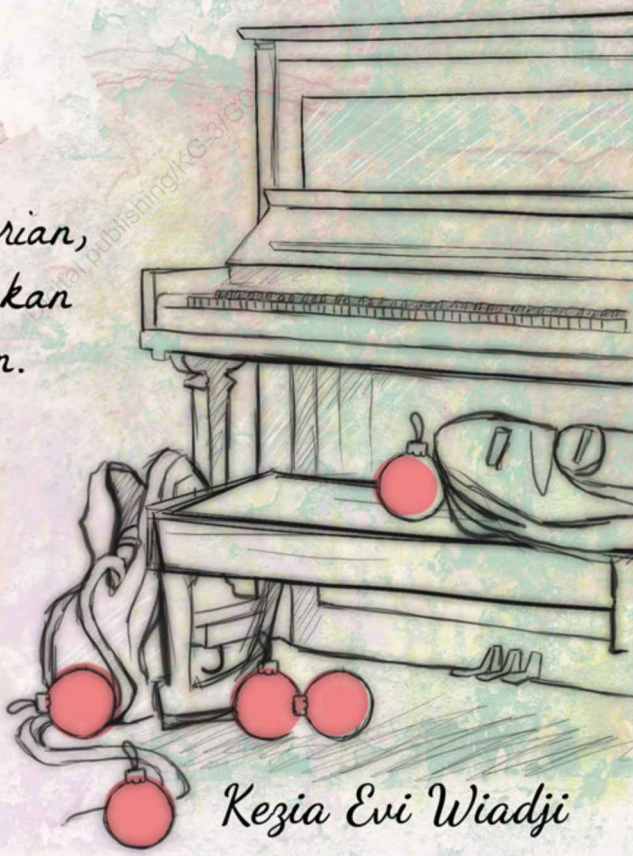

Kezia Evi Wiadji

# Runaway

Kezia Evi Wiadji

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

001/114

*Runaway*
©Kezia Evi Wiadji
GWI 703.14.1.102

Desainer: Chyntia Yanetha
Penata isi: Abdurrahman

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

001/1/14

# Praise The Lord

*Bahagia dan bersyukur, ketika novel remaja dengan latar belakang Natal ini terbit.*
*Terima kasih, Mbak Anin Patrajuangga, untuk BBM di bulan Juli ini. Satu kabar membahagiakan sekaligus kehormatan bagi saya, ketika diberi kesempatan menulis naskah untuk event Natal, sehingga 'Runaway' nyata di hati pembaca. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), untuk kado Natal istimewa ini.*
*Selain itu, kebahagiaan & syukur yang saya rasakan, selalu ada karena suami saya tercinta, Philips Supriyanto.*
*Juga karena keluarga saya: Mama dan Papa, kakak, adik serta ipar.*
*Dan yang terutama, terima kasih untuk Bapa di surga, karena Bapa selalu memberikan yang terbaik bagi kehidupan saya—baik dulu, sekarang, dan selamanya.*
*Akhir kata, semoga kisah Amy ini, menghangatkan hati pembaca semua.*

*Merry Christmas,*
*Kezia Evi Wiadji*



001/1/14

Love is patient,

love is kind.

It does not envy,

it does not boast.

It always protects,

always trusts,

always hopes,

always perseveres.

Love never fails.



001/114

# Daftar Isi

*Praise The Lord* (iii)

*Breaking News* (1)

Cowok Menyebalkan (9)

Curhat (17)

Ya ampun, Dia Lagi! (24)

Peringatan (32)

Panitia Natal (36)

Menyakiti Diri Sendiri (43)

Kunjungan Mendadak (49)

Rapat Seksi Dekorasi (56)

Amarah (64)

Mengejar Ketinggalan (73)



001/1/14

*Day by Day* (81)

Firasat Buruk (90)

Sebuah Rahasia (97)

Melarikan Diri (105)

Sebuah Cermin (112)

Pulang (121)

*Christmas Tree* (130)

*So Close* (135)

*Merry Christmas* (142)

Tentang Penulis (145)



001/1/14

# > Breaking News <

**"KAMU** sayang nggak sih dengan anakmu sendiri?"

Mendengar seruan dari balik pintu, aku menahan langkah untuk memasuki kamar Mama. Tanpa sadar, kedua alisku bertaut dan bibirku merapat erat.

*Lho, tumben pagi-pagi begini Papa sudah nongol di rumah.*

Selama beberapa detik, aku bimbang. Sepertinya akan lebih baik jika aku tidak harus berpamitan dengan Mama sebelum berangkat sekolah. Karena... yah... sepertinya situasi di dalam kamar Mama saat ini adalah *siaga satu.* Bisa dipastikan, seperti biasa, jika Papa terlihat di rumah ini, adu mulut kembali terjadi. Dan seperti biasanya juga, aku berusaha menulikan telinga, seolah-olah tidak mendengar pertengkaran yang terjadi di balik daun pintu berukir berwarna biji salak itu.

"Apa maksudmu, Hanah?! Jelas aku sayang dengan mereka!"

Oh... oh... meskipun telah berusaha menulikan telinga selama bertahun-tahun, tetap saja ada bagian dari diriku yang penasaran dengan pertengkaran orang tuaku—meskipun aku bisa memastikan, topik yang dibahas selalu sama: perempuan lain. Kemudian topik utama berkembang menjadi: punya anak haram dengan perempuan itu.

"Oh, jadi begitu caramu menyayangi Amy dan Tasya?!" suara Mama kini terdengar sinis. "Dengan cara mempunyai anak lagi!"



001/1/14

Tiba-tiba hatiku mencelus.

*Ya Tuhan, Papa... punya anak lagi!*

"Kamu terus-menerus mencoreng wajahku!" Kini suara Mama terdengar pecah. "Dan pernahkah kamu memikirkan perasaan anak kita? Mereka pasti juga akan marah dan malu punya Papa seperti kamu!"

*Papa punya anak lagi!*

*Aku marah dan malu?!*

*Papa punya anak lagi!*

*Aku marah dan malu?!*

Kalimat demi kalimat itu bergaung di benakku, memantul kembali berulang-ulang dengan nyaring, membuat kepalaku seketika pening.

"Kak?"

Aku tersentak, tanpa sadar kelopak mataku berkedip cepat. Aku mendapati Tasya, mendongak menatapku dengan wajah heran.

"Kok bengong di depan kamar Mama sih?"

Setelah mendapatkan kesadaranku kembali, bergegas aku menarik lengan adikku dengan tegas—lebih dari yang seharusnya. Aku tidak ingin Tasya mendengar pertengkaran orang tua kami—tepatnya *breaking news* pagi ini.

"Aduuuh, sakit, Kak."

Aku melepaskan genggamanku setelah kami berada di serambi depan. Tasya mengurut pergelangan kirinya yang terlihat memerah karena cengkeramanku.

"Maaf." Aku menyesal ketika mendapati kernyit sakit di wajahnya. Tetapi dalam hati, aku menarik napas lega. Sepertinya Tasya tidak mendengar pertengkaran orang tua kami. Atau, bisa jadi Tasya mendengarkan adu mulut itu, tetapi seperti halnya diriku, adikku menulikan telinganya juga. Dari yang bisa aku ingat, sejak kelas tujuh, pertengkaran orang tua kami mulai terjadi. Hampir setiap hari, mengalahkan jadwal minum obat. Dalam satu hari bisa lebih dari tiga kali, adu mulut dan bentakan terjadi di antara Mama dan Papa. Lalu diakhiri dengan



001/1/14

tangisan Mama, menandakan bahwa Papa menang dalam pertengkaran itu. Jadi bisa dibayangkan, akan seperti apa jika aku (juga adikku) tidak berusaha menulikan telinga.

"Lho, itu 'kan mobil Papa." Mata Tasya melebar ketika mendapati sebagian Honda CRV terlihat dari pintu garasi." Lalu Tasya menatapku dengan wajah heran. "Tumben ya, Papa mampir sepagi ini."

Nah, tanda tanya sama seperti yang muncul di benakku.

"Papa ada di kamar Mama ya?" Tasya bertanya lebih lanjut.

Oh, ternyata adikku benar-benar tidak mendengar debat sengit orang tua kami. Baguslah!

Belum juga aku menjawab, adikku kembali berkicau, kini dengan suara riang. "Aku mau ketemu Papa sebentar deh. Sekalian pamitan dengan Mama."

"Eh, jangan!" Buru-buru aku mencegahnya. Sebelum adikku bertanya mengapa aku melarangnya, otakku telah menemukan alasan tepat. "Kak Amy tadi sudah pamitan dengan Mama. Sekarang Mama baru tidur, sakit lambungnya masih belum baikan. Papa ada di kamar mandi."

Aku membenarkan letak tasku yang tersampir di pundak, bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Selain karena aku takut terlambat, alasan lain karena sejak tadi, hati kecilku menggedor, mengajakku segera angkat kaki dari rumah ini.

"Buruan jalan yuk, nanti kita terlambat." Kembali aku meraih lengan Tasya, kali ini dengan lembut, mengajaknya berjalan menuju garasi. Menurut pendapatku, semakin cepat hengkang dari rumah ini akan semakin baik. Baik bagiku, juga bagi Tasya. Alam bawah sadarku ingin melindungi adikku—setidaknya pagi ini, dari berita terbaru yang didengungkan dari balik pintu kamar orang tuaku.

Tasya akhirnya mengangguk pasrah, lalu mengikuti langkah kakiku. Setelah itu dia meletakkan tas sekolah di keranjang depan sepedanya, lalu menuntun sepeda itu menuju pintu gerbang.



001/1/14

Ketika menyalakan mesin sepeda motor, telingaku menangkap panggilan Bibi, pembantu rumah kami. Dari kaca spion, aku melihat wanita berambut abu-abu yang digelung asal-asalan itu, keluar dari pintu samping, bergegas menghampiri kami.

"Ini buat Non Amy." Bibi mengulurkan bungkusan plastik bening untukku. Lalu menghampiri adikku dan membuka ritsleting tas Tasya, untuk memasukkan bungkusan lain di dalamnya. "Ini buat Non Tasya."

"Bibi bawain apa?" Adikku melongok ingin tahu.

"Roti lapis," jawabku sambil memasukkan plastik pemberian Bibi ke dalam tas sekolah lalu meranselkan di kedua pundakku.

"Asyikkk!" seru Tasya.

Aku meraih helm yang tergantung di kemudi sepeda motor dan memakainya sambil memperhatikan Bibi mengangguk seraya melemparkan senyum lembut kepada adikku. Setelah itu, Bibi berjalan mendahului untuk membuka pintu gerbang besi.

"Hati-hati di jalan ya, Non."

Tasya duduk di sadel lalu tubuhnya dicondongkan ke depan dan mulai mengayuh pedal sepeda. "Dah, Bibi," seru Tasya ketika melewati Bibi yang berdiri di samping pintu gerbang.

Di belakangnya, aku mengekor lalu melambaikan tangan kiriku ke Bibi. "Makasih ya, Bi."

"Iya, Non Amy dan Tasya. Hati-hati di jalan ya.

Melewati pintu gerbang rumah, tanpa sadar, aku menarik napas.

Lega.

Sekitar dua ratus meter dari pintu gerbang rumah, aku menekan klakson pelan sebanyak dua kali, memberi tanda. Tasya menghentikan ayunan kakinya. Dia menoleh, lalu melambai kepadaku. Aku balas melambai sambil tersenyum. Setelah itu kami berpisah. Tasya bersepeda lurus, sementara aku berbelok ke kiri—menuju sekolah kami masing-masing.



001/1/14

LAJU sepeda motorku tidak secepat biasanya, mungkin karena aku setengah berpikir setengah melamun. Yang pasti, hari ini bukanlah hari yang menyenangkan. Dimulai dari kabar mengejutkan mengenai *anak baru* Papa tadi pagi, menyusul Pak Darman dengan pelajaran Fisikanya yang menyebalkan, dan aku kena semprot beliau karena tidak bisa mengerjakan soal yang diminta di depan kelas. Juga Bu Sasi, guru Biologi, menegur, karena aku lupa menyerahkan tugas. Tugas yang aku kerjakan semalam ternyata tertinggal di rumah.

Aku mendesah. Sebenarnya, semua karena kesalahanku, jadi rasanya wajar jika aku mendapat teguran. Tetapi, yah, dengan begitu, lengkaplah sudah—hariku semakin kelabu.

Di pertigaan jalan, secara refleks, aku menginjak rem, ketika sebuah sepeda motor melaju dengan ugal-ugalan. Setelah melemparkan tatapan marah, aku kembali melaju melewati belakang Sriwedari. Di jalan yang cukup lengang itu, laju sepeda motorku merambat pelan, menjajari sepeda mini seorang pelajar perempuan. Menilik dari seragamnya, aku menduga bahwa pelajar ini sepantaran dengan Tasya.

*Oke, sekarang aku akan ke mana?*

Aku tersenyum masam. Sepertinya benakku telah terbiasa bertanya setiap kali aku pulang dari sekolah.

Siang ini, Tasya bermain di rumah temannya dan bisa dipastikan adikku baru pulang mendekati matahari terbenam. Semalam Tasya bercerita bahwa Tina, teman sebangkunya, mengajak teman-teman satu geng membuat rujak buah di rumahnya sambil mengerjakan PR bersama. Itu berarti, jika siang ini aku pulang, aku akan sendirian di rumah bersama Bibi dan Mama. Dan satu kata untuk menggambarkan perasaanku untuk hal ini adalah—MALAS!

Kata yang sangat akrab denganku sejak Mama dan Papa bertengkar. Sebenarnya ada atau tidak ada Tasya, tetap saja aku malas berada di rumah. Hanya karena aku tidak ingin Tasya kesepian, maka aku berusaha berbagi kesepian yang sama dengan adikku.



001/1/14

Dan seperti biasanya, untuk menjawab pertanyaan di benakku ini, tidak membutuhkan waktu lama untukku memutuskan hendak pergi ke mana. Lalu aku mengarahkan sepeda motor melewati gang kecil, berputar arah menuju tempat favoritku.

Jika Tasya memiliki teman satu geng, tidak demikian halnya denganku. Sejak mengetahui Papa berselingkuh dengan ibu dari Sonya, teman sekelasku di kelas tujuh, aku mulai menarik diri dari pergaulan. Masih segar dalam ingatan, reaksiku saat itu. Marah, malu juga minder. Aku memprotes perbuatan Papa melalui air mata dan bungkam seribu bahasa. Tetapi rasa-rasanya, Papa tidak terpengaruh banyak dengan aksi protesku ini.

Sampai detik ini, aku tidak tahu (mungkin lebih tepatnya tidak ingin tahu) apakah temanku, Sonya, merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan. Atau justru dia senang karena mendapat ayah baru sebagai pengganti ayahnya yang telah meninggal dunia. Sejak peristiwa itu, aku tidak lagi bertegur sapa dengan Sonya. Beruntung di kelas delapan, aku tidak lagi harus bertemu dengannya karena Mama memindahkanku ke sekolah lain. Diam-diam aku berterima kasih kepada Mama karena telah menyelamatkan diriku dari kasak-kusuk teman-teman, juga wajah simpatik para guru.

Mendapati lampu lalu lintas di depanku berubah warna menjadi kuning, aku melambatkan sepeda motor. Setelah itu menjejakkan kaki kanan di aspal ketika lampu berubah menjadi merah—untuk mengantri bersama kendaraan lain. Siang ini panas matahari terbilang terik. Seragam sekolah yang aku kenakan menempel erat di tubuhku dari balik jaket kain. Saat lampu lalu lintas berubah warna, secepat kilat, aku berjalan agar segera mendapatkan sapuan angin dari kecepatan laju sepeda motorku.

Berbeda sekolah ternyata tidak membuatku menjadi lebih ceria dan akrab dengan teman-teman baru. Aku tetap tidak mempunyai teman dekat, terlebih sahabat. Selama ini, aku selalu berjaga-jaga agar



001/1/14

kejadian serupa—kasak-kusuk dan tatapan simpatik, tidak menyerangku lagi. Entah mengapa. Apakah aku telanjur trauma? Atau aku takut, bahwa pada akhirnya teman-teman di lingkungan baru akan tahu perbuatan Papa. Karena aku menetap di Solo, dan Solo bukanlah kota sebesar Jakarta, bisa jadi, banyak orang yang mengenal Papaku dan telah mengetahui masalah keluarga kami.

Sesampainya di tujuan, aku memarkir sepeda motor di bawah pohon beringin. Setelah mematikan mesin sepeda motor lalu menguncinya, dengan langkah santai, aku berjalan menuju bangunan semi permanen yang berjajar di pinggir jalan. Aku memutuskan duduk di bangku kayu di pojokan, karena beberapa bangku lain telah dipenuhi oleh pembeli.

"Bu Diah, makan di sini ya."

Ibu Diah, penjual rujak yang telah menjadi langganan tetapku sejak setahun lalu itu, menoleh. Bibirnya menyunggingkan senyuman, sementara tangannya tetap bergerak dengan cekatan membuat bumbu rujak.

"Pedas?"

"Banget," sahutku dari tempat duduk. Tanganku mengambil makanan ringan yang terhidang di atas meja kayu, lalu merobek bungkus plastik itu. Rasa gurih serta bunyi kriuk terdengar ketika aku mulai menguyah kerupuk berwarna putih.

"Nanti sakit perut lho."

Aku tersenyum lebar. Sakit perut urusan kedua, yang paling penting, aku butuh asupan rasa pedas untuk mengalihkan benakku yang terasa penuh ini.

"Nggak akan. Pokoknya bikin yang pedas banget ya, Bu."

Tidak sampai sepuluh menit, aku telah menyendok buah demi buah segar yang bercampur dengan bumbunya. Sengatan pedas di lidah membuat kepalaku mendadak pening, tetapi ini yang aku harapkan. Pening karena pedas lebih baik daripada pening karena masalah.



001/1/14

Aku segera menghabiskan rujak di piring—serasa adu kecepatan dengan rasa pedas yang kian menyengat di lidah dan bibirku. Setelah itu aku berdiri, menghampiri Ibu Diah dengan wajah lembap karena keringat dan bibir memerah untuk membayar makanan dan minuman.

Di atas sadel sepeda motor, aku mengancingkan tali helm dan kembali memutar otak—hendak ke mana lagi aku menghabiskan waktu. Apakah jalan-jalan di mal? Atau mojok di toko buku Gramedia, hanya untuk membaca novel secara gratis?

Atau...

Aku mengulum senyum, lalu menyalakan mesin. Setelah itu mengarahkan sepeda motorku menuju tempat favoritku berikutnya.

Gereja.

Hari ini bukan hari Minggu, tentunya tidak ada ibadah. Hari ini, aku ke gereja juga bukan untuk berdoa. Aku datang ke gereja hanya untuk duduk di depan piano—tetapi bukan berarti aku bisa bermain piano. Aku pergi ke gereja, duduk di depan piano, hanya untuk membuang waktu saja.



001/1/14

# > Cowok Menyebalkan <

**AKU** mendorong pelan pintu kayu solid berukuran besar dan tinggi. Seperti perkiraanku, gereja dalam keadaan kosong. Berbeda dengan kantor gereja yang berada di sayap kiri bangunan, dari kejauhan terlihat lebih hidup karena lalu-lalang orang juga mobil dan sepeda motor yang berjajar rapi.

Jika datang ke gereja dalam 'situasi tidak normal' seperti siang ini, aku selalu memarkirkan sepeda motorku di serambi gedung gereja, karena aku tidak ingin bertemu dengan siapa pun lalu menimbulkan banyak pertanyaan, terlebih karena aku masih mengenakan seragam sekolah.

Pintu gereja yang besar itu menutup pelan di belakangku, menghasilkan bunyi dentum berat—suara familiar yang menyenangkan sekaligus menenteramkan. Berada dalam gedung tua beratap tinggi dan terawat ini, membuat diriku merasa nyaman dan aman—*ini serasa benar-benar di rumah*. Perasaan ini membalut semakin kuat ketika kakiku melangkah melewati deretan kursi kayu berwarna coklat muda yang diatur rapi dengan jarak tertentu. Aku melintasi ruangan menuju dua buah alat musik piano yang terletak di sisi kanan meja mimbar.



001/1/14

Seperti yang sudah-sudah, aku meletakkan tas sekolah di lantai lalu menopangkan kedua lenganku di atas tutup piano. Setelah itu—

Diam.

Hanya diam!

Namun...

Benakku berputar seperti gasing.

*Aku akan menikah dengan Dona.*

*Kamu tidak boleh menikah dengan perempuan itu. Kamu suamiku. Apa kata orang-orang nanti?!*

*Dona hamil dan anak dalam kandungannya adalah anakku. Kalau kamu keberatan, aku akan menceraikanmu! Silakan pilih!*

Sejak dua tahun yang lalu, Mama tidak mau bercerai, mungkin juga untuk selamanya—demi aku dan Tasya. Agar kami tetap mempunyai seorang Papa. Memang, aku dan Tasya memiliki seseorang yang kami panggil 'Papa', tetapi bukan sosok Papa seperti yang kami harapkan. Dua tahun ini, sosok Papa yang aku dan Tasya kenal adalah Papa yang tidak pernah duduk menemani kami menonton film. Tidak pernah lagi makan satu meja. Tidak pernah bepergian bersama seperti dulu. Tidak pernah ada ketika aku dan Tasya membutuhkan. Tetapi Papa yang menelepon seminggu tiga kali, namun royal menuruti apa pun keinginanku dan Tasya—jika itu berhubungan dengan materi.

Aku merebahkan kepala di kedua lenganku. Lalu memejamkan mata.

*Seandainya Mama dan Papa bercerai, apakah situasi akan menjadi lebih baik?*

Semilir angin yang masuk melalui celah jendela berkaca mozaik yang sengaja dibuka sebagian itu, membuat kelopak mataku berat. Suara lalu-lalang kendaraan di kejauhan bagaikan musik pengantar tidur, membuai kesadaranku.

Tiba-tiba aku telah berada di sebuah wahana permainan kora-kora. Duduk di deretan belakang, bersebelahan dengan Tasya. Dari



001/1/14

kejauhan, Mama dan Papa melambaikan tangan. Wajah kedua orang tuaku terlihat ceria. Papa memeluk bahu Mama dan Mama balas memeluk pinggang Papa. Aku membalas, melambai tangan dengan riang. Lalu aku menoleh, mata Tasya tampak berbinar. Aku yakin, adikku juga mendapati binar yang sama di mataku. Wahana kora-kora mulai bergerak pelan. Aku menggeser tubuh agar nyaman sambil berpegangan erat pada palang besi yang melintang di depan dadaku. Lalu aku mendengar Tasya berteriak, "Mama, Papa, Tasya sayang kalian."

Saat tubuhku melambung karena daya dorong dari wahana permainan ini, bersamaan dengan teriakan penumpang lain, aku turut berteriak ketika kora-kora itu turun dengan cepat melewati orang tuaku, "Mama, Papa, *i love youuu*."

Setelah itu aku tertawa keras. Rasanya sangat bahagia, karena aku berpergian bersama kedua orang tuaku. Menit-menit berikutnya, wahana kora-kora itu semakin gencar beraksi.

Turun.

Melambung.

Turun.

Melambung.

*Uhh.*

Sekarang kepalaku mulai terasa pening dan perutku mual.

"Sst!"

Samar-samar terdengar sebuah bisikan. Aku menoleh, mencari tahu apakah adikku yang telah berbisik. Tetapi yang aku lihat hanyalah bayangan samar.

*Uhhh.*

Ternyata pening membuatku tidak fokus melihat. Aku menutup mata sejenak lalu kembali membuka kelopak mataku. Aku berkedip dua sampai tiga kali.

*Hmm, mengapa wajah Tasya berubah ya?*

Aku kembali mengejapkan mata.



001/1/14

*Yup, jelas ini bukan wajah Tasya. Ke mana Tasya?*

Aku menoleh ke arah lain—tidak ada Tasya. Dalam kebingungan, aku mengedarkan pandangan. Tetap saja batang hidung Tasya yang terbilang lebih mancung daripadaku tidak terlihat. Dan, emm, siapa sih sosok yang duduk tidak jauh dariku ini?

"Halo, ternyata sudah bangun."

Dalam keadaan bingung, aku mengangguk seperti orang bodoh, lalu aku bertanya, "Mana Tasya?"

Cowok berkulit sawo matang itu menyengir lebar. Menampilkan giginya yang putih dan terawat baik.

"Siapa Tasya?"

"Adikku."

Cengiran itu semakin lebar ditambah mata coklat itu kini berkilat menggoda.

"Tasya nggak ada. Di sini hanya ada kamu dan aku."

Aku sangsi dengan jawabannya, jelas-jelas sebelumnya aku duduk bersebelahan dengan Tasya. Ketika aku berusaha mencerna apa yang telah terjadi, tiba-tiba telingaku mendengar cowok itu bertanya dengan nada menyindir.

"Kamu bolos ya?!"

*Hah! Bolos?!*

Seperti tersengat listrik, aku menoleh cepat ke cowok itu.

"Bolos, lalu *ngumpet* di gereja. Eh, pakai acara *molor* pula."

Aku mengejapkan mata beberapa kali. Bingung. Sebetulnya, otakku yang tiba-tiba *korslet* atau lawan bicaraku yang aneh ya. Siapa sih cowok berambut ikal mencapai kerah kemeja ini? Kenapa tiba-tiba dia ada di sini dan menatapku sambil cengar-cengir. Lalu apa yang dia katakan? Bolos?! *Ngumpet*?! Molor?! Hei! Memangnya dia siapa? Berani-beraninya menuduh. Kenal saja tidak. Ketemu juga baru kali ini.

Kini kesadaranku telah benar-benar pulih, ditandai dengan rasa kesal sekaligus keki. Ketenangan dan kenyamanan buyar sudah. Cang-



001/1/14

kangku telah diusik seseorang. Seseorang yang sejak tadi terus-menerus menatapku, mencermatiku—dengan mata detektifnya.

"Nyawamu belum berkumpul semua ya?"

Kini ubun-ubunku serasa berasap. Selain karena sindirannya, juga karena... uhh, cengiran nakalnya itu! Tetapi mengapa cengiran nakal itu justru membuat sosoknya menjadi lebih *cool* ya?

"Heh, jangan suka menuduh ya!" semburku dengan suara keras, lebih dari yang aku inginkan. Jelas aku harus melakukan hal ini, untuk dua alasan, pertama untuk melabrak cowok kurang kerjaan ini, juga untuk menutupi pikiran *ngawur* di benakku.

Cowok itu menanggapi dengan terkekeh geli sambil menggulung lengan kemejanya. *Uhh*, kenapa sih dia terkekeh? Coba, apanya yang lucu dari kata-kataku tadi?! Setelah itu, tanpa dapat dicegah, mataku terkunci di kedua lengannya yang kokoh. Aku menggigit bibir bagian dalam, kesal terhadap sebagian dari diriku yang tidak konsisten ini.

"Wow, nggak sangka, kamu tuh judes juga ya."

Kini aku berusaha menahan diri dengan menggigit lidahku. Lihat saja, begitu dia melontarkan satu kalimat lagi, atau satu kata saja yang menyudutkanku, aku akan... aku akan...

Aku mendengus keras lalu melengos.

Selesai menggulung kedua lengan kemejanya, cowok itu menatapku dengan sorot kalem, lalu berkata dengan suara manis. "Ternyata kamu tuh unik banget ya."

*Unik? Apa sih maksudnya?* Batinku penasaran. Berikutnya, aku ingin menendang bokongku sendiri. Eh, peduli amat dengan komentarnya!

Seakan-akan dapat mendengar debat seru dalam benakku ini, cowok itu menatap langsung ke manik mataku lalu berkata, "Baru kali ini aku bertemu dengan gadis cakep, tapi suka bolos, molor, juga judes. Unik 'kan?" Lalu dia kembali terkekeh, seakan-akan apa yang dikatakannya menggelikan.



001/1/14

*Uhh*. Pendapat cowok itu jelas-jelas *ngawur*, kecuali pendapat yang mengatakan bahwa aku adalah cewek cakep.

"Seenaknya saja kalau ngomong!" sergahku.

Tanganku menyentakkan tas, lalu berdiri mendadak, membuat tempurung kaki kiriku terantuk kaki piano. Aku menahan tanganku agar tidak mengusap di bagian yang terasa sakit, juga menahan kernyitan di wajah, semata-mata untuk menyelamatkan gengsiku—setelah komentarnya yang keterlaluan itu. Aku berlalu dari hadapannya, berjalan dengan langkah lebar melintasi ruangan gereja. Baru beberapa langkah aku berjalan, *simsalabim*, cowok menyebalkan itu telah berdiri di depanku. Ternyata dia mengambil jalan lain untuk menghadang langkahku.

"Minggir!" seruku dengan kesal. Kembali bibir itu merekah lebar. Aku berharap senyuman itu bakal merobek wajahnya.

"Kenapa sih kamu tiba-tiba marah? Tadi mimpi buruk ya?" Cowok itu kini bersidekap.

"Iya, mimpi buruk karena ketemu kamu!"

Cowok itu terbahak keras. Dia maju dua langkah. Tiba-tiba aku merasa terintimidasi dengan postur tubuhnya itu. Tetapi tentu saja aku tidak boleh menunjukkannya. Untuk menutupi hal itu, aku mendongakkan dagu.

"Aku juga tanya, kenapa kamu tiba-tiba mengomentari aku yang enggak-enggak?! Emang kita kenal?! Sok kenal! Sok tahu!"

"Aku memang sok tahu. Karena itu teman-teman menjulukiku si kepo Reno."

*Uhh*. Rasanya bisa gila jika melayani cowok ini. Aku berbalik, lalu memutari deretan bangku untuk mencari jalan lain. Langkah kakiku semakin cepat ketika mendengar dia bergerak di belakangku.

"Hei, gadis unik, kamu belum menyebutkan namamu."

*Sebodoh amat!*



001/1/14

"Jangan marah begitu dong." Suara dalam itu kini berada sangat dekat di belakangku, membuatku merinding. "Nggak sopan lhooo pergi tanpa pamit!"

Aku berhenti mendadak dan berbalik 180 derajat dengan wajah memerah.

*Uhhh, rasanya aku ingin... aku ingin...*

"Tidak perlu tahu namaku!" semburku lagi. Kesepuluh jemari tanganku mengepal, bahkan percaya tidak percaya, begitu juga dengan kesepuluh jemari kaki di dalam sepatu ketsku. "Suka-suka aku, mau pamit atau enggak. Memangnya ini rumahmu! SATU lagi! Aku ENGGAK bolos! ENGGAK ngumpet! ENGGAK judes! TAHU!"

Cowok itu menggaruk kepalanya sambil nyengir. "Ya ampun, segitu napsunya. Kalau nggak mau ngaku ya nggak papa kok." Cowok itu meringis geli. "Lagian, gadis unik, yang kamu katakan tadi bukan hanya SATU, tapi TIGA." Mataku berkedut mendengar komentarnya. "Tenang saja, gadis unik, aku nggak akan mengadu ke siapa-siapa." Lalu dia membentuk huruf V dengan jari tangannya. "Seribu suer."

Berikutnya, tangan kananku yang terkepal erat di sisi tubuh melayang, memukul wajahnya. Aku mendapati cowok di depanku terhuyung lalu jatuh terjengkang dengan hidung berdarah, aku menduga hidung itu patah. Tetapi, ahhh, sungguh amat sangat disayangkan sekali. Itu hanya terjadi di benakku saja, karena cowok itu masih berdiri menjulang di depanku dan hidungnya tetap baik-baik saja. Aku berbalik lalu kembali bergegas berjalan menuju pintu.

"Tunggu, gadis unik, kamu mau ke mana?"

Aku semakin mempercepat langkahku, lalu kedua tanganku mendorong pintu.

"Hei, gadis unik. Jangan pergi dulu. Ini—"

Pintu di belakangku menutup.

Bergegas menuju sepeda motor, aku berjalan sambil merogoh kantong tas sekolah bagian depan untuk mencari kunci.



001/1/14

*Aduhhh, mana kunciku?!*

Dengan panik, aku meletakkan tas sekolah di atas jok sepeda motor lalu menunduk untuk memeriksa kantong lain.

"Cari kunci ya?"

Tanganku membeku di dalam tas. Aku menatap nanar kunci dengan hiasan Mickey Mouse, menggantung di jari telunjuk cowok menyebalkan itu.

"Ini ketinggalan di atas meja piano. Tadi aku bermaksud memberikannya padamu. Eh, kamu malah marah-marah terus cabut."

Etika sopan santun yang aku pelajari selama ini, lenyap seketika. Aku merebut anak kunci itu dengan kasar tanpa mengatakan sepatah kata pun. Di bawah tatapan dan seringai lebar cowok itu, setelah berusaha sebanyak tiga kali, akhirnya aku berhasil memasukkan anak kunci ke lubangnya lalu bergegas menyalakan mesin. Berikutnya dalam hitungan detik, aku melaju kencang meninggalkan halaman gereja dengan wajah memerah—karena marah dan malu.



001/1/14

# › Curhat ‹

**"PEREMPUAN** itu hamil lagi, Bi!" suara Mama benar-benar sarat emosi. Saat ini Mama sedang berada di ruang keluarga, tetapi suaranya terdengar sampai ke meja makan. "Dasar perempuan murahan. Tidak tahu diri. Parasit. Dia sengaja hamil lagi karena mau mengikat suamiku. Dasar mata duitan."

Aku menunduk, berusaha terlihat santai dengan cara mengunyah makanan pelan-pelan. Namun, nasi goreng sosis bikinan Bibi yang terkenal lezat ini serasa empedu di mulutku. Diam-diam, dari balik bulu mata yang panjang dan lentik, aku mencermati Tasya. Adikku duduk menyandar di kursi, terlihat memasang telinga. Dari gerakan jemari Tasya yang menggenggam erat sendok serta garpu, aku yakin, *breaking news* ini telah didengarnya.

Selama ini Mama tidak pernah berterus terang secara langsung kepada kami berdua, anak-anaknya, mengenai permasalahannya dengan Papa. Tetapi karena Mama sering berkeluh kesah kepada Bibi, teman curhat paling baik dan setia sejak Bibi bekerja di sini sepuluh tahun lalu, terlebih ketika rumah tangga orang tuaku mengalami gonjang-ganjing, sepertinya Mama tidak menyadari kalau aku dan



001/1/14

Tasya akhirnya mengetahui masalah rumah tangga orang tua kami, dengan cara menguping seperti ini.

"Bu, yang sabar. Orang sabar dikasihi Tuhan. Kasihan anak-anak kalau Ibu juga marah-marah dan sedih seperti ini."

Sebagai seorang anak yang sering melihat Mama bermuram durja, aku sangat bersyukur karena Tuhan mengirimkan Bibi bekerja di rumah ini. Setidaknya Mama mempunyai tempat untuk melampiaskan kegundahan dan kemarahannya. Jelas tidak mungkin kepada kami, anak-anaknya, karena jika aku atau Tasya bertanya, Mama selalu menjawab: *Mama dan Papa hanya selisih paham.* Sementara itu Bibi juga tidak bersedia menjawab. Lain halnya dengan Papa. Jika aku bertanya kepada Papa, mengapa Mama menangis atau marah-marah, maka Papa akan menjawab dengan cuek: *Tanya Mama saja.*

"Aku hanya kasihan pada Amy dan Tasya, Bi. Mereka punya Papa yang nggak bertanggung jawab."

Lalu samar-samar aku mendengar Bibi menasihati Mama, tetapi tidak terdengar apa yang dikatakan oleh Bibi.

"Iya, Bi. Aku tahu. Aku juga sayang anak-anakku."

Sayup-sayup suara Bibi kembali terdengar, "Kalau begitu, makan dulu, Bu. Nanti sakit *maag* lagi."

"Nggaklah, Bi. Nggak selera."

Setelah itu aku mendengar suara pintu kamar dibuka lalu ditutup. Berikutnya, telingaku mendengar adikku berdesis memanggil dari seberang meja. Saat aku mendongak, wajah adikku terlihat tegang. Matanya tampak berkaca-kaca.

"Kak, Papa—"

"Lho, tumben, nasi gorengnya masih banyak?" suara Bibi tiba-tiba terdengar di belakangku, membuatku terperanjat karena tidak mendengar kedatangannya. "Masakan Bibi nggak enak ya?"



001/1/14

Aku menggeleng kuat. "Enak kok, Bi. Tapi Amy sudah kenyang, karena sudah makan di sekolah." *Uhh*, ini jelas-jelas berbohong, karena aku hanya makan rujak pedas.

Bibi menghampiri adikku. "Non Tasya, ayo dimakan," pinta Bibi dengan wajah penuh perhatian. Perhatian seperti ini tidak pernah kami dapatkan lagi dari Mama. Tetapi aku tidak menyalahkan Mama, karena Mama telah mendapat begitu banyak masalah dengan Papa.

Adikku terdiam dengan wajah pucat. Dia menatap Bibi cukup lama. Aku menduga, Tasya akan menanyakan perihal kabar yang baru saja didengarnya. Tetapi kemudian adikku menggeleng lemah seraya menjawab dengan suara serak, "Tasya juga sudah kenyang, Bi." Setelah itu adikku berusaha mengukir sebuah senyuman tetapi tampak gagal di mataku. "Tapi jangan khawatir," lanjut adikku. "Tasya selalu suka masakan Bibi."

Bibi tersenyum penuh haru. Tangan keriput itu mengusap lembut rambut panjang adikku. "Ya sudah kalau nggak habis. Nanti kalau mau makan lagi, nasi gorengnya ada di *magic com* ya."

Adikku mengangguk. Setelah itu dia menoleh, menatapku penuh harap sembari memberi sinyal melalui matanya. "Kak, nonton film, yuk."

Aku mengangguk lega. Saat Ini aku memang tidak berselera lagi makan dan ingin secepatnya bersembunyi ke kamarku yang hangat dan nyaman. Tetapi pada saat yang sama, rasa resahku muncul. Tasya ingin membahas *breaking news* orang tua kami, yang jelas-jelas telah membuatku galau sejak pagi. Jika aku diperbolehkan memilih, sejujurnya aku ingin menghindar. Ingin sendirian malam ini. Tetapi aku tidak tega karena adikku membutuhkanku.

"Di kamar kakak saja ya," adikku kembali berbicara.

Aku kembali mengangguk pasrah.



001/1/14

SEPULUH menit telah berlalu sejak kami masuk kamar. Sementara itu, Tasya hanya berguling-guling resah di kasurku. Sedangkan aku, duduk di depan meja belajar, sibuk membolak-balik halaman diktat Kimia, namun tak ada satu pun rumus yang melekat di otakku. Di luar kamar, samar-samar terdengar Bibi sibuk dengan perkakas dapurnya. Selebihnya tidak ada suara lain.

Dahulu, rumah ini tidak pernah sesepi ini. Yang masih segar dalam ingatanku, hampir setiap malam, Mama, Papa, aku dan Tasya, lebih banyak berkumpul di ruang keluarga untuk menonton TV kabel atau bermain monopoli—permainan favorit kami. Tetapi sejak Papa dan Mama bermasalah, kebersamaan itu lenyap. Papa jarang ada di rumah, sementara itu Mama lebih banyak mengunci diri di kamarnya. Sejak itu pula, jika aku dan Tasya ingin menonton TV atau film, kami lebih memilih menonton di kamarku atau di kamar adikku. Rasanya menyedihkan jika kami berdua—kadang-kadang ditemani Bibi, harus menonton di ruang keluarga yang luas.

Saat ini, DVD *Player* dalam keadaan *off*. LED juga tidak menyala. LED ini hadiah dari Papa ketika aku berulang tahun ke-16. Hadiah yang aku temui ketika masuk kamarku sepulang dari sekolah. Hadiah yang diberikan tanpa perayaan apa pun. Meskipun aku juga tidak ingin ulang tahunku dirayakan dengan meriah. Tetapi aku berharap, di hari ulang tahunku, setidaknya Papa pulang ke rumah lalu kami makan satu meja, atau minimal Papa mencium pipiku, dan bukannya hanya mengucapkannya melalui telepon.

"Kak."

Aku menarik napas dalam-dalam. Tasya telah memberikan sinyal.

"Apa benar Papa punya...," Tasya tiba-tiba terdiam.

Aku merasakan tubuhku menegang, menunggu apa yang akan dikatakan oleh adikku—meskipun sebenarnya aku bisa menebak akan ke arah mana pembicaraan ini.



001/1/14

"Nngg... apa benar Papa punya *anak lagi*," kata *anak lagi* diucapkan Tasya dengan suara nyaris tercekik.

Aku menoleh dan pandangan kami bertemu. Aku mendapati wajah Tasya terlihat sendu. Aku menghela napas lalu menggeser kursi agar nyaman. Beberapa detik aku ragu, namun akhirnya aku mengangguk enggan. Melihat jawabanku, Tasya duduk bersila. Saat berkata kembali, suaranya berubah gusar.

"Pasti Kak Amy sudah tahu, 'kan?! Kenapa nggak cerita ke Tasya?"

Aku melemparkan pandangan ke dinding, menghindari tatapan terluka di mata adikku. Entah apakah karena dipicu oleh suasana hatiku, warna lila dan lembayung di dinding kamarku, yang dipadu dengan biru, kali ini terlihat suram. Memang benar, selama ini aku lebih banyak menyembunyikan fakta, cenderung menutup-nutupi kasus orang tua kami di depan adikku. Bisa jadi alasanku melakukan hal ini sama seperti alasan Mama menutup-nutupi masalahnya dengan Papa yaitu karena Mama sayang kepada kami, begitu juga, aku sayang kepada Tasya. Yang terpikirkan olehku, jika Tasya harus merasakan 'luka', setidaknya tidak lebih sakit dari yang aku rasakan.

"Kak, Tasya ini juga anak Mama dan Papa. Jadi Tasya berhak tahu apa yang terjadi dengan orang tua kita. Lagian, Tasya dan kakak hanya selisih dua tahun."

Nah, ini yang sering aku lupakan, kenyataannya bahwa Tasya lebih dewasa dari umurnya. Tetapi bagaimanapun juga, rasanya tidak tega melihat wajah adikku bermuram durja—sama seperti wajah Mama.

"Kakak juga baru tahu." Jawaban ini yang bisa aku berikan dan rasanya cukup aman.

Tasya kembali tidur telentang. Aku juga kembali berbalik, menghadap ke buku-buku yang berserakan di meja belajar. Sepi terasa semakin menggigit, baik di dalam maupun di luar kamar. Tidak lagi



001/1/14

terdengar kesibukan Bibi. Bisa dipastikan, Bibi telah masuk ke kamarnya untuk beristirahat. Ketika tanganku hendak menyalakan CD *Player* untuk mengisi keheningan, suara Tasya kembali terdengar.

"Papa nggak seperti dulu lagi ya, Kak."

Tanganku mematung. Apa yang Tasya utarakan, beberapa kali pernah juga terlintas dalam pikiranku.

"Tasya kangen Papa yang dulu. Yang masih sayang dengan kita. Yang masih sayang dengan Mama."

Entah karena kata-kata Tasya atau karena suaranya yang memelas, membuat tenggorokanku tercekat. Kedua mataku memanas. Aku menggigit bibir, menahan diri agar tidak menangis.

"Tasya sangat kehilangan Papa."

Aku pura-pura batuk. Sebenarnya untuk melonggarkan tenggorokan yang tiba-tiba menggumpal ini. Kembali aku menoleh, berusaha sekuat tenaga menjaga raut wajah setenang mungkin sembari mengukir sebuah senyuman.

"Papa masih sayang kepada kita." *Oh, itu bohong sekali!* " Juga sayang kepada Mama." *Oh ya, dengan cara menyakiti Mama?!*

Tasya menatapku dalam diam. Akal sehat memintaku untuk menyudahi pembicaraan menyedihkan ini. Aku berpikir secepat mungkin untuk mencari topik pembicaraan lain yang lebih aman.

"Besok sepulang sekolah kita *ngemal* yuk," ajakku dengan suara seriang mungkin.

Adikku mengerutkan alis dalam-dalam.

"Kakak traktir makan deh. Tasya mau makan di mana?" rayuku sambil mengedipkan mata.

Akhirnya Tasya tersenyum lalu menjawab, "Boleh saja. Makannya terserah kak Amy saja deh."

Mendengar itu, diam-diam aku menarik napas lega.

"Malam ini Tasya tidur di kamar kakak ya?"



001/1/14

Permintaan yang kerap kali aku dengar sejak orang tua kami bermasalah. Aku mengangguk, mengiyakan. "Tapi awas kalau ngompol ya."

"Ihhhh, memangnya Tasya bayi?!" seru adikku lalu terkikik geli.

Di penghujung malam, ketika tarikan napas adikku teratur, aku menelungkup di atas meja belajar, menjaga agar isak tangisku tidak membangunkan Tasya.



001/1/14

# > Ya ampun, Dia Lagi! <

**HARI** Minggu merupakan satu-satunya hari favoritku. Hari di mana aku tidak harus bersekolah juga tidak ada kegiatan ekstrakurikuler. Aku bisa pergi ke mana saja tanpa keberatan yang berarti dari Mama—meskipun sebenarnya Mama tidak terlalu memperhatikan aku dan Tasya. Sejujurnya, di hari Minggu, aku ingin pergi bertiga, bersama dengan Mama dan Tasya—beribadah di gereja, atau entah ke mal, juga hanya iseng keluar rumah. Tetapi sepertinya Mama telah kehilangan gairah hidup. Mama lebih memilih tinggal dalam cangkangnya yang nyaman di kamar. Jadi setiap Minggu pagi, aku akan pergi ke gereja, kali ini benar-benar untuk beribadah meskipun seringnya khotbah pendeta hanya melintas dari telinga kiri lalu keluar telinga kanan atau sebaliknya. Di gereja, aku memilih pergi ke persekutuan pemuda karena jemaat yang datang seumuran denganku. Begitu juga khotbahnya, membahas keseharian para pemuda. Berbeda jika datang di kebaktian umum. Jemaat sangat beragam, dari balita sampai dengan kakek nenek. Dan bisa dibayangkan, akan sebosan apa aku mendengar khotbah pendeta.

Tetapi sewaktu kedua orang tuaku masih akur, kami berempat pergi ke kebaktian umum bersama-sama. Meskipun sering mengantuk



001/1/14

ketika mendengarkan khotbah pendeta, aku tetap ikut dengan orang tuaku setiap hari Minggu karena aku senang bisa pergi bersama dengan Mama Papa. Duduk berdampingan di satu kursi kayu panjang yang keras. Setelah kebaktian selesai, kami akan mendatangi rumah makan langganan kami yang menjual soto ayam untuk makan pagi. Tetapi sekarang semua tinggal kenangan. Orang tuaku tidak lagi ke gereja. Tasya tetap beribadah namun ke gereja lain bersama dengan teman-teman sekolahnya. Sementara aku, tetap pergi ke gereja ini, melanjutkan tradisi keluarga kami—sendirian.

Aku membuka pintu berwarna coklat muda dengan kaca kecil di bagian tengahnya, lalu dengan langkah pelan memasuki ruangan berukuran 6x12 meter. Ruangan ini menempati lantai 2 di sayap kiri dari gedung gereja. Kali ini, aku datang terlambat karena semalam begadang, menonton film bersama Tasya. Kami baru memejamkan mata jam dua dini hari setelah menghabiskan tiga judul film.

Persekutuan pemuda telah berjalan selama hampir 40 menit dan kini akan memasuki waktu khotbah. Aku berjingkat pelan mendekati deretan kursi di bagian belakang. Ada tiga kursi yang terlihat kosong. Beberapa pemuda dan pemudi menoleh ketika aku masuk. Seorang pemudi bernama Dina, tersenyum ke arahku. Dina baru bergabung di persekutuan ini sekitar setahun yang lalu, tetapi sepertinya dia telah mengenal dan dekat dengan hampir semua anggota di sini. Lalu dari kasak-kusuk pemuda-pemudi, dua bulan yang lalu dia berpacaran dengan salah satu pemuda di persekutuan ini bernama Hero.

Sementara diriku?! Jangankan mempunyai pacar, dua tahun lebih aku mengikuti persekutuan ini, teman dekat saja aku tidak punya. Ini terjadi karena aku sengaja menjaga jarak dengan semua orang. Aku datang tepat waktu. Kemudian berbasa-basi yang sebetulnya terdengar basi sekali dengan beberapa orang lalu duduk di pojokan. Setelah persekutuan selesai, tidak seperti yang lain sengaja berlama-lama mengobrol, aku langsung *hengkang*.



001/1/14

Melangkah menuju kursi incaranku, aku membalas senyum Dina dengan kikuk. Dari semua pemudi yang ada di persekutuan ini, Dina tergolong ramah dan baik. Beberapa kali Dina sengaja mendekati dan mengajakku mengobrol atau pergi bersama teman-teman yang lain sepulang persekutuan. Tetapi seperti yang aku lakukan di sekolah, aku menanggapi keramahan Dina dengan baik, namun tidak lebih dari itu.

Ketika pantatku telah beradu dengan kursi, aku menarik napas lega. Berjalan di antara tatapan beberapa mata membuatku berkeringat dingin. Entah mengapa. Tetapi perasaan tidak nyaman ini dimulai ketika orang-orang menatapku lalu berkasak-kusuk membahas masalah Mama dan Papa. Aku meletakkan tas di kursi sebelah yang kosong, lalu mengeluarkan Alkitab dan berusaha mengikuti persekutuan dengan hikmat.

Setelah itu acara persekutuan bergulir dengan cepat. Pendeta berkhotbah dengan tema: keluarga bahagia. Tanpa sadar aku mendesah. Seperti biasa, aku mencoba berkonsentrasi. Membuka kedua telingaku. Berikutnya, khotbah pendeta bergema masuk ke telinga kiri lalu keluar ke telinga kanan. Sehingga ketika kata "amin" diucapkan untuk mengakhiri khotbah, detik berikutnya, aku tidak ingat lagi apa saja yang disampaikan oleh pendeta. Setelah kami menyanyikan dua lagu pujian, Doni, pemimpin pujian di persekutuan ini mengenalkan seorang anggota baru.

"Teman-teman, hari ini kita kedatangan teman baru. Kita sambut, yuk." Lalu Doni meminta seseorang yang duduk di deretan tengah untuk maju ke depan.

Ketika orang itu berdiri, beberapa pemudi mulai terlihat berbisik-bisik.

Oke, jika aku mempunyai teman dekat yang duduk di sebelahku, aku juga akan melakukan hal yang sama, berkomentar dengan cara berbisik bahwa sosok pemuda yang terlihat dari belakang, dengan tubuh jangkung dan rambut gelap ikal menutupi kerah kausnya ini



001/1/14

terlihat keren. Pada saat yang sama, seperti pemudi lain, aku juga memperhatikan pemuda itu berjalan menghampiri Doni. Sosok yang terlihat penuh percaya diri. Dalam beberapa detik ke depan, aku akan membuktikan, apakah wajahnya akan sama kerennya dengan penampilannya. Pemuda itu berdiri di sisi Doni, lalu berbalik dan memamerkan senyumannya.

*Hmm, keren juga. Eh, tapi, tunggu dulu....*

Aku mengerutkan kening seraya memicingkan mata. Berikutnya, mataku membesar.

"Halo, kenalkan, namaku Reno."

*Ya ampun, dia lagi!*

Detik berikutnya, aku membungkukkan bahu, berusaha menciutkan tubuhku agar tidak terlihat.

"Senang boleh bergabung di persekutuan ini. Oh ya, dari tempatku berdiri, kalian semua terlihat ramah, baik dan keren." Reno mengacungkan kedua jempolnya.

Perbuatan Reno ini disambut tawa oleh pemuda pemudi. Sementara, aku mencibir.

*Huh, sudah aku duga, cowok itu sok kegantengan.*

Reno membalas tawa anggota persekutuan dengan senyum lebar seraya mengedarkan pandangan. Lalu matanya menemukanku. Tidak begitu yakin, tetapi aku mendapati mata itu mengunciku selama beberapa detik. Setelah itu, pandangannya terarah ke yang lain sambil berkata dengan suara kalem.

"Oh ya, satu lagi, beberapa hari yang lalu, di gereja ini, aku bertemu dengan gadis cantik tetapi unik."

*Ya ampun.*

Aku mulai ketar-ketir. Kemudian sebisa mungkin, aku berusaha semakin mengecilkan tubuhku. Silakan kalau dianggap *geer,* tetapi aku merasa dia sedang membicarakanku.



001/1/14

"Dan aku yakin banget, gadis yang keberatan memberitahu namanya itu merupakan anggota di persekutuan ini." Lalu Reno nyengir lebar.

Bersamaan dengan celetuk beberapa orang yang menanyakan: "Mana orangnya?" atau "Tunjuk gadis itu." Aku menunduk dalam-dalam. *Ya ampun, benar-benar cowok menyebalkan*! Sungutku dalam hati sambil pura-pura sibuk dengan mengobok-obok isi tasku, sementara jantungku berdegup kencang. *Aduh, bagaimana kalau dia menceritakan pertemuan kami? Atau jarinya menunjukku?* Tetapi beruntung, Reno tidak menjawab pertanyaan penasaran itu. Meskipun menunduk, aku tetap memasang telinga baik-baik. Dari tanya jawab Doni dengan Reno, aku mengetahui bahwa usia Reno setahun di atasku dan sebelumnya dia berdomisili di Purwokerto.

Akhirnya aku menarik napas lega setelah Doni mempersilakan Reno kembali duduk dan lagu penutup persekutuan dinyanyikan. Setelah itu, sebelum acara persekutuan diakhiri, Doni kembali memberikan pengumuman.

"Teman-teman, tiga bulan lagi adalah bulan Desember. Itu artinya Natal akan tiba. Nah, panitia Natal akan mulai dibentuk. Bagi teman-teman yang terbeban untuk berpartisipasi di kepanitiaan Natal, setelah ibadah ini silakan mendaftar di meja depan. Seksi apa saja yang dibutuhkan di kepanitiaan Natal ini dapat dibaca langsung di majalah dinding."

Setelah Doni mengakhiri perngumumannya, aku memasukkan Alkitab dalam tas seraya berpikir. Mungkin ada baiknya aku terjun di kepanitiaan ini. Selain penasaran ingin merasakan asyiknya bekerja dari balik panggung untuk sebuah perayaan Natal, yang terpenting, aku mempunyai alasan untuk bisa berlama-lama di luar rumah.

Ketika aku berdiri, refleks mataku terarah ke Reno. Sosok menyebalkan itu terlihat dikelilingi oleh beberapa pemudi. Cepat-cepat aku menyelinap keluar dari ruangan dan sebelum pintu menutup



001/1/14

di belakangku, aku mendengar tawa menyebalkan Reno di antara tawaan pemudi lain. Di luar ruangan, aku menghela napas. Entah mengapa hatiku merasa tidak nyaman. Berusaha menyingkirkan perasaan aneh itu, aku mendekati majalah dinding yang ada di sebelah meja. Setelah membaca seksi apa saja yang ada di kepanitiaan Natal ini, aku memutuskan masuk sebagai seksi dekorasi. Sepertinya seksi dekorasi ini terlihat lebih *fun*. Aku membayangkan kegiatan mendirikan pohon Natal super besar, juga membuat replika palungan tempat bayi Yesus dilahirkan. Lalu disibukkan dengan membuat dan merangkai pernak-pernik hiasan lain. Membayangkan semuanya itu membuat perasaanku menjadi lebih baik dan gembira.

Aku bergeser menuju meja lalu menulis nama serta nomor ponsel di formulir yang telah disediakan, setelah itu sambil tersenyum kecil, aku menyerahkan pulpen kepada satu pemuda yang berdiri mengantri di sebelahku. Lalu aku merasakan seseorang mencolek bahuku dari belakang. Aku menoleh ingin tahu siapa yang memanggilku.

*Ya ampun, dia lagi.*

"Halo, kita ketemu lagi," sapa Reno riang.

Senyum menghilang dari wajahku. Layaknya memakan belimbing wuluh, sebagai gantinya, wajahku berubah masam.

"Ternyata gadis unik ini—"

Aku menarik lengannya menjauh dari kerumunan beberapa pemuda pemudi yang berdiri membaca majalah dinding juga mengantri untuk mengisi formulir kepanitiaan Natal. Reno meringis geli ketika aku menatapnya dengan wajah panik sekaligus kesal.

"Heran. Setiap kali melihatku, kamu terlihat kesal, bahkan marah." Reno menatapku tanpa dosa. "Kenapa sih? Apa salahku?"

Di luar kemauan, aku mendengus keras.

"Kenapa harus *koar-koar* di depan mereka kalau kamu bertemu denganku di gereja?"



001/1/14

Reno mengalungkan tas di pundak seraya mengerutkan keningnya. Sebelum dapat dicegah, benakku mengatakan bahwa wajahnya terlihat sangat tampan. Aku menggeleng samar, berusaha mengusir penilaian memalukan ini dari benakku.

"Lho, kapan aku *koar-koar* kalau ketemu kamu di gereja?"

Aku bersidekap, bertambah kesal karena merasa dipermainkan.

"Tadi di depan yang lain kamu bilang bertemu gadis cantik tapi unik."

Kedua alis Reno kini terangkat. Matanya membesar.

"Ouw, jadi kamu berpikir bahwa gadis cantik tapi unik yang aku maksud tadi itu kamu ya?"

*Uhh.* Wajahku mendadak memerah. *Ya ampun. Benar juga. Belum tentu gadis yang dimaksud Reno adalah aku! Ya ampun, malunya.*

"Sori ya, aku tidak bermaksud membuatmu *geer* lho," Reno berkata dengan suara penuh penyesalan, tapi aku tidak melihat itu di sorot matanya.

Oh Tuhan. Mau disembunyikan di mana wajahku ini. Saat benakku mencari-cari jawaban untuk menyelamatkan reputasiku, Reno telah menyodorkan tangannya seraya mengedip. "*Peace.*" Karena tidak tahu harus melakukan apa lagi, aku menyambut uluran tangannya dengan canggung.

"Kamu pasti sudah tahu namaku, sekarang gantian dong, boleh tahu namamu, 'kan?" tanyanya dengan suara semanis madu. Untunglah, selama hidup aku tidak pernah suka dengan madu.

Aku bergeming selama beberapa detik, merasakan kehangatan memenuhi telapak tanganku karena genggaman tangannya yang mantap.

"Boleh aku panggil... Amy yang cantik?"

Aku tersentak. *Dari mana dia tahu namaku?*

"Atau aku panggil saja, si unik Amy?"



001/1/14

Rasa canggung dan penasaran menguap cepat, digantikan oleh kekesalan. Aku melepaskan genggaman tangannya dengan tegas, lalu tanpa berkata sepatah katapun berbalik untuk menuruni tangga.

"*See you again!*" seru Reno dari balik punggungku.

*Jangan harap,* batinku.

"Kunci sepeda motormu nggak ketinggalan lagi, 'kan?!"

Aku tetap menuruni anak tangga dengan langkah seanggun mungkin seraya menahan tanganku sekuat tenaga agar tidak membuka ritsleting tas. Sesampainya di lantai dasar, cepat-cepat aku membuka ritsleting tas bagian belakang lalu menghela napas lega ketika jari-jari tanganku menemukan kunci sepeda motor.



001/1/14

# > Peringatan <

**"AMY."**

Aku mengangkat wajah dari novel yang terbuka di atas meja. Bimo, teman sebangkuku berjalan mendekati. Bimo duduk lalu berkata dengan suara rendah, "Kamu dipanggil Bu Sasi tuh."

Aku mendesah, kesal karena waktu istirahat terganggu, juga khawatir karena pastinya Bu Sasi akan menegurku lagi. Entah kali ini apa yang akan beliau sampaikan. Apakah karena aku sering melamun di kelas, atau tidak bisa menjawab pertanyaan atau ketahuan menyontek jawaban Bimo? Untuk kasus menyontek ini, Bimo juga mendapat imbasnya, karena Bimo sengaja menyorongkan jawabannya untukku. Apesnya, saat itu Pak Puji sedang mendongak lalu menatap ke arah kami.

Dengan mulut cemberut, aku menandai halaman novel dengan pembatas buku sebelum menyimpan di dalam tas. Kembali aku mendengar suara Bimo.

"Nanti kalau kamu belum balik dan Pak Bejo tanya, aku jawab kamu baru tiduran di UKS, nggak enak badan ya."

Aku menoleh lalu tersenyum tulus untuk maksud baik Bimo. Aku menyadari, sejak tiga bulan yang lalu, Bimo terlihat sangat perhatian



001/1/14

kepadaku. Suatu hari, tanpa sengaja, aku melihat Bimo digoda oleh teman-teman satu gengnya. Mereka menggosipkan aku dan Bimo telah berpacaran. Dari raut wajah dan komentarnya, sepertinya Bimo tidak keberatan digosip seperti itu. Tetapi tidak denganku. Sejak mendapati Papa meninggalkan kami semua, aku sepertinya alergi dengan kaum cowok. Tetapi untuk Bimo, pengecualian, karena selama ini dia telah begitu baik membantuku di kelas. Tetapi bukan berarti aku akan mengiyakan jika suatu saat Bimo benar-benar menembakku.

Aku berjalan keluar kelas dengan enggan. Aku rasa dengan alasan apa pun, Pak Bejo, guru Matematika, akhirnya akan mengetahui bahwa aku tidak sakit, tetapi dipanggil oleh wali kelas. Berjalan dengan langkah lunglai menuju ruang guru, aku hanya bisa berharap agar Bu Sasi tidak menguliahiku lebih dari lima menit, agar aku bisa mengikuti pelajaran Matematika. Bukan karena aku tertarik dengan mata pelajaran itu, tetapi karena aku tidak ingin teman-teman satu kelasku akhirnya mengetahui bahwa aku dipanggil oleh wali kelas kami.

Ternyata harapan tinggal harapan.

"Amy, ada yang ingin kamu ceritakan kepada Ibu? Apakah kamu ada masalah di rumah? Atau mungkin kamu sedang sakit?"

Pertanyaan Ibu Sasi ini telah menghabiskan waktu satu menit lebih untukku berpikir keras. Apa yang harus aku ceritakan ke Ibu Sasi? Apakah tentang pertengkaran orang tuaku? Masalah terbaru mereka? Atau aku yang selalu kesepian bahkan di tempat seramai apa pun? Atau—?

"Amy, prestasi kamu tidak pernah membaik sejak Ibu menjadi wali kelasmu."

Aku menunduk dalam lalu melirik jam yang melingkari lengan kiriku. Aku mendesah. Dua menit telah berlalu.

"Sebenarnya kamu mampu. Tetapi Ibu melihat, kamu tidak ada kemauan untuk belajar lebih baik lagi," lanjutnya.

*Belajar lebih baik lagi? Untuk apa? Tidak ada gunanya untukku*, batinku pedih.



001/1/14

"Amy, jangan menunduk, Nak."

Aku mengangkat wajah dengan enggan hanya untuk mendapati sorot mata prihatin sekaligus menyelidik dari wanita paruh baya di depanku.

"Pikirkan masa depan kamu, Amy." Ibu Sasi kembali berbicara, kini dengan suara lembut. "Ibu sangat senang jika kamu nanti diterima di universitas terbaik."

Aku tertawa dalam hati. Asalkan lulus, aku bisa masuk universitas pilihanku. Papa pasti mengabulkan keinginanku—seberapa pun mahalnya. Aku melihat Ibu Sasi menarik sesuatu dari laci lalu meletakkan di atas meja, setelah itu menggeserkan ke arahku.

"Ini ulangan-ulanganmu, Amy. Ibu sangat sedih dengan nilai-nilaimu. Begitu juga guru lain. Kalau terus-menerus seperti ini, kamu bisa tidak naik kelas."

Aku termangu menatap beberapa lembar kertas yang tercantum namaku juga tulisan tanganku. Aku menangkap satu lembar kertas ulanganku tertera angka 20 dengan spidol merah.

"Amy?"

Aku mendongak. Ibu Sasi menatapku dengan sorot mata tegas.

"Tunjukkan nilai-nilaimu ini ke orang tuamu dan minta mereka menandatangani."

Sebagai jawabannya, aku menggigit bibir. Sudah pasti ini lebih dari lima menit dan Pak Bejo telah masuk kelas lalu menanyakan mengapa kursiku kosong.

"Ibu harap, ini nilai merahmu yang terakhir."

Aku mengangguk patuh, agar pembicaraan ini segera berakhir dan aku kembali lagi ke kelas.

Malam harinya, aku termangu menatap lembaran kertas ulangan yang ada di atas meja belajarku. Jarum jam menunjuk di angka 10. Aku tidak mungkin menunda lagi.



001/1/14

Sejak pulang sekolah, aku menyembunyikan kertas-kertas ulangan ini. Tentu saja aku tidak mungkin menelepon Papa. Hatiku gentar jika membayangkan akan semarah apa Papa melihat nilaiku ini. Sudah cukup Papa memarahiku karena nilai raporku yang pas-pasan. Lalu pikiranku berlabuh ke Mama. Sejak aku pulang sekolah, Mama terlihat meringkuk di kamarnya karena sakit *maag*. Satu jam lalu aku kembali mengintip dan rasanya tidak tega jika membangunkan Mama hanya untuk menunjukkan nilaiku yang menyedihkan ini. Aku takut sakit *maag* Mama semakin bertambah parah.

Oke, lalu siapa lagi yang harus menandatangani. Jelas tidak mungkin Bibi, 'kan?! Aku mendesah resah lalu bangkit, berpindah ke ranjang dan merebahkan diri.

*Berpikir!*

*Berpikir!*

*Berpikir!*

Setengah jam kemudian, aku kembali duduk di belakang meja belajar. Lalu mencari-cari kertas ulanganku yang pernah ditanda-tangani oleh Mama. Setelah menemukan, aku mengamati dengan cermat, lalu mengambil pulpen dan kertas kosong.

*Oke, aku akan belajar mencontoh tanda tangan Mama!*

Sekali mencoba—*uhh, beda banget.*

Empat kali mencoba—*hmm, hampir mendekati mirip.*

Sepuluh kali—*nah, nggak jauh beda!*

Aku tersenyum senang melihat tanda tangan Mama yang aku contoh semakin menyerupai aslinya. Beruntung, tanda tangan Mama tidak serumit tanda tangan Papa. Setelah merasa mantap, aku mengambil selembar kertas ulanganku lalu perlahan menorehkan tanda tangan asli tapi palsu milik Mama. Setelah selesai, aku menatap tanda tangan buatanku itu dengan perasaan puas.

*Beres!*



001/1/14

# > Panitia Natal <

**HARI** Minggu ini tidak seperti biasanya. Selesai persekutuan doa, aku tetap duduk manis di pojokan—tentunya di kursi favoritku. Setengah jam lagi, rapat panitia Natal untuk pertama kalinya digelar. Sensasi senang sekaligus tegang menyelimuti diriku. Ini pertama kalinya dengan keinginan sendiri aku akan mengikatkan diri dalam sebuah anggota permanen meskipun hanya berumur beberapa bulan ke depan. Tetapi mengingat kehidupan sosialku yang minus, ini merupakan lompatan yang mengejutkan—meskipun untuk alasan yang salah.

Aku mengirimkan *WhatsApp* ke Tasya untuk kegiatanku ini dan mengiyakan ketika adikku mengajak makan siang di mal dekat rumah kami. Ketika dua jempol tanganku sibuk menari di atas *keypad*, telingaku menangkap suara Reno. Juga suara beberapa cewek yang menurutku kelewat centil. Gatal rasanya mendengar suara yang terdengar manja dan tawa terkikik itu.

Berusaha melirik tanpa menggerakkan kepala, aku mendapati Reno belum beranjak dari alat musik piano setelah hampir dua jam mengiringi persekutuan ini dengan keahliannya bermain musik, dan seperti lalat—beberapa pemudi terlihat berdiri mengelilingi Reno.



001/1/14

Dari tempatku duduk, aku mendapati gestur Reno terlihat nyaman dan penuh percaya diri. Sesekali kepalanya mendongak ketika gelak tawa membahana ditimpali dengan tawa terkikik dari para pemudi. Lagi-lagi, entah mengapa, aku merasa tidak nyaman. Ruangan persekutuan yang sebagian besar telah kosong dengan empat mesin pendingin ruangan menyala serasa tidak ada efeknya. Aku merasa suhu di ruangan ini mulai meningkat tajam.

Gerah.

Ketika aku memutuskan untuk keluar sejenak dari ruangan ini, bermaksud untuk menunggu di luar agar tidak terganggu aksi sok akrab dari Reno dan beberapa pemudi, pintu terbuka dibarengi Doni memasuki ruangan. Doni mengajak pemuda-pemudi yang telah mendaftar sebagai panitia Natal untuk bergabung, duduk di deretan depan. Dia akan mengumumkan siapa saja yang terdaftar sebagai panitia Natal.

Aku berdiri sambil meraih tas lalu mengikuti yang lain ke depan, tetapi tetap mengambil posisi duduk paling belakang.

"Oke, kita mulai *meeting* ya. Santai aja, tapi serius." Doni membuka rapat Natal sambil tersenyum.

Aku melihat tiga pemudi yang mengelilingi Reno berdadah ria sebelum mereka keluar ruangan. Berusaha tidak terlihat, aku mencuri pandang. Mataku menangkap Reno membalas melambai sambil tersenyum yang terlihat *cool* sekaligus menyebalkan di mataku. Lalu Reno berdiri dan bergabung di deretan kursi paling depan.

*Ya ampun, dia juga panitia Natal?!*

"Pertama-tama, ketua panitia Natal adalah saya sendiri." Doni mendapat tepuk tangan dan suitan dari beberapa pemuda pemudi.

Di kursiku, aku duduk dengan gelisah. Penjelasan Doni tidak sepenuhnya aku simak karena benakku terlalu sibuk mempertimbangkan apakah aku jadi bergabung di kepanitiaan Natal ini.



001/1/14

"Lalu, ketua seksi dekorasi adalah Reno."

Bertepatan dengan nama Reno disebut dan tepuk tangan terdengar, aku mendongak dengan terkejut. Aku melihat Reno berdiri dari kursinya lalu menunduk dalam-dalam mengucapkan terima kasih. Tingkahnya ini disambut gelak tawa oleh sebagian besar pemuda-pemudi.

*Oh, oh, memang sebaiknya aku mengundurkan diri dari panitia Natal ini.*

Aku menahan diri untuk tetap duduk, mendengarkan sambil lalu saat Doni mengumumkan siapa saja koordinator dari beberapa seksi yang ada di kepanitiaan Natal ini serta tugas-tugasnya. Kini benakku telah merancang sebuah skenario. Setelah *meeting* ini selesai, aku akan mendatangi Doni lalu mengutarakan niatku untuk mengundurkan diri—entah dengan alasan apa. Aku masih memikirkan sebuah alasan yang tentunya terdengar masuk akal.

Waktu terasa bergulir lambat serta meresahkan. Akhirnya, Doni meminta kami untuk bergabung dengan ketua seksi masing-masing. Doni juga mengumumkan bahwa minggu depan, *meeting* kedua panitia Natal akan diadakan untuk membahas lebih lanjut rencana kerja dan anggaran masing-masing seksi. Seketika ruangan menjadi ramai. Kursi-kursi digeser membentuk lingkaran-lingkaran kecil di beberapa sudut ruangan. Terdengar para ketua seksi memanggil anggotanya untuk berkumpul. Aku mendengar Reno berseru, "Seksi dekorasi, *come to Papa*."

Aku masih bergeming, sementara semua pemuda pemudi telah berdiri lalu menyeret kursi mereka untuk bergabung dalam lingkaran kelompok. Aku melihat Dina dan Hero mendekati Reno. Oh, mereka berdua ternyata satu seksi denganku. Sebenarnya anggota seksi dekorasi tergolong asyik, hanya karena satu sosok yang membuatku tidak nyaman, seksi ini menjadi tidak menyenangkan lagi di mataku.



001/1/14

Aku bergegas berdiri ketika melihat Doni keluar ruangan. Saatnya aku mengundurkan diri dari kepanitiaan Natal.

"Kak Doni," panggilku di luar ruangan seraya menutup pintu.

Doni berhenti melangkah lalu menoleh. "Ya. Hmm.... " Dia terlihat berpikir sambil memandangku.

"Amy...."

Jelas aku tidak ada di memorinya karena kami jarang bercakap-cakap.

Doni mengangguk lalu tersenyum ramah.

"Ya, Amy, ada apa?"

Aku menghampiri dengan pikiran penuh. Apa ya alasanku nanti kalau dia bertanya mengapa aku mengundurkan diri.

"Sori mengganggu, Kak." *Uhh, basi banget kata-kataku.*

"Nggak papa."

Kini Doni menatapku lekat.

"Nngg...." Aku berdiri di depannya dengan rikuh. "Ini mengenai panitia Natal."

Tiba-tiba Doni seperti mendapat pencerahan setelah mendengar kata kunci 'panitia Natal'.

"Oh iya, nama kamu terdaftar sebagai panitia Natal ya."

Aku mengangguk dengan wajah menghangat karena sekarang dia ingat namaku.

"Lho, kok nggak ngumpul dengan yang lain?"

Nah, baguslah karena dia melontarkan pertanyaan itu sehingga aku lebih mudah menjawabnya.

"Justru itu, Kak. Saya ingin menyampaikan ke Kak Doni kalau saya—"

"AMY. Ternyata kamu ada di sini."

Aku menoleh. Wajahku seketika berubah kelam. Cowok terakhir yang ingin aku temui di dunia ini sedang menutup pintu ruang persekutuan.



001/1/14

"Kamu ditungguin anggota yang lain. Aku kira kamu pipis. Eh, ternyata ngobrol dengan ketua panitia Natal."

Reno mendekati lalu berdiri di depanku. Karena tubuhnya menjulang, dia menunduk dan aku harus menahan diri untuk tidak melangkah mundur. Meskipun merasa terintimidasi dengan sosoknya, aku tetap berdiri tegak, memakukan kedua kakiku di tempat. Yang aku lakukan berikutnya adalah membuang muka. Selain untuk menutupi kegugupan yang tiba-tiba menyerang, aku juga malas untuk beradu pandang dengannya. Terlebih saat cowok menyebalkan ini mengeluarkan cengiran yang tampak konyol di mataku.

"Oh, Amy masuk seksi dekorasi ya." Doni menimpali.

"Yup," Reno menjawab. Sementara aku hanya diam, bingung akan berbicara dan melakukan apa. "Asyik juga Amy masuk seksi dekorasi. Jadi pas banget. Dua cewek dan dua cowok."

*Ihhhh!*

Aku mendongak terkejut. Apa maksudnya ini?! Aku melihat Doni dan Reno tertawa. Wajahku bertambah kelam. Apa-apaan sih. Dasar sok kegantengan, pikiran juga *ngeres*.

"Ren, jangan godain Amy begitu dong."

Reno *nyengir* lebar, sambil menatapku dia kembali berkata, "Sori, sori. Maksudku, asyik juga ada Amy, kalau enggak, aku bakalan jadi obat nyamuk di seksi dekorasi.

Aku paham apa yang dikatakan Reno, karena Dina dan Hero berpasangan, tetapi kalau aku ada di seksi dekorasi itu apakah ada bedanya untuk Reno?

"Jadi kalau Dina mojok, ngedekor berdua dengan Hero, aku juga bisa mojok, berdua dengan Amy."

*IHHH!*

Kali ini wajahku memanas. Aku menatap Reno dengan gusar. Tetapi, kurang ajar! Cowok menyebalkan ini sepertinya senang melihatku marah.



001/1/14

"Jangan dimasukin hati, Amy." Doni menenangkanku, tetapi raut wajahnya terlihat geli. "Reno hanya bercanda."

Aku mendengus pelan. *Bercanda yang kelewat batas!*

"Oh ya, Amy, tadi kamu mau bicara apa?" tanya Doni, kali ini wajahnya serius menatapku.

Mendengar itu, Reno bersidekap dan menatapku intens.

*Uhhh.*Tiba-tiba lidahku kelu di bawah tatapan dua pasang mata yang terlihat penasaran itu. Aku menelan ludah lalu menunduk. Dengan gugup, tanganku menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang telinga. Duh, kenapa sekarang aku tidak bisa bicara ya. Hanya bisa diam dan balik menatap dua cowok di depanku dengan salah tingkah. Pasti wajahku kini terlihat sangat jelek karena aku mendapati sudut bibir Reno terangkat.

"Ya sudaaaah, kalau kamu lupa mau ngomong apa. Masih muda sudah punya penyakit pelupa." Reno tiba-tiba telah menjadi juru bicaraku. "Kita *meeting* dulu, yuk. Kasihan Dina dan Hero nungguin."

*Uhh!*

Berikutnya aku seperti sapi kelu yang digiring ke lubang pembantaian tanpa dapat berkata-kata terlebih protes. Setelah bergabung dengan Dina dan Hero, Reno meminta kami untuk saling bertukar nomer ponsel lalu membuat group di *WhatsApp* dengan nama: 'Seksi Natal terkeren'. Saat aku membaca nama seksi kami, aku mencibir diam-diam. Susah memang kalau cowok dilahirkan dengan ego sebesar gajah. Aku menggeleng frustasi.

Kemudian aku mendapati notifikasi panggilan telepon dari nomor ponsel Bibi. Untuk sesaat aku ragu, apakah akan menelepon balik Bibi atau tidak. Biasanya Bibi menelepon untuk menanyakan apakah aku dan Tasya akan makan siang di rumah atau tidak. Kadangkala Bibi juga memberitahu bahwa ada barang kami yang tertinggal di rumah. Akhirnya aku memutuskan untuk mengirimkan pesan.



001/1/14

*Amy: Ada apa, Bik· Amy baru meeting Natal·*

Setelah mengirimkan pesan itu, aku berusaha menyimak meskipun dengan setengah hati saat Reno memimpin *meeting*. Mataku lebih banyak berlabuh di layar ponsel, malas jika beradu pandang dengan mata coklat yang berbinar-binar itu. Getaran pelan berasal dari ponsel mengalihkan perhatianku. Balasan dari Bibi telah masuk ke ponselku.

*Bibi: Non Amy, pulang sekarang ya· Mama masuk rumah sakit·*

001/1/14

# > Menyakiti Diri Sendiri <

**SETELAH** membaca pesan dari Bibi, aku segera meninggalkan *meeting* seksi dekorasi. Dalam perjalanan menuju rumah sakit benakku bertanya-tanya. Kali ini Mama masuk rumah sakit karena apa? Selama kurun waktu tiga tahun sejak pertengkaran orang tuaku, tidak terhitung berapa banyak Mama sakit. Entah sakit *maag*, sesak napas, juga karena luka-luka di tubuhnya. Semua ini terjadi karena Mama menyakiti dirinya sendiri. Dulu, aku tidak paham mengapa Mama sengaja berdiri di belakang mobil saat Papa memundurkan mobil. Atau membuka pintu lalu melompat keluar dari mobil ketika kedua orang tuaku bepergian bersama. Juga Mama yang tidak mau makan berhari-hari, tetapi anehnya memarahiku dan Tasya karena kami makan sembarangan atau tidak tepat waktu. Juga Mama yang memintaku dan Tasya aktif di kegiatan sosial baik sekolah atau gereja, sementara Mama lebih banyak mengurung diri di kamar. Dalam ketidakpahaman ini, aku menanyakan alasan ini ke Oma, tetapi Oma hanya tersenyum sedih lalu memelukku. Jawaban justru aku dapatkan dari Bibi. Menurut Bibi, semua hal yang dilakukan Mama yang menurutku aneh, adalah bentuk protes Mama agar Papa kembali memperhatikan dan mencintainya.



001/1/14

Ketika aku sampai di rumah sakit Kasih Ibu, Tasya menyambutku di ruang tunggu dengan tangisan. Aku memeluk Tasya erat, berusaha menghibur adikku, juga untuk menghibur diriku sendiri.

*Uhh*, aneh sekaligus menyedihkan. Untuk mendapatkan perhatian dan cinta, mengapa harus menyakiti diri sendiri?

Tetapi aku tidak mengatakan hal ini kepada Mama, karena Bibi melarangku. Bibi memintaku agar mengerti bahwa saat ini Mama dalam keadaan sedih dan resah.

"Tapi bukan hanya Mama yang sedih dan resah, Amy dan Tasya juga sedih kalau melihat Papa dan Mama bertengkar." Itu yang aku katakan kepada Bibi.

Bibi tersenyum sendu mendengar protesku. Dia mengusap lembut rambutku dengan mata berkaca-kaca dan setelah itu tidak ada lagi kata-kata yang terucap dari bibirya.

Aku melihat Bibi mendekati kami. Spontan aku melonggarkan pelukan sembari menata detak jantung. Juga menguatkan diri agar tidak menangis di depan adikku jika mendengar kabar buruk tentang Mama.

"Mama kenapa, Bi? Mama dirawat di kamar mana?" Aku bersyukur karena suaraku terdengar sangat tenang.

"Non Amy dan Non Tasya duduk dulu."

Aku mengikuti saran Bibi dan baru menyadari bahwa tubuh serta kakiku terasa lemas.

"Mama belum boleh dijenguk untuk sementara waktu. Mama sakit *maag*," Bibi menerangkan dengan suara serak.

"Kalau hanya sakit *maag*, kenapa harus masuk rumah sakit, Bi? Kenapa juga nggak boleh dijenguk?" tanyaku heran.

"Sakit *maag* Mama parah, Kak," Tasya menjawab sambil mengusap matanya dengan tisu. "Ya, 'kan, Bi?"

Aku menatap adikku intens. "Dokter yang mengatakan?"

Tasya menggeleng. "Bibi yang cerita."



001/1/14

"Oh." Lalu pandanganku beralih ke Bibi. "Bibi yang bawa Mama ke sini ya?"

"Bukan, Non." Lalu Bibi mendesah. "Papa Non Amy yang bawa ke sini."

Oh, ini semakin membingungkan. Tidak biasanya Papa peduli dengan Mama. Seketika terbersit rasa gembira di hatiku. Kembali aku menatap Bibi, kali ini dengan mata berbinar. "Papa ada di sini? Di kamar Mama?"

Bibi kembali mendesah. Kini mata tuanya terlihat suram. "Papa langsung pulang setelah bicara dengan dokter."

"Ohh...." Aku merasakan kegembiraan yang baru bersemi di hatiku tiba-tiba rontok.

"Amy, Tasya."

Dengan terkejut aku menoleh.

"Oma!!!" teriak adikku.

Aku menarik napas lega. Jika ada Oma, segalanya akan teratasi, seperti dulu. Aku berdiri dan mendekati Oma.

"Amy, Sayang." Oma ganti memelukku erat. "Mama kamu kenapa?" Lalu Oma menatap Bibi. "Bi, anakku kenapa lagi?"

"Mama sakit *maag*, Oma," jawab adikku. "Tapi kali ini *maag*-nya berat."

Aku mendapati Oma dan Bibi saling bertukar pandang. Entah apakah hanya perasaanku saja, karena setelah itu aku melihat wajah Oma berubah sedih.

"Emm... Amy dan Tasya sudah makan?" tanya Oma dengan suara pelan, nyaris tak terdengar.

"Belum, Oma...," jawab Tasya lagi.

Aku melihat mata Oma berkilat karena air mata. Sinyal bahaya berdering kencang di benakku. Aku merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Lalu aku menjawab dengan suara setenang mungkin. "Amy dan Tasya makan di kantin saja, Oma." Ketika Oma akan



001/1/14

mengatakan sesuatu, aku menyela, "Kami sendirian saja. Oma ingin bertemu dengan dokter yang merawat Mama, 'kan?"

Oma tersenyum haru. Tanpa menunda lagi, aku mengajak adikku pergi. "Makan yuk, Kakak lapar."

Ketika aku dan Tasya menyusuri selasar rumah sakit menuju kantin, dering tanda bahaya semakin kencang berbunyi di benakku. Tidak mungkin hanya *maag*! Pasti sesuatu yang lebih serius dari *maag*.

Mendadak hatiku diliputi ketakutan.

Aku hanya berharap, waktu cepat berlalu agar aku bisa memperoleh informasi dari orang yang tepat.



AKU menutup pintu kamar dengan hati-hati, lalu menyelinap seperti sebuah bayangan. Kemudian tanpa suara, aku melangkah menuju kamar tidur Bibi. Untunglah, malam ini Tasya tidur lebih cepat—lagi-lagi di kamarku.

Menjelang sore, Oma memintaku untuk pulang setelah Mama boleh dikunjungi. Sementara Tasya menangis di pelukan Mama, aku hanya menahan air mata, sama seperti Mama yang berusaha sekuat tenaga menahan tangisnya. Diputuskan oleh Oma bahwa malam ini, Oma yang akan menunggui Mama di rumah sakit. Bibi diminta pulang untuk menemaniku dan Tasya.

Dan sejak beberapa jam lalu, aku terus menahan diri untuk tidak menginterogasi Bibi—karena Tasya. Aku tidak ingin Tasya mendengar berita buruk—karena aku semakin yakin bahwa Mama dirawat di rumah sakit bukan karena sakit *maag*.

Kuketuk pelan pintu kamar Bibi, tidak berapa lama pintu itu terkuak, menimbulkan bunyi nyaring, membuat jantungku melompat. Aku tidak ingin Tasya terbangun lalu memergokiku di kamar Bibi. Cepat-cepat, aku menyelinap masuk lalu duduk di pinggir ranjang.

"Mama masuk rumah sakit bukan karena sakit *maag* 'kan, Bi?" tanyaku pelan, mirip bisikan.



001/1/14

Selama beberapa saat, Bibi diam menatapku. Setelah itu menutup pintu pelahan agar tidak menimbulkan bunyi lalu duduk di sebelahku.

"Bibi boleh membohongi Tasya, tapi jangan Amy. Amy sudah dewasa."

Kerut di wajahnya semakin bertambah ketika Bibi tersenyum lembut.

"Mama sakit apa sih, Bi? Amy janji nggak akan info ke Tasya." Jari telunjuk dan tengah aku acungkan di depan Bibi.

Akhirnya Bibi mendesah, mengalah. "Non Amy, Mama baik-baik saja kok."

"Tapi kenapa sampai harus dirawat. Besok juga belum boleh pulang," tanyaku keras kepala.

"Maksud Bibi, sekarang Mama baik-baik saja."

Aku mengguncangkan lengan Bibi.

"Iyaaa, tapi Amy pengin tahu kenapa Mama sampai masuk rumah sakit."

Bibi memegang kedua telapak tanganku lalu meremasnya lembut.

"Tadi pagi Mama minum... emm... obat sakit kepala, entah berapa banyak dalam sekali minum."

Jantungku mencelus. Sensasi dingin mulai merayapi punggungku.

Bibi tersenyum sendu. "Setelah itu Mama muntah-muntah."

Perutku tiba-tiba bergejolak. Aku menahan diri. Aku tidak ingin terlihat ketakutan dan rapuh di depan Bibi. Aku tidak ingin terlihat rentan di mata Bibi, yang mengakibatkan Bibi menutup mulutnya rapat-rapat. Aku tidak mau hal itu terjadi. Aku harus tahu apa yang terjadi dengan Mama.

"Tapi sekarang Mama sudah baikan. Dokter sudah memompa isi perut Mama." Bibi berkata menenangkan.

Aku menatap lantai dengan muram. Kenyataan itu tidak membuat perasaanku lebih baik. Justru keputusasaan kini menghantamku. Keheningan melingkupi kami. Tiba-tiba aku teringat. Papa yang meng-



001/1/14

antar Mama ke rumah sakit. Setelah itu Papa menghilang. Sampai saat ini aku tidak menghubungi Papa. Aku terlalu sakit hati karena Papa tidak berusaha bertemu denganku dan Tasya di rumah sakit.

Dan tentunya tidak ada asap jika tidak ada api.

"Bik, sebelumnya... Mama bertengkar dengan Papa ya?"

Bibi mengangguk pelan.

*Semua hal yang dilakukan Mama adalah bentuk protes Mama agar Papa kembali memperhatikan dan mencintainya.*

Menit-menit berikutnya, aku menahan diri saat Bibi mengucapkan kata-kata penghiburan. Semakin banyak Bibi berkata-kata, semakin hatiku tak terhibur. Jika sebelumnya aku ingin sekali berbicara dengan Bibi, tetapi saat ini aku ingin secepatnya lari ke kamarku. Akhirnya, setelah aku kembali ke kamarku, karena tidak ingin membangunkan Tasya, aku menelungkup di meja belajar untuk meredam tangisku di bantal kecil yang biasa aku pergunakan sebagai alas duduk. Entah berapa lama aku menangis diam-diam dan berteriak dalam hati kepada Tuhan untuk penderitaan yang aku, Tasya dan Mama alami.

Setelah puas menangis, aku mengusap air mata dengan lengan baju tidur. Setelah itu hanya tersisa isak kecil dari rangkaian tangisku dan keletihan yang amat sangat. Akhirnya aku memutuskan untuk tidur. Ketika lampu di meja belajar padam, aku menyadari ada cahaya lain selain cahaya dari celah gorden. Ponselku berkedip. Dengan heran, aku meraih ponsel lalu mendapati satu pesan yang masuk.

*Reno si Kepo: Amy, Mama kamu sakit apa?*
*Sekarang kondisinya bagaimana?*



001/1/14

# > Kunjungan Mendadak <

**KEESOKAN** harinya, aku memutuskan untuk tidak masuk sekolah dengan alasan Mama masuk rumah sakit. Mendapati aku tidak bersiap-siap sekolah, Tasya melakukan hal yang sama. Meskipun aku melarang, adikku tetap kukuh dengan pendiriannya. Aku menghela napas, benar apa yang selalu dikatakan Oma, bahwa aku dan Tasya menuruni sifat Mama—keras kepala.

Jam sembilan pagi, aku dan Tasya telah sampai di rumah sakit untuk menggantikan Oma berjaga. Rencananya, setelah kami berjaga, siang sampai malam hari nanti akan digantikan oleh Bibi. Lalu malam sampai pagi harinya, Oma kembali akan menjaga Mama.

Pagi ini kondisi Mama sudah lebih baik. Wajahnya terlihat lebih segar dan berwarna. Mama menyambut kami dengan senyum lemahnya tetapi tidak marah meskipun kami tidak bersekolah. Aku mendapati mata Mama sembap, sama seperti mataku pagi tadi. Agar aksi tangisku semalaman tidak ketahuan, aku mengompres dengan air dingin sehingga sembap di kelopak mataku kini tidak terlalu kentara. Selama kami menjaga Mama, aku tidak melontarkan pertanyaan apa pun seputar kejadian dan penyakit Mama. Untunglah, begitu juga dengan Tasya. Adikku lebih banyak bercerita kepada



001/1/14

Mama tentang teman-temannya di sekolah. Lalu juga menunjukkan foto-foto dari ponselnya.

Menjelang siang, aku dan Tasya diminta berjaga di luar kamar oleh suster agar Mama bisa beristirahat dengan tenang. Sementara Tasya bercakap-cakap dengan temannya di ponsel, aku menjawab BBM dari Bimo yang mampir ke ponselku sejak jam delapan pagi tadi, menanyakan mengapa aku tidak bersekolah hari ini. Setelah itu, aku membuat diriku sendiri nyaman dengan duduk bersila di kursi ruang tunggu lalu membaca novel.

Pertengahan membaca, ponselku berbunyi. Mataku terpaku ketika mendapati siapa yang menghubungi. Sejenak aku berpikir, apakah akan menerimanya atau tidak. Tetapi mengingat BBM Reno semalam, aku memutuskan untuk menerima panggilan teleponnya.

"Ya."

"Amy, kamu di rumah sakit?"

"Iya," jawabku seraya meletakkan novel di pangkuan.

"Mamamu dirawat di kamar apa?"

"Emm, kenapa ya kamu tanya?"

"Supaya aku bisa menjenguk Mamamu."

*Hah!*

Aku menelan ludah dengan susah payah. Saat semalam Reno menanyakan keadaan Mama, aku tidak pernah menyangka kalau cowok ini juga berniat menjenguk di rumah sakit.

"Nngg... sekarang k-kamu di mana?"

"Di lobi rumah sakit. Nah, sekarang kamu di mana?"

Aku terdiam sesaat. Ini sungguh situasi sulit dan meresahkan. Pertama, Reno ingin menjenguk Mama. Kedua, dia sudah di lobi rumah sakit. Kalau Reno masih dalam perjalanan, aku bisa melarangnya datang. Ketiga, belum pernah terjadi teman-temanku datang untuk menjenguk Mama. Keempat, cowok ini adalah Reno, si keren yang menyebalkan. Meskipun semalam dia berbaik hati menanyakan



001/1/14

keadaan Mama, bukan berarti sifat menyebalkannya bakalan berubah dalam semalam, 'kan?! Yang mungkin terjadi, dia justru akan berkoar-koar lagi di depan teman-teman persekutuan pemuda, bercerita bahwa Mamaku sakit.

"Amy, helooo."

Aku gelagapan. "Y-ya."

"Ahhh, aku pikir sambungan telepon putus. Ayo, di mana kamar Mamamu?"

Karena tidak menemukan alasan tepat untuk membatalkan niat Reno, akhirnya aku menyebutkan kamar tempat Mama dirawat.

Selama beberapa menit berikutnya, aku duduk dengan gelisah. Mataku terus-menerus terpaku di pintu lift. Setiap kali pintu lift terbuka, jantungku serasa copot. Sementara itu, Tasya masih asyik berbicara dengan temannya di telepon sambil tiduran di kursi. *Uhh*, satu lagi yang membuatku gelisah, adikku akan bertemu dengan Reno. Selama ini tidak pernah satu teman cowokku bermain di rumah kami. Tetapi sekalinya seorang cowok datang, justru akan menjenguk Mama. *Uhh*, apa kata Tasya nanti?! Dan... *uhh*, apa kata Mama!

Ting!

Pintu lift terbuka.

Aku menekan dada dengan novel agar jantungku tidak benar-benar copot, karena kali ini yang keluar dari lift adalah seorang cowok dengan rambut dikuncir kuda, berkemeja putih dengan celana panjang abu-abu. Membelakangi pintu lift yang menutup perlahan, mata cowok itu menyapu sekeliling ruangan bak sinar laser dan ketika menemukan sasarannya—yaitu aku, bibirnya merekah lebar.

Saat aku berusaha mengembalikan posisi jantung yang aku yakin bergeser dari tempatnya, Reno menghampiriku dengan langkah lebar. Sosoknya ketika menyelempangkan ransel hitam di pundak terlihat sangat keren. Heran! Sungguh mengherankan! Setiap hari aku melihat begitu banyak cowok, juga Bimo, mengenakan kemeja



001/1/14

putih dan celana panjang abu-abu dengan ranselnya, berseliweran di sekolah, tetapi kenapa terlihat berbeda jika aku melihatnya di diri Reno? Tetapi sejujurnya aku lebih suka melihat Reno mengenakan kemeja—tentunya selain seragam sekolah, yang dipadukan celana *jeans*, sosoknya akan terlihat lebih *cool* dan dewasa.

"Aloy, Amy."

Tanpa sadar, aku mengejapkan mata. Gugup.

*Uhh*. Oke, posisi jantungku sudah normal tetapi detaknya masih belum terkendali. Tetapi kali ini aku harus terlihat *biasa-biasa* saja di depan dia, jangan sampai terlihat salah tingkah! Apalagi gugup. Lebih parah lagi jatuh pingsan.

"Halo juga, Reno."

Aku berdiri lalu menengadah. Berikutnya aku merasa jarak kami sedemikian dekat dan sedikit membuat napasku sesak. Aku bergeser menyamping, mengambil posisi aman.

"Pulang sekolah langsung ke sini ya?" tanyaku dengan suara *biasa-biasa* saja.

Sejujurnya aku sedikit *geer* karena Reno memikirkan Mamaku yang artinya memikirkan aku juga. Iya, 'kan?!

"Yup." Reno bergeser menghadapku. "Dan kamu, hari ini bolos lagi ya?"

"Enaknya!" sungutku. "Mama sakit, tahu! Jadi aku harus menemani."

"Iya, iya, ampun deh, segitu napsunya." Reno nyengir lebar.

Ini salah satu kebiasaan Reno yang membuatku naik darah—cengirannya. Menyebalkan tapi... *uhh*, anehnya terlihat keren di wajahnya.

Saat aku hendak protes, Reno melemparkan pandangan ke sekeliling sambil berkata, "Yuk, aku pengin menengok Mamamu." Lalu Reno menatap Tasya yang sedang memandang kami sambil tersenyum kecil.



001/1/14

"Halo, adik kecil."

"Halo juga, teman Kak Amy ya?" sapa Tasya dengan suara kelewat riang.

Dag dig dug, aku mendapati Tasya berdiri lalu mendekati kami. Matanya menatap Reno lekat penuh rasa penasaran.

"Yup. Kalau kamu, adik Amy ya?" Reno balik bertanya disertai cengiran khasnya.

"Kok tahu sih?" Adikku menjawab cepat.

"Ya tahulah," lalu Reno menghadiahkan lirikan mautnya kepadaku. "Kamu sama cakepnya dengan Kakakmu."

*Uhh*, aku terlambat satu detik melengos karena Reno telah kembali menatap Tasya. Tetapi untunglah, karena pipiku sekarang menghangat. Untuk menutupi kejadian memalukan ini, aku pura-pura batuk. Jadi pastinya tidak ada yang tahu, wajah menghangatku karena senang atau karena batuk.

"Ahhh, lebih cakepan Tasya daripada kak Amy," seru adikku lalu terkikik.

Aku cemberut. Nah, baru kali ini aku merasa kecewa punya adik seperti Tasya.

"Setuju sekali," tegas Reno.

Aku menatap cowok berkulit sawo matang di depanku dengan pandangan sengit. *Uhh*, sudah kuduga, tidak mungkin dalam semalam, makhluk satu ini berubah menjadi baik.

"Namanya siapa sih, Kak?" tanya Tasya tanpa malu-malu.

"Reno, adik kecil."

"Kalau aku, Tasya."

Heran, selama ini jika aku menganggap adikku masih kecil, Tasya akan marah. Tetapi, coba dengar, berapa kali Reno memanggil adikku dengan sebutan *adik kecil* dan Tasya justru cengar-cengir senang.

"Kakak mau jenguk Mama ya?"

"Seratus buat adik kecil."



001/1/14

Berikutnya, dengan semangat 45, Tasya mengajak Reno menuju kamar Mama. Ketika adikku berjalan mendahului, Reno sengaja menjajari langkahku, lalu berbisik, "Adikmu cakep sih, tapi jangan takut, menurutku, kamu tetap *lebih* cakep."

*Uhh*. Aku ingin menendang mata kaki Reno, tetapi kali ini karena senang.

"Mamaaa, teman Kak Amy mau nengokin Mama nih." Adikku berseru ketika membuka pintu kamar tempat Mama dirawat.

"Sst...." Aku buru-buru memperingatkan Tasya. "Mama masih tidur."

Tasya berbalik menatapku sambil tersenyum nakal. "Mama sudah bangun kok." Lalu Tasya memanggil Reno. "Kak Reno masuk saja. Mama sudah bangun kok."

"Selamat siang, Tante." Reno masuk dan membungkuk ke arah Mama.

Wajah Mama terlihat terkejut, tetapi kemudian tersenyum. "Selamat siang. Teman Amy ya?" Mama memberi isyarat kepada Tasya untuk meletakkan bantal di punggungnya. "Ayo duduk."

Reno duduk di sofa lalu meletakkan ransel di lantai. "Iya, saya dan Amy teman satu gereja," jawab Reno. "Kata Amy, Tante sakit *maag* ya."

Deg!

Aku melirik Mama dan mendapati semburat merah di wajah itu.

"Iya, kebetulan sedikit berat jadi dirawat," jawab Mama dengan suara lirih.

"Mungkin karena terlambat makan?" tanya Reno. "Saya pernah baca di internet, *maag* itu pemicunya ada beberapa, Tan. Bisa karena terlambat makan, banyak pikiran, atau—"

Berdiri tidak jauh dari Mama, aku melihat Reno berceloteh seputar penyakit *maag*. Sementara aku hampir muntah karena aksi sok tahunya, Mama dan Tasya seakan-akan terhipnotis dengan penge-



001/1/14

tahuan Reno. Sementara aku lebih banyak diam, Mama dan Tasya menanggapi cerita Reno dengan serius.

Setengah jam kemudian, Reno berpamitan. Ketika aku mengantar Reno keluar kamar, tiba-tiba Reno berhenti melangkah. "Sebentar, aku mau tanya ke Mama kamu dulu."

Dengan wajah bingung aku menatap Reno. "Mau tanya apa?"

Tetapi Reno tidak menjawab pertanyaanku. Dia kembali masuk ke kamar lalu bertanya dengan sopan, "Tante mau saya doakan supaya cepat sembuh?!"

Aku mendapati Mama terkejut bukan kepalang. Setelah beberapa saat terlihat meragu, akhirnya Mama mengangguk.

# > Rapat Seksi Dekorasi <

**AKU** mendesah lega sekaligus senang. Rapat Natal yang melibatkan seluruh panitia, termasuk seksi dekorasi, telah selesai. Selama satu setengah jam lalu, rapat ini menentukan pelaksanaan Natal pemuda yang diadakan tanggal 21 Desember yang jatuh di hari Minggu. Agar tidak bersamaan dengan Natal jemaat umum di tanggal 24 dan 25 Desember, sehingga kaum pemuda bisa datang ke perayaan Natal jemaat umum dengan keluarga masing-masing. Setelah itu kami juga membahas rencana kerja dan anggaran masing-masing seksi.

Saat rapat, aku duduk di sebelah Reno, bukan karena keinginanku, tetapi karena Reno telah menyediakan kursi kosong di sebelahnya. Sementara Dina dan Hero duduk di belakang kami. Selama rapat berjalan, aku lebih banyak diam, menyimak jalannya acara rapat yang serius namun santai ini. Aku mendapati Reno dengan penuh percaya diri mewakili seksi kami menjabarkan rencana kerja di depan panitia lain. Sebagian besar rencana kerja seksi dekorasi belum pernah aku dengar, entah karena minggu lalu aku tidak berkonsentrasi atau mereka membahasnya setelah aku pulang karena Mama masuk rumah sakit. Tetapi beruntung, melalui rapat bersama ini, aku mengetahui apa yang telah direncanakan oleh seksi kami.



001/1/14

Meskipun tidak berpartisipasi banyak, tetapi kali ini aku menyimak dengan sungguh-sungguh acara rapat ini. Benar dugaanku, asyik rasanya bekerja untuk sebuah perayaan Natal. Atau mungkin karena aku belum pernah mengalami sebelumnya sehingga menimbulkan sensasi berbeda.

Setelah acara rapat selesai, Reno menggeser tubuhnya lalu berkata, "Kita kumpul dulu ya untuk bagi tugas."

Dina dan Hero mengangguk, begitu juga aku.

Untunglah, Mama sudah pulang dari rumah sakit dua hari yang lalu dan kondisinya jauh membaik. Dan selama dua hari ini Mama terlihat lebih banyak tersenyum. Mama juga menemani aku serta Tasya makan di meja makan. Malamnya kami menonton bersama di depan televisi, ditemani oleh Bibi. Dan sepertinya, senyum manis Mama menular kepada Tasya dan aku. Beban berat seakan-akan lepas dari pundakku melihat mata Mama berbinar. Sejak Mama masuk rumah sakit, aku tidak mendapati keberadaan Papa. Kali ini aku tidak peduli. Mungkin lebih baik Papa tidak menampakkan batang hidungnya sehingga tidak membuat Mama sedih atau sakit lagi.

"Mau kumpul di mana, Ren?" tanya Hero. "Di sini atau di ruang persekutuan kita?"

Reno mengedarkan pandangan dan mendapati panitia lain masih ramai bergerombol. "Di ruang persekutuan kita saja ya, terlalu ramai di sini."

Akhirnya kami berempat berdiri dan keluar dari ruang rapat yang kesehariannya digunakan untuk ruang konsultasi jemaat.

"Amy, Mama kamu sudah baikan?" tanya Dina sembari menjajari langkahku menuruni tangga.

Belum juga aku menjawab, Hero yang berjalan di belakang bersama Reno turut bertanya, "Oh ya, Mama kamu masuk rumah sakit ya? Sudah baikan?"



001/1/14

"Sudah...," jawabku sambil menoleh singkat ke Dina dan Hero. Aku resah tapi juga senang karena mereka menanyakan keadaan Mama, yang artinya mereka menganggap dan peduli padaku.

"Sakit apa?" ujar Dina lagi.

"Nngg... sakit *maag*." Kemudian aku menambahkan cepat-cepat. "Cuma agak parah jadi harus dirawat."

"Ren, setelah ini, bagaimana kalau kita besukin Mama Amy? Ajak teman-teman kita yang lain juga."

Seketika aku diserang kepanikan. Aku tidak ingin mereka datang beramai-ramai ke rumahku. Belum pernah terjadi dalam hidupku, rumah orang tuaku didatangi oleh sebegitu banyak orang. Apa jadinya ketika mereka datang ke rumah lalu memergoki Mama dan Papa bertengkar lagi?! Oh, ya Tuhan!

Lalu aku menjawab gugup. "Mama sudah baikan kok. Sudah pulang dari rumah sakit. Jadi nggak perlulah kalian menengok."

"Ya kalau begitu, kita menengok di rumah saja. Atau sekalian kita berempat *meeting* di rumah Amy? Gimana pak ketua?" usul Dina.

*Uhh*. Napasku mulai sesak. Untunglah kami sudah sampai di lantai 2. Kedua kakiku mendadak terasa lemas. Aku memandang sekeliling, menghindari kontak mata seraya berpikir keras untuk mencari alasan agar mereka tidak berkunjung terlebih untuk *meeting* di rumahku.

"Kapan-kapan deh kita main ke rumah Amy." Tiba-tiba Reno berbicara. Diam-diam aku menghela napas dan menatap Reno dengan lega. "Pastinya Mama Amy butuh istirahat. Ya, 'kan?!" Reno menatapku sambil mengedipkan mata. Lalu Reno menggosokkan kedua telapak tangannya. "Yuk, kita *meeting*. Nanti kesiangan."

Ketika kami memasuki ruang persekutuan yang kosong, Reno menutup pintu lalu memanggilku. Aku berhenti berjalan dan menoleh. Reno mendekatiku. Matanya berbinar nakal dan bibirnya menyerigai. Instingku berdering, yakin bahwa cowok beralis tebal ini akan melakukan sesuatu yang akan membuatku entah marah atau malu.



001/1/14

"Amy, kamu berutang padaku," bisiknya.

"Utang apa?" Aku ikut berbisik. Dengan waspada aku menatap cowok di depanku.

"Aku sudah menyelamatkanmu tadi." Lalu Reno melenggang santai menyusul Dina dan Hero duduk.

Tuh kan! Apa aku bilang?! Reno si makhluk mengesalkan ini suka sekali membuatku sengsara.

∗

"UNTUK konsep pohon Natal, aku mengusulkan dibuat dari botol bekas air mineral."

Reno membuka tas ransel hitamnya. Aku ingat tas ini yang dia bawa saat menjenguk Mama di rumah sakit. Reno mengeluarkan beberapa lembat kertas HVS putih. Dia meletakkan satu per satu di dua kursi yang kami fungsikan sebagai meja.

"Ini gambar sketsa pohon Natal kita nanti."

Hampir bersamaan, kepalaku, Hero dan Dina mendekat, menatap sketsa pohon Natal di kertas HVS.

*Wow*, batinku kagum. *Keren banget gambar ini.*

Goresan pensil di atas kertas HVS ini sangat rapi dan detail. Bahkan botol bekas air mineral digambar menyerupai aslinya dengan lekuk leher botol dan gurat di bagian tengah.

"Keren, Ren!" puji Hero.

"Iya, detail banget. Sip deh," tambah Dina.

Aku mengalihkan mataku dan bertanya dengan heran, "Kamu yang menggambar?"

Reno menatapku. "Yup." Lalu menyerigai. "Keren, 'kan?!"

*Uhh*. Hobi banget kalau egonya didongkrak ya. Bertentangan dengan suara hatiku, aku menjawab dengan suara *biasa-biasa* saja. "Yah lumayanlah."

Mendengar itu, Reno diam seraya mencermatiku. Matanya memicing, menyebabkan dua alisnya bertaut satu dengan yang lain.



001/1/14

Diperhatikan seperti itu membuatku gerah. Aku membuang muka dan mendapati Dina serta Hero menahan senyum.

"Ahh!"

Aku terkejut mendengar seruan Reno. Saat aku menatapnya kembali, Reno mengeluarkan cengiran khasnya.

"Aku tahu kamu bohong." Reno berkata seraya menggoyangkan jari telunjuknya, seperti menegur anak balita. "Aku tahu, sebetulnya kamu kagum dengan gambarku. Cuma kamu malu saja. Iya, 'kan?!"

Tawa terbahak menyembur dari mulut Hero diikuti Dina. Entah wajahku terlihat seperti apa, yang jelas, aku merasakan wajahku memanas. Oh, tunggu dulu, kali ini aku tidak tinggal diam. Aku harus melawan! Aku menatap balik Reno, daguku terangkat saat berkata dengan ketus, "Kenapa aku harus malu?!"

Reno menjawab santai sambil membenarkan kuncir rambutnya, "Amy, kamu malu kalau aku suka sama kamu. Iya, 'kan?!"

*IHH!!! Apa hubungannya coba?!*

Suhu di ruang persekutuan kontan meningkat pesat, ditambah lagi Hero dan Dina tertawa keras bahkan menggoda kami berdua.

Reno mengangkat tangan kanannya. "Oke, cukup ketawanya. Kita *meeting*. Masalah pribadi sementara kita singkirkan dulu." Reno menoleh ke arahku. "Kamu nggak masalah kan kalau kasus 'suka-menyukai' kita bahas setelah selesai *meeting* ini?"

Saat ini juga aku ingin memukul rahang Reno dan membuat tubuhnya babak belur. Sayangnya tidak bisa aku wujudkan, bahkan hanya untuk membalas ucapannya saja, lidahku kelu.

Kami kembali membahas mengenai pohon Natal. Beberapa menit pertama, aku lebih banyak diam, memasang wajah cemberut. Rasanya tidak rela karena aku selalu dipihak yang kalah. Tetapi ketika Reno dan yang lain membahas bagaimana cara membuat pohon Natal ini, kejengkelanku sirna.

"Supaya murah, bagaimana kalau tiang utamanya dari kayu?" Usul Hero



001/1/14

"Sebetulnya lebih bagus besi, karena ramping dan kuat."

"Tapi mahal," aku menyanggah ucapan Reno.

Reno mengangguk. Dan aku senang kali ini dia membenarkan pendapatku. "Begini saja, kita coba cari besi bekas atau sewa. Kalau tidak sesuai dengan yang kita harapkan, ya kita pakai kayu."

"Tapi kalau pakai kayu, jelek, Ren. Karena akan kelihatan dari balik botol-botol bekas," Dina berkata dengan kening berkerut. "Memang harusnya besi deh. Yang warnanya emas lebih keren." Lalu Dina memejamkan mata. "Bayangkan, besi itu dililit pakai lampu kerlap-kerlip digabung dengan lampu warna-warni lain yang mengelilingi botol-botol yang sudah dirangkai."

Aku mencoba membayangkan apa yang dikatakan Dina dengan cara yang sama, memejamkan mata. Lampu di ruang persekutuan ini dimatikan. Cahaya hanya berasal dari lampu di pohon Natal transparan. Aku tersenyum lebar.

"Sudah mengkhayalnya?" tanya Reno di dekat telingaku, membuatku terkejut dan membuka mata. Aku menatap Reno dengan gusar. Tetapi cowok ini hanya meringis senang. Sepertinya Reno dilahirkan tanpa pusar, tidak juga terpengaruh dengan sinyal protesku.

Beberapa menit kemudian, Reno mulai membagi tugas. Aku menyimak tugas apa saja yang dibagi untuk kami berempat. Tetapi dari yang aku dengar, Reno hanya membagi: aku lalu kalian (menunjuk Hero dan Dina). Balik lagi ke aku dan kalian. Karena penasaran dan sedikit tersinggung—merasa dianaktirikan, aku menginterupsi pembagian tugas itu.

"Kok namaku nggak ada sih."

"Tenang aja, Amy, kamu pasti kebagian." Lalu Reno kembali membaca kertas di tangannya. "Kalian mulai bikin pengumuman untuk mengumpulkan botol bekas. Masukin ke warta gereja juga ya." Reno mencoret tulisan di kertas. "Setelah *meeting* ini, aku akan cari tempat penyewaan untuk tanaman hias, palungan, dan semua dekorasi panggung deh."



001/1/14

Aku menunggu dengan tidak sabar namaku disebut Reno, sampai kemudian cowok itu menutup mapnya dan berkata, "*Meeting* kelar", namaku belum juga disebut. Aku mendengus pelan. Tetapi rupanya Reno tidak mendengar sinyalku.

"Ada pertanyaan sebelum kita bubar?" ucap Reno, matanya menatap kami satu per satu. Lalu berhenti di wajahku. "Ah, rupanya Amy ingin bertanya."

"Kok dari tadi aku nggak kebagian tugas ya?"

Reno menatapku dengan kening berkerut. "Ada kok tugas buat kamu."

Aku merasa dipermainkan karena mendapati Hero terkekeh. "Nggak ada tugas buat aku sama sekali!" tandasku kesal.

"Kalem dikit dong," Reno meluruskan kakinya yang panjang. "Aku bikin tugas untuk dua grup. Grup Hero dan grupku. Masa kamu nggak menyimak dari tadi."

Aku mendesah kesal. "Iya, aku tahu, lalu kenapa cuma dua grup. Aku jadi nggak kebagian tugas sama sekali."

Reno bergeser dari duduknya menghadapku. "Ya kamu masuk grupku dong. Seperti yang dulu aku bilang 'kan, dua cewek, dua cowok, pas."

*Ihh!*

Jadi aku harus berdua dengan Reno? Selama berapa lama? Ya ampun. Jantungku mulai berdebar kencang karena resah. Semoga aku tidak harus berboncengan satu sepeda motor dengan dia.

Tetapi saat kami pulang, harapanku sirna.

"Sini kunci sepeda motor kamu, aku yang bawa," Reno mengulurkan tangannya ketika sampai di depan sepeda motorku.

Aku tersedak ludahku sendiri. "Lho, kok minta kunci sepeda motorku?"

"Atau kamu yang mau boncengin aku?"

"Sori ya," aku menjawab ketus. "Kamu bawa helm, artinya bawa sepeda motor juga dong."



001/1/14

Reno memakai helm yang dijinjingnya sejak keluar dari ruang persekutuan. "Tadi aku bareng teman. Lagian kamu berutang padaku, ingat 'kan? Tapi aku berbaik hati, kamu nggak perlu mengantarku pulang, cukup balikin aku di gereja saja." Reno menyerigai. "Sini kuncinya, nanti kita kesiangan."

Akhirnya dengan hati jengkel bercampur deg-degan, aku membonceng di belakang Reno. Kami mengunjungi dua lokasi penyewaan alat-alat pesta untuk mencari barang-barang yang kami butuhkan. Saat menyalakan mesin sepeda motor setelah kami selesai menyelesaikan tugas, Reno bertanya kepadaku, "Mau minum es nggak? Aku haus banget."

Aku mengangguk setuju karena aku sendiri kehausan. Tiba-tiba terbersit ide di benakku. "Minum es di warung langgananku aja, yuk. Ada rujak buahnya juga. Enak."

Dan kami pun melaju ke sana.

Lima belas menit kemudian, aku mendekati ibu Diah lalu memesan, sementara Reno duduk di bangku yang kosong. "Bu, es buah dua. Rujak dua, makan sini ya. Rujaknya pedas seperti biasa."

Beberapa menit berikutnya, aku melahap rujak dengan riang sambil menikmati merdunya suara Reno berhuh-hah-huh-hah di sebelahku. Aku tertawa dalam hati.

*Pembalasan memang lebih kejam dari penjajah.*

Malam harinya, ketika aku akan mematikan ponsel, aku mendapati sebuah pesan.

*Reno si Kepo: Amy, kamu jangan makan rujak di situ lagi ya·*

Aku tersenyum lebar lalu menjawab.

*Amy: Memangnya kenapa, Ren?*

Aku memperhatikan layar ponsel. Lalu terkikik geli ketika membaca pesan balasan yang masuk.

*Reno si Kepo: Ya ampun, GILAKKK pedasnya·*
*Aku sudah diare 3x nih·*

# > Amarah <

**JAM** empat dini hari, aku terbangun dengan perut melilit dan... ya ampun, diare! Bukan hanya tiga kali, tetapi empat kali! Heran, sebegitu sering aku makan rujak dengan jumlah cabai sama, kenapa kali ini aku diare? Sepertinya Tuhan marah karena aku mengerjai Reno lalu memberikan hukuman ini. Karena aku terlihat lemas, Mama memintaku istirahat dan menitipkan pesan melalui guru lain untuk menyampaikan kepada wali kelasku yang saat itu terlambat datang karena urusan keluarga, bahwa aku tidak masuk sekolah karena sakit.

Aku teringat pertanyaan Reno semalam setelah mengabarkan bahwa dia diare sebanyak tiga kali.

*Reno si Kepo: Tapi kamu nggak sakit perut atau diare, 'kan?*

Waktu itu dengan bangganya aku menjawab.

*Amy: Nggak dong· Perutku kuat banget kalo berhubungan dengan cabai·*

Jika semalam aku tersenyum lebar, pagi ini, aku tersenyum kecut ketika membaca kembali *WhatsApp* itu. Sepertinya jika berhadapan dengan cowok menyebalkan itu, aku selalu berada di posisi yang kalah. Bahkan Tuhan pun berada di pihak Reno.

*Uhh*, sungguh menyebalkan.



001/1/14

Oh, tapi tunggu dulu. Kalau Reno tidak tahu aku diare, artinya skor kami masih imbang. Aku tersenyum lalu meletakkan ponsel di bawah bantal. Saat akan memejamkan mata, aku mendapati ponselku bergetar. Tanganku menyusup ke balik bantal untuk mengambil ponsel.

*Semoga bukan Reno*, batinku.

Dalam kondisi sakit seperti ini, konfrontasi dengan cowok menyebalkan adalah urutan terbontot dalam daftar yang ingin aku lakukan. Dan ternyata harapanku terkabul. Aku mendapat pesan dari Bimo.

*Bimo: Amy, kamu nggak masuk kenapa?*

Sebenarnya aku ingin mengabaikan BBM dari Bimo ini, karena sejujurnya, perhatiannya membuatku risi dan merasa terganggu. Tetapi, sialnya, aku butuh dia. Contohnya, aku butuh meminjam catatan mata pelajaran apa saja yang diajarkan pada hari ini. Jadi, dengan berat hati, mau tidak mau aku harus menjawab pertanyaan Bimo ini.

*Amy: Diare·*

*Bimo: Ohhh, kirain· Cepet sembuh ya·*

*Amy: trims*

Setelah pesan terkirim, tiba-tiba aku teringat sesuatu ketika melihat waktu yang tertera di sudut kanan atas ponselku. Cepat-cepat aku kembali mengetik di *keypad*.

*Amy: Kamu nggak takut ponselmu disita Bu Tina? Atau Bu Tina hari ini nggak masuk?*

Pesanku dijawab tidak lama kemudian.

*Bimo: Bu Tina ada· Oke, oke, nggak bbm lagi· Aku tadi penasaran aja kenapa kamu nggak masuk·*

Aku tidak menjawab pesan terakhir yang dikirim Bimo. Kembali aku menyusupkan ponsel di balik bantal lalu memejamkan mata.



001/1/14

Sekarang saatnya tidur, karena ini urutan pertama dalam daftar yang ingin aku lakukan.

*

SAYUP-sayup terdengar suara-suara di kejauhan. Mendadak aku membuka mata. Bingung. Sinar matahari menembus dengan kuat melalui celah gorden yang masih tertutup. Akhirnya aku menyadari bahwa aku sedang berada di kamarku. Aku menggeliat pelan, lalu meraba perut. Sudah lumayan. Sakitnya telah berkurang banyak. Kembali aku mendengar suara-suara itu lagi, tetapi kali ini lebih jelas.

*Papa! Mama!*

Aku menatap jam dinding. Jam 10. Tumben Papa datang setelah sekian lama tidak ada kabar. Aku turun dari tempat tidur lalu berjalan keluar kamar. Suara-suara itu semakin terdengar jelas mengiringi langkah kakiku yang lemah menuju ruang keluarga.

"Amy baru sakit."

"Sakit apa? Jangan-jangan anak itu bohong juga. Nggak sakit bilangnya sakit."

Mendadak langkah kakiku terhenti mendengar nada suara Papa.

"Amy diare, Gus."

"Kamu yang di rumah, bisa-bisanya dibohongin anak sendiri."

Dengan tubuh gemetar, aku menyandar di dinding pembatas ruang keluarga. Kenapa Papa marah-marah dan mengatakan aku bohong?

"Kamu cuma bisa menyalahkan!" suara Mama melengking, menyakiti telingaku dan membuat jantungku berpacu cepat. "Kamu sendiri gimana? Cuma bisa manjain anak dengan barang, dengan uang."

"Setidaknya aku perhatian dengan anak-anak! Tidak seperti kamu!"

Oh, aku sudah tidak tahan lagi. Aku memaksa tubuhku untuk berdiri tegak lalu menyeret kakiku memasuki ruang keluarga.

"Mama," aku memanggil lirih.



001/1/14

Papa dan Mama yang berdiri saling berhadapan bak dua harimau yang siap berkelahi, mendadak menoleh ke arahku. Aku menatap kedua orang tuaku. Wajah Mama terlihat tegang, sementara wajah Papa memerah. Instingku berdering keras. Ini sesuatu yang lebih dari sekadar marah.

Tangan Papa bergerak, memanggilku. "Duduk sini!" Papa menunjuk sofa di sebelahnya.

Sementara aku bergeming di tempat, jantungku berpacu semakin liar.

"AMY!" Papa menatapku tajam, setajam suaranya.

"Jangan membentak, Gus! Kamu tidak lihat Amy ketakutan," tandas Mama.

Papa menoleh ke Mama dengan wajah geram. "Memangnya kenapa? Baru saja kamu juga membentakku."

"Tuan." Tiba-tiba Bibi telah memegang kedua bahuku dari belakang. Spontan bahuku melemas, untunglah ada Bibi. Meskipun aku tahu Bibi tidak bisa membuat kedua orang tuaku berhenti bertengkar. Tetapi setidaknya aku tidak sendirian. "Kasihan, Non Amy baru sakit."

"Bi, jangan ikut campur," Papa berkata tegas.

Mendengar itu Bibi terdiam, tetapi tangannya tidak lepas dari bahuku.

Papa bergeser lalu menatapku intens. "Tadi Papa ditelepon dari sekolahmu. Kata wali kelas, nilaimu semakin anjlok."

Benakku berputar.

Mengapa Ibu Sasi menelepon Papa? Kenapa harus Papa yang ditelepon? Kenapa bukan Mama saja? Apakah karena Ibu Sasi menanyakan keadaanku?

Papa mendekatiku dengan langkah perlahan, tetapi entah mengapa, aku semakin gentar melihat sosok yang aku panggil Papa ini.



001/1/14

"Hasil tes yang jelek, selalu dimintakan tanda tangan ke orang tua. Itu kata wali kelas, Amy. Tapi Papa dan Mama merasa akhir-akhir ini tidak pernah menandatangani satu pun hasil tes kamu yang jelek."

Aku menciut. Seandainya aku tidak sakit, aksi tanda tangan aspal Mama yang beberapa kali aku torehkan di kertas tes dan buku peringatan pasti tidak akan ketahuan.

"Jadi, selama ini, siapa yang menandatangani nilai-nilai tes kamu, Amy?!" Papa kini berdiri di depanku.

Aku menelan ludah dengan susah payah lalu mendongak perlahan.

"A-amy yang tanda tangani."

Wajah Papa berubah. Rahangnya bergerak-gerak sementara mulutnya mengatup ketat. Aku melirik ke Mama yag berdiri di belakang Papa. Mama menatapku dengan wajah tidak percaya. Aku menunduk. Sedih dan perasaan bersalah menyelimutiku melihat ekspresi Mama seperti itu.

"Anak dan Mamanya, sama saja!" Papa berkata dengan geram.

Jika sebelumnya aku gentar karena kemarahan Papa, tetapi mendengar Papa berkata seperti itu, ketakutanku berubah menjadi kemarahan. Dalam hal ini, aku yang salah. Tetapi mengapa Papa menyalahkan Mama? Kesalahanku ini dipergunakan Papa untuk menyudutkan Mama. Sekarang dadaku sesak oleh amarah.

Aku mendongak. "Papa jahat!"

Papa terkejut. Dia menatapku dengan tidak percaya.

Tetap memberanikan diri menatap ke mata Papa, aku berkata dengan suara parau. "Papa hanya bisa menyalahkan Mama, Amy dan Tasya."

"Amy, jangan berkata begitu, Nak," tegur Mama dengan suara bergetar.

*Aku harus mengatakannya, Ma. Aku ingin Papa tahu apa yang selama ini Mama, aku dan Tasya rasakan.*



001/1/14

Bahuku diremas pelan. "Non Amy. Sudah, Non," bisik Bibi.

*Aku tidak mau berhenti. Aku harus berbicara! Biar Papa tahu. Biar Papa mengerti.*

Lalu aku berkata dengan suara lebih keras dari sebelumnya. "Papa selalu menyalahkan Mama. Selalu. Padahal Mama tidak bersalah. Papa yang salah!"

"Jangan kurang ajar!" bentak Papa.

Aku mendengar Bibi kembali berbisik untuk memintaku berhenti berbicara. Tetapi bisikan Bibi semakin memperbesar nyala api di dadaku. Papa harus tahu bahwa selama ini Papa yang membuat kami menderita!

"Papa selalu menyakiti hati Mama. Papa yang membuat Mama masuk rumah sakit. Itu semua salah Papa!"

Saat aku hendak menarik napas, Papa mengeluarkan tangan dari saku celananya lalu melayangkan tangannya ke arahku.

PLAK!

"YA TUHAN, AGUS!"

Aku mendengar Mama menjerit bersamaan dengan rasa panas mulai menyengat pipi kiriku.

"Siapa yang mengajari kamu berani dengan orang tua? JAWAB!" bentak Papa.

Aku melihat amarah terpancar dari matanya. Sementara aku merapatkan mulutku yang bergetar hebat, Mama telah berdiri di depanku, menjadi tameng antara aku dengan Papa.

"Kamu gila, Gus!" Mama berteriak marah.

Bibi menarikku mundur seraya berkata dengan panik, "Non Hanah, sabar, Non."

Lalu aku mendengar Mama memerintah dengan tegas. "Amy, masuk kamar."

Aku tahu maksud Mama baik. Mama tidak ingin Papa menyakiti aku lagi. Tetapi aku bergeming. Aku ingin berdiri menemani Mama.



001/1/14

Aku tidak ingin Papa menyakiti Mama lagi. Aku rela Papa menamparku, asal jangan Mama. Mataku mulai memanas. Aku bergeser ke samping, menatap Papa dengan badan gemetar. Marah dan gentar bercampur menjadi satu. Tidak pernah terlintas dalam benakku bahwa aku akan menentang Papaku sendiri.

"Kamu lihat sendiri, Hanah. Belum juga kerja, masih minta uang jajan ke orang tua, sudah berani kurang ajar!"

Air mata mulai mengalir di pipiku.

Dulu aku mencintai Papa, menghormati Papa. Tapi hari ini, aku melihat sosok gagah di depanku bukan lagi sosok yang aku puja seperti dulu. Dan aku sangat... aku sangat...

"AKU BENCI Papa!" Aku berteriak dengan marah.

Setelah itu aku berlari masuk kamar dan menguncinya. Aku meraih bantal lalu melemparkan ke dinding. Setelah itu tangisku meledak.

*Aku benci Papa!*

Kini air mata membuat pandanganku memburam. Aku meraih bantal kedua lalu melemparkan ke dinding.

*Aku benci Papa!*

Telingaku menangkap ketukan dan suara Bibi memanggilku dari balik pintu. Aku menarik napas, sesak. Aku mengusap dengan kasar air mataku dengan punggung tangan. Tetapi air mataku tidak juga berhenti mengalir. Samar-samar aku mendengar Papa dan Mama bertengkar. Aku menghempaskan tubuh di ranjang, lalu memukulkan tanganku berulang-ulang di guling kesayanganku. Setelah itu memeluk lututku, mengayunkan tubuh ke depan dan ke belakang tanpa sadar.

*"AKU—BENCI—Papa!"*

*"AKU—BENCI—Papa!"*

*"AKU—BENCI—Papa!"*

Sepertinya aku tak bisa berhenti berbicara. Berulang-ulang mengatakan kalimat yang sama dengan perasaan tercabik-cabik dan



001/1/14

marah. Dan kalimat itu akhirnya menjadi gaung menyedihkan dalam relung hatiku yang paling dalam.

*

TELINGAKU menangkap ketukan di pintu dan seseorang memanggil.

*Tasya.*

Aku membuka mata perlahan. Badanku terasa letih, begitu juga hatiku. Aku telentang, berusaha mengingat-ingat apa yang telah terjadi.

*Siapa yang mengajari kamu berani dengan orang tua?*

*Papa jahat.*

*Sudah berani kurang ajar.*

*Aku benci Papa.*

Aku memicingkan mata ke arah jam dinding. Jam dua siang. Rupanya Tasya sudah pulang. Aku mendesah pelan mendengar pintu kamarku diketuk lebih keras.

"Ya, sebentar," jawabku dengan suara serak.

Perlahan aku bangun lalu berdiri dengan sempoyongan menghampiri pintu.

"Masih sakit?" tanya Tasya dengan wajah prihatin.

Aku menggeleng lesu. Di belakang Tasya, Mama dan Bibi berdiri menatapku dengan wajah waswas. Benakku menerka-nerka apakah Tasya mengetahui kejadian yang menimpaku.

"Kebanyakan tidur tuh, mata Kak Amy bengkak." Tasya melenggang santai masuk ke kamarku. "Nonton DVD, yuk, Kak. Santi kasih pinjam nih."

*Oh, jadi Tasya tidak tahu. Baguslah.*

Mama mendekati lalu memelukku erat. Aku balas memeluk Mama sama eratnya.

"Maafin Papa dan Mama ya, Sayang," bisik Mama di telingaku.

"Ma...," aku menengadah lalu berkata lirih. "Amy minta maaf ya, sudah bikin Mama sedih. Amy salah."



001/1/14

Aku melihat Mama mengangguk dan tersenyum haru. Dari ekor mata, aku melihat Bibi menyusut sudut mata dengan ujung pakaiannya.

"Lhooo, Mamaaaaa."

"Ya, Tasya," sahut Mama.

Tasya telah berdiri di sampingku.

"Kenapa Kak Amy yang dipeluk. Tasya juga dong."

"Uh, si bontot yang selalu iri," godaku. Aku merebahkan kepala di dada Mama, kembali memeluk Mama dengan erat.

"Biarin. Pokoknya aku nggak mau kalah sama Kak Amy."

Mama tertawa. Setelah itu, Mama mengulurkan tangan kanannya untuk meraih Tasya dalam pelukannya Aku melakukan hal yang sama, mengulurkan tangan kiriku lalu memeluk adikku erat.



001/1/14

# > Mengejar Ketinggalan <

**KEESOKAN** harinya, aku masuk sekolah seperti biasa. Bimo menatapku lekat sejak aku melewati ambang pintu kelas sampai aku duduk di sebelahnya. Wajahnya terlihat sumringah, membuatku bertanya-tanya apa yang terjadi sehingga dia terlihat begitu gembira.

"Sudah baikan?"

Aku mengangguk tanpa melihat ke arahnya. Tanganku membuka ransel lalu menarik buku-buku pelajaran yang aku bawa dan memindahkan ke laci meja.

"Sakit apa?" usik Bimo. Tubuhnya kini bergeser menghadapku.

*Ya ampun, bukankah kemarin dia sudah BBM?*

Meskipun jengkel, aku tetap menjawabnya, "Diare." Aku menutup ritsleting ransel lalu menyimpannya di bawah meja.

"Kenapa bisa diare?"

Aku menghela napas diam-diam. Ternyata, Bimo bisa sebawel Bibi. Dan matanya itu, ya ampun, sejak tadi tidak lepas dariku. Jujur saja, aku risih diperhatikan seperti ini.

"Ya bisa saja, namanya juga manusia," jawabku seenaknya.

Aku mendapati Bimo manggut-manggut. Agar aku tidak dikejar dengan pertanyaan menyelidik lain, lebih baik ganti aku yang bertanya.



001/1/14

"Kamu baru dapat berkat ya? Atau menang lotre?" tanyaku sambil membuka buku Matematika.

"Kenapa kamu tanya begitu?"

Aku melirik sekilas ke arah Bimo. "Kamu kelihatan hepi banget pagi ini."

"Ohhh...." Melalui ekor mata, aku mendapati Bimo tersenyum lebar. "Hepi dong, karena kamu sudah sehat. Jadi aku nggak duduk sendirian lagi."

*Uhh*, ternyata jawaban Bimo tidak seperti yang aku duga. Untunglah, bel sekolah berbunyi. Aku menarik napas lega karena tidak perlu lagi memperpanjang pembicaraan kami. Berikutnya aku sengaja mengacuhkan Bimo dengan cara menatap ke pintu kelas. Teman-temanku mulai masuk satu persatu. Beberapa dari mereka menyapaku dan menanyakan mengapa kemarin aku tidak masuk sekolah. Kali ini aku menjawab karena tidak enak badan.

Ketika Pak Agus masuk dengan tas kulit tuanya yang sudah mengelupas di sana-sini, telingaku menangkap suara Bimo.

"Amy, aku bawakan buku catatan pelajaran kemarin. Kamu bawa pulang saja, kapan-kapan aku ambil ke rumahmu."

*Uhh.*

JAM istirahat pertama, aku tidak keluar kelas bersama Bimo dan yang lain. Tetap duduk manis di belakang meja, sambil mengunyah kue yang aku bawa dari rumah, aku menyalin dari catatan Bimo. Saat ini kelas hanya berisi tiga orang. Debbie dan Anton terlihat menunduk di mejanya masing-masing, entah apa yang mereka lakukan. Suasana hening di dalam kelas, berbeda dengan di luar sana, membuatku nyaman dalam kesendirian.

Sejak bel sekolah berbunyi, aku serius mengikuti kegiatan belajar mengajar. Bahkan semalam, aku belajar lebih dahulu untuk mem-



001/1/14

persiapkan pelajaran hari ini. Sebenarnya ada dua alasan mengapa aku serius belajar setelah berbulan-bulan meremehkannya.

Pertama, karena semalam aku telah berjanji kepada Mama akan meningkatkan nilai-nilaiku. Aku masih bisa membayangkan raut wajah Mama yang terpukul dan sedih ketika mengetahui perbuatanku—hal ini membuatku merasa sangat bersalah. Dan karena perbuatanku yang tidak terpuji ini, Mama disalahkan oleh Papa. Juga semalam, aku berdoa meminta ampun kepada Tuhan serta berjanji bahwa aku tidak akan mengecewakan Mama dan Tuhan lagi.

Kedua, karena aku tidak ingin Bimo mempunyai alasan agar bisa bermain ke rumahku. Tujuanku sebenarnya baik, aku tidak ingin Bimo menarik kesimpulan yang salah tentang hubungan pertemanan kami.

Ketika bel sekolah berdering, tanda pelajaran berikutnya dimulai, aku mendesah puas. Dua mata pelajaran telah selesai aku salin. Sisanya akan aku selesaikan saat jam istirahat kedua.

"Bim, ini aku kembalikan. *Trims* ya."

Aku mengulurkan dua buku ketika Bimo masuk dengan rambut lepek, wajah berminyak dan tubuh bersimbah keringat. Kondisi Bimo ini sedikit mirip dengan kondisi para petani sepulang dari sawah.

"Lho, kenapa dikembalikan? Kamu nggak mau pinjam?" tanya Bimo dengan raut wajah bingung. Dia duduk lalu menyeka keringat dari dahi serta lehernya dengan saputangan.

Aku tersenyum senang. "Aku sudah selesai menyalin." Karena Bimo tidak mengambil buku yang aku ulurkan, aku meletakkan di mejanya.

"Oh...."

Ketika Bu Kartika, guru Kimia, memasuki ruang kelas, Bimo mencondongkan tubuhnya ke arahku, segera aku menahan napas karena bau menyengat menusuk hidungku, dia lalu berkata pelan, "Bukuku yang lain kamu bawa pulang saja. Nggak papa, My. Nanti aku ambil ke rumahmu kapan-kapan."



001/1/14

*Jangan harap*, batinku cepat.

Aku menoleh dan memaksakan sebuah senyuman—karena Bimo telah berbaik hati kepadaku, meskipun mungkin ada udang di balik gimbal. Setelah itu aku mengarahkan mata ke depan kelas dan mencoba berkonsentrasi.

SAAT istirahat kedua, aku di kelas sendirian. Aku membuka ransum lalu tersenyum lebar melihat makanan kesukaanku, nasi goreng sosis bikinan Bibi. Sambil mengunyah, aku kembali menyalin dari catatan Bimo. Lima belas menit kemudian, aku mendesah lega. Aku telah menyelesaikan tugas dan makan siangku. Jadi tidak ada alasan jika Bimo ingin bertandang ke rumahku.

Menunggu lima menit lagi sebelum pelajaran dimulai, aku berpikir keras. Akan ke mana sepulang sekolah nanti. Semalam, Tasya mengatakan, kalau sepulang sekolah dia akan membuat PR di rumah temannya. Sejak pagi, Mama telah pergi ke rumah Oma untuk menengok Tanteku yang baru saja melahirkan anak kedua.

Tiba-tiba terlintas dalam pikiranku untuk mampir ke gereja. Bukan untuk merenung, tetapi karena aku ingin menyibukkan diri. Entah mengapa, rasanya menyenangkan setelah bergabung di kepanitiaan Natal meskipun setiap saat harus bertemu dengan Reno. Akhirnya setelah mempertimbangkan masak-masak, aku harus menanyakan kepada cowok menyebalkan itu, apa saja yang bisa aku kerjakan untuk membantu seksi kami.

*Amy: Ren, sepulang sekolah, aku mau mampir ke gereja. Ada yang bisa aku kerjakan untuk membantu seksi Natal kita?*

Menunggu balasan Reno, aku merapikan meja. Mengembalikan buku-buku Bimo di mejanya. Lalu denting pelan terdengar dari ponselku.

*Reno si Kepo: Ada· Kamu bantu menyapu dan mengepel gereja saja ya· ☺*

Aku menggigit bibir dengan gemas. Ingin rasanya menggigit lengan Reno. Heran. Bisa tidak sih cowok ini serius satu menit saja!

*Amy: Reno, aku tanya serius·*

*Reno si Kepo: Lho, aku juga menjawab serius·*

Aku bersidekap. Malas melanjutkan *WhatsApp* dengan cowok ini. Meskipun demikian, ketika denting halus berbunyi kembali, rasa penasaranku meningkat pesat. Aku mengamati layar ponselku, berharap Reno akan meminta maaf, atau setidaknya menjawab dengan serius pertanyaanku.

*Reno si Kepo: Kamu bolos lagi ya·*

*Ya ampun*. Dengan gemas aku meraih ponselku.

*Amy: Kalo baca pake mata dong· Aku tulis 'sepulang sekolah'· Tapi kalau kamu nggak mau jawab, ya sudah, nggak masalah buat aku·*

Aku menekan lambang kirim dengan kuat bersamaan dengan bel sekolah berbunyi. Belum juga bel sekolah berhenti berbunyi, tiba-tiba ponsel di tanganku bergetar, membuatku terkejut.

*Reno si Kepo: Ya ampun, segitu galaknya· Oke, oke· Kita ketemu di gereja ya· Aku akan lihat, kamu bisa diperbantukan apa aja· Oke?*

Aduh, kenapa juga aku harus bertemu dengan Reno. Apakah belum cukup aku diare sehari sebelumnya. Aku mengetik dengan cepat *keypad* ponsel ketika teman-temanku masuk ke dalam kelas dengan suara gaduh.

*Amy: Kamu nggak perlu datang· Kasih tahu saja aku harus ngapain·*

Balasan Reno masuk ketika Ibu Sasi melewati ambang pintu kelas. Cepat-cepat aku membacanya.



001/1/14

*Reno si Kepo: Selain menyapu dan mengepel gereja, aku belum tahu ada kerjaan apa lagi buat si upik abu.*

Aku menggigit bibirku dengan geram.

AKU menunggu Reno di *meeting point* kami yaitu ruang persekutuan pemuda. Untuk kedua kalinya, aku melirik jam bundar besar yang melingkari lengan kiriku. Aku mendesah tidak sabar. Sudah lima belas menit Reno terlambat dari jam pertemuan. Konyolnya lagi, jam pertemuan kami ditentukan sendiri oleh Reno.

*Uhh. Menyebalkan bangetttt.*

Ketika aku hendak menyelonjorkan kaki, aku mendengar samar-samar langkah kaki berlari menaiki tangga dan beberapa detik kemudian pintu ruang terbuka. Cowok menyebalkan yang aku tunggu masuk bak banjir bandang lalu duduk di sebelahku.

"Ya ampun panasnyaaaa."

Reno mengeluarkan saputangan dari kantong celana abu-abunya, lalu menyeka dahi, wajah dan lehernya. Di sebelahnya, aku diam, memperhatikan gerak-gerik cowok ini dengan saksama.

Reno melirikku lalu nyengir lebar. "Udah lama nunggu?"

Nah ini! I-NI! Tipikal cowok yang tidak merasa bersalah sedikit pun. Kejengkelanku meningkat sejuta kali.

"Nggak lama kok," jawabku dengan suara semanis madu (masih ingat 'kan kalau aku tidak suka dengan madu). "Hanya...," aku sengaja menggantung ucapanku dan dengan gaya dramatis menatap jam tangan. "Sepuluh menit sebelum jam dua ditambah 16 menit setelah jam dua."

"Jadi totalnya berapa tuh?" tanya Reno dengan wajah ingin tahu. Dia mengantongi kembali saputangannya lalu menurunkan ransel besar yang sejak tadi menggantung di bahu kanan.

"Ihhh," seruku dengan keki. "Kamu tuh kalau jadi cowok benar-benar nggak keren sama sekali."



001/1/14

Bukannya terkejut atau tersinggung dengan ucapanku (seperti yang aku harapkan), sebaliknya Reno terbahak, membuat kepalanya mendongak.

Aku berdiri lalu bersidekap di depannya. "Kenapa kamu ketawa. Aku seperti badut gitu?"

Reno mengusap air mata tawanya. la menatapku dengan geli sebelum akhirnya berkata, "Selain unik, kamu juga lucu, Amy."

*Uhh.*

Reno menyelonjorkan kakinya yang panjang, membuatku terpaksa mundur dua langkah. "Mana ada sih cowok yang lebih keren dari aku."

*Oh Tuhan, makhluk ciptaan-Mu yang satu ini ternyata lebih narsis dari Narkissos.*

Aku mencibir. "Ada cowok yang lebih keren dari kamu. Tahu!" sahutku galak.

"Oh ya?" Reno menatapku dengan heran. "Siapa? *Eits*, sebentar, jangan bilang kalau cowok itu adalah Hero atau Doni." Reno meringis lebar.

"Cowok keren itu namanya Bimo," jawabku cepat tanpa berpikir lagi.

"Siapa tuh?" Alis Reno terangkat satu. "Anjingmu? Atau kelincimu?"

"Bukannnn!" jawabku gemas. "Teman sekelasku."

"Oh...." Kali ini wajah Reno terlihat serius.

Layaknya sales, aku mulai bercuap-cuap, "Bimo itu keren banget karena kulitnya putih." *Uh, sebetulnya hitam seperti arang. Aku curiga, sepertinya ada daki di lekuk lehernya.* "Giginya rata dan bersih. Pantas jadi model iklan pasta gigi deh." *Aslinya, gigi Bimo berlubang satu di bagian taring kiri. Terlihat menggelikan kalau Bimo tertawa.*

Reno bersidekap, menatapku tanpa berkedip. Ekspresi wajahnya semakin membuatku berlebihan memuji Bimo. "Rambutnya, uhhhh."



001/1/14

*Tipis*. "Hidungnya tuh, hmm." Aku mengacungkan kedua jempolku. *Besar serta berkomedo.*

Reno menggeleng-gelengkan kepala. Aku berpikir keras, apalagi yang bisa aku puji di diri Bimo ya?!

"Tubuh Bimo tuh tinggi, tegap, berotot." *Sejujurnya pendek, gempal dan berlemak.* "Juga Bimo sangat pandai." *Nah, ini baru benar!*

"Sebentar," Reno menatapku dengan kening berkerut dalam. "Cowok yang bernama Bimo itu, sebenarnya ada nggak sih? Kenapa bisa mirip-mirip dengan tokoh komik Jepang ya."

Aku membuka mulut lalu menutupnya kembali. Bingung ingin berkata apa. Hasilnya, aku hanya bisa mendengus keras.

"Jangan marah-marah begitu dong, Amy. Ntar kamu cepet jadi nenek-nenek lho." Berikutnya Reno mencekal lenganku ketika aku meraih ransel, karena ingin *hengkang* dari hadapannya. "Eh, mau ke mana upik abu?" Reno memamerkan cengiran khasnya. "Katanya pengin mengepel dan menyapu gereja."

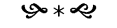



001/1/14

# > Day by Day <

**AKU** tidak menyapu dan mengepel gereja, tetapi membantu Reno mengukur ruangan persekutuan pemuda.

"Amy, pegang ujungnya dan jangan bergerak ya," pinta Reno.

Aku menahan ujung pita pengukur yang terbuat dari bahan metal yang telah diletakkan Reno di lantai dekat dinding, setelah itu dia menarik gulungan pita pengukur dari wadah plastik dan membawanya ke dinding seberang. Mataku mengikuti gerak-gerik Reno. Melihat cowok itu duduk bersila. Kaki kirinya menahan wadah plastik pita pengukur. Tubuh Reno membungkuk, terlihat sibuk menulis di selembar kertas. Aku menunggu dalam diam. Kini mataku ganti mengamati keseluruhan ruang persekutuan ini. Bulan Desember nanti, ruangan ini pasti akan terlihat sangat keren dan cantik dengan pohon Natal dan berbagai macam hiasan. Dan yang membuatku gembira, semuanya dikerjakan oleh seksi dekorasi, dengan aku di dalamnya. Aku tersenyum lalu kembali mengalihkan pandangan ke Reno. Cowok itu masih melakukan kegiatan yang sama.

"Sudah belum?" tanyaku.

"Belum," jawab Reno tanpa menoleh.



001/1/14

Tangan kananku mulai terasa pegal, lalu aku ganti menahan pita pengukur itu dengan tangan kiri. Setelah itu, aku mendongak, menatap langit-langit ruangan yang dibentuk menyerupai lambung kapal. Seketika aku teringat kisah Nabi Nuh dengan bahteranya. Sementara kisah Nabi Nuh berputar di benakku, sayup-sayup telingaku menangkap suara lalu-lalang kendaraan di kejauhan yang dihantar oleh angin melalui jendela mozaik yang sengaja kami buka agar ruangan terasa sejuk tanpa harus menyalakan pendingin. Tapi, *uh*, kini kakiku mulai terasa kesemutan karena berjongkok sejak tadi. Aku mengalihkan pandanganku.

"Sudah belum sih?" tanyaku lagi.

"Belum."

"Lama amat nulisnya," suaraku terdengar tidak sabar.

Reno mendongak lalu tersenyum lebar. "Aku nggak menulis, aku menggambar denah seluruh ruangan ini."

*Ihhh!*

Aku menatap Reno dengan gusar. Berikutnya, aku melepaskan tanganku dari pita pengukur lalu berdiri. Bunyi berdesing nyaring terdengar ketika pita pengukur dari bahan metal itu menggulung menuju wadah plastik. Melihat apa yang aku lakukan, dengan sigap, Reno bergeser menjauhi wadah plastik yang sejak tadi ditindihnya bertepatan dengan pita pengukur metal itu masuk ke dalam wadah plastik. Seketika ruangan menjadi hening. Detik berikutnya, tawa Reno meledak, membuat ujung rambutku berdiri tegak.

"Dasar!" Aku berkacak pinggang. "Suka banget ngerjain orang. Kenapa nggak bilang kalau kamu menggambar. Tangan dan kakiku sampai kesemutan."

"Kamu nggak tanya," sahut Reno.

"Aku sudah tanya. Kamu jawabnya BELUM."

Reno menggeser duduknya lalu menyandar di dinding. "Kamu cuma tanya, *sudah belum*. Ya aku jawab, *belum*. Memang aku belum selesai menggambar."



001/1/14

*IHH!* Selain narsis, makhluk ini juga jago bersilat lidah.

"Amy," panggil Reno. "Sini dong, jangan ngambek begitu. Aku hanya godain kamu. Nggak ada maksud lain."

Aku mendengus keras.

"Mau lihat gambar denahku nggak?" ajak Reno dengan suara manis. "Aku sudah mengkonsep mana-mana saja yang akan kita hias nanti."

Berperang antara gengsi dan penasaran, akhirnya aku menyeret sepatu ketsku, menghasilkan bunyi: *srek, srek, srek*, yang terdengar menyebalkan, bahkan di telingaku sendiri. Tetapi Reno tidak terlihat terganggu. Dia menepuk ruang kosong di sisi kanannya. Aku menurut lalu duduk bersila di sebelahnya. Setelah itu aku mendapati Reno menatapku cukup lama dengan pandangan serius.

"Kenapa lihat-lihat?!" tanyaku waswas.

*Uhh*, apakah rambut panjangku berantakan? Atau kancing seragamku lepas satu? Atau keringatku berbau tidak sedap? Atau—

"Heran, setiap kali ketemu kamu, aku selalu mendengar suara mendengus seperti banteng marah tuh."

Aku memukul lengan Reno dengan gemas.

ꕥ

SELESAI persekutuan pemuda, kami berempat berkumpul di ruang kerja Komisi Pemuda. Karena ruang kerja berukuran tiga kali empat meter ini seluruhnya dilapisi karpet, kami memutuskan untuk duduk bersila.

"Ini konsep dekorasi Natal kita." Reno meletakkan denah rancangannya di depan Hero serta Dina. "Amy memberi masukan bintang besar yang digantung di atas kandang yang berisi palungan." Reno menunjuk gambar sebuah bintang dengan telunjuknya. "Menurut kalian bagaimana konsep ini?"

Hero mengambil kertas itu lalu berdua dengan Dina mengamati dengan saksama. Menunggu komentar dua temanku, aku duduk



001/1/14

dalam diam tetapi mataku aktif bekerja. Aku memperhatikan Reno membungkuk di sebelahku. Dia terlihat sedang menulis sesuatu di atas secarik kertas.

Membahas tentang Reno, si makhluk menyebalkan ini, sejujurnya, semakin hari dengan seringnya kami berinteraksi, aku tidak lagi merasa terintimidasi atau semalas dahulu ketika bertemu dengannya. Tetapi tetap saja, ada waktu-waktu tertentu, jika sikap konyol Reno kambuh, kejengkelanku kembali digaruk. Diam-diam, aku mengakui bahwa Reno sangat berbakat di bidang seni. Terlihat dari permainan musiknya juga goresan tangannya. Denah ruang persekutuan dengan pohon Natal dan segala isinya yang ditunjukkan kepadaku beberapa hari yang lalu, terlihat begitu hidup seperti aslinya meskipun hanya digambar dengan pensil.

"Ren...," panggil Hero.

Reno mendongak. "*Yup*. Gimana?"

"Keren. Ini keren banget," puji Hero.

"Masukan Amy tepat juga. Memang lebih bagus ada bintang besar di atas kandang," imbuh Dina. "Bisa diartikan akan menuntun siapa saja untuk datang menyembah Sang Bayi."

Aku tersenyum lebar. Senang.

Sejak aktif di seksi dekorasi, pertemananku dengan Dina dan Hero semakin akrab. Mereka berdua sangat baik padaku. Tetapi aku tetap waswas jika suatu saat mereka berkeinginan untuk bermain ke rumahku.

"Yup, aku juga setuju usul Amy." Reno menatapku sambil nyengir lebar.

"Sip, Amy." Dina memuji.

Sekarang wajahku menghangat. Aku juga merasa seakan-akan hidungku membesar. Senang rasanya disanjung seperti ini.

"*Trims* ya," jawabku malu-malu.

"Amy," panggil Reno.



001/1/14

"Ya," aku menoleh.

"Wajahmu merah tuh."

*Uhh.*

Seketika aku mengayunkan tangan kananku.

"Aduh." Reno mengusap lengannya. Wajahnya meringis kesakitan. "Aku hanya mengatakan apa yang aku lihat."

Hero dan Dina tertawa melihat aku menonjok lengan Reno dengan geram. Berikutnya, aku memasang wajah angker di depan Reno.

"Puas memukulku?" tanya Reno dengan suara manis.

Sebagai jawabannya aku mendengus pelan.

"Oke, kalau begitu, kita bagi tugas lagi ya." Wajah Reno kembali terlihat serius.

Dalam hati aku tersenyum. Di balik sikapnya yang arogan dan seenaknya, Reno terbukti sangat bertanggung jawab dengan seksi kami. Ada kalanya aku terpesona jika Reno memimpin rapat atau berbicara di depan umum dengan wajah serius, seperti saat ini. Aku mencondongkan tubuh untuk mendengarkan Reno membagi tugas.

"Hari ini kita mulai membeli pernak-pernik untuk hiasan." Reno menyorongkan selembar kertas berisi daftar barang-barang yang akan dibeli. "Kemarin aku lihat ada toko *stationary* yang sedang obral di daerah Coyudan."

"Sip, kita ke sana. Kalau betul murah langsung kita beli ya." Hero berkomentar.

Reno mengangguk. "Nah, kita jalan sekarang saja bagaimana?" tanya Reno. Matanya bergantian menatap kami. "Kalian ada acara setelah ini?"

Aku menggeleng.

"Nggak." Hero dan Dina menjawab bersamaan.

"Sip sip." Reno menggosokkan kedua telapak tangannya. "Kita pakai dua sepeda motor saja. Hero berboncengan dengan Dina." Reno mengatur dengan suara bersemangat. "Aku dengan Amy."



001/1/14

*Uhh.*

Aku menoleh. "Aku berboncengan dengan Dina saja." Jengkel dengan cara Reno mengatur transportasi kami.

Reno menatapku dengan kedua alisnya terangkat. "Amy, setahu aku, kamu bukan pacar Dina deh."

Jawaban Reno mendadak membuat pipiku menghangat dan jantungku berdetak keras tanpa bisa kucegah.

*Uhh, jadi artinya....*

"Jadi, artinya," Reno nyengir ke arahku. "Sesama jomblo harus saling berboncengan."

*Uhh.*

SEPULANG sekolah, aku melaju ke gereja dan mendapati Reno duduk bersila di ruang kerja komisi pemuda. Bau dari plastik yang terbakar menusuk indra penciumanku. Ternyata, Reno sibuk melubangi kedua sisi botol-botol plastik bekas air mineral berukuran 600ml dengan kawat tipis yang ujungnya telah dibakar di api lilin.

"Amy, akhirnya kamu datang juga," sapa Reno ketika aku membuka pintu kaca. "Tumben jam segini baru datang."

Aku menutup pintu lalu meletakkan ranselku di sebelah ransel Reno. "Tadi dipanggil wali kelas." Aku menyusul Reno duduk bersila.

"Kenapa? Nilaimu jelek ya?" tanya Reno. Wajahnya terlihat penasaran. Dia meletakkan botol plastik yang telah dilubangi.

"Kepo ah...," olokku.

Reno terbahak. "Dipanggil wali kelas hanya ada dua kemungkinan. Nilaimu anjlok atau melanggar peraturan." Reno menatap lurus ke mataku. "Kamu yang mana nih?"

*Tidak dua-duanya*, batinku.

Ibu Sasi memanggilku karena beliau senang dengan nilai-nilaiku yang semakin membaik. Tetapi di depan Reno aku kembali mengatakan, "Ihhh, *kepo*."



001/1/14

Reno kembali terbahak.

"Sini aku bantuin." Aku mengulurkan tangan. Reno menyerahkan potongan kawat di tangannya. Lalu aku mengambil botol plastik. "Sisi sini dan sini ya yang dilubangi?" Aku bertanya.

Reno mengangguk. "Tapi kamu melubangi langsung sekali jadi ya. Supaya lubangnya nggak terlalu besar."

"Oke," jawabku. Aku membakar kawat di tanganku di api lilin lalu mulai melubangi botol. "Hero dan Dina datang ke sini nggak?"

"Mereka nggak selalu bisa datang kalau bukan hari Minggu," jawab Reno.

Aku mengangguk.

"Amy."

"Ya." Aku menjawab tetapi tetap berkonsentrasi menatap botol yang aku lubangi.

"Kamu setiap pulang sekolah mampir ke sini, orang tuamu nggak keberatan ya?"

Tanganku mematung. Dua sampai tiga detik berikutnya aku tersadar, karena botol plastik di tanganku berlubang besar. Aku meletakkan botol plastik yang telah rusak itu. Lalu mengambil botol plastik lain dan kembali melubanginya.

Aku tidak bisa langsung menjawab pertanyaan Reno yang tidak disangka-sangka ini. Memang setiap hari, sepulang sekolah, aku mampir ke gereja untuk mengerjakan tugasku sebagai panitia Natal selama satu sampai dua jam. Khusus di hari Minggu, waktu yang aku habiskan di gereja berlipat dua kali. Mama tidak keberatan jika aku menghabiskan waktu di gereja dengan alasan mengerjakan tugasku sebagai panitia Natal. Tetapi sebenarnya, ada alasan lain, yang hanya aku dan Tuhan yang tahu.

Berbagai alternatif jawaban simpang siur di benakku. Aku yang lebih bahagia di luar rumah karena Mama dan Papa masih juga bertengkar, meskipun sekarang lewat telepon. Aku merasa kesepian di



001/1/14

rumah karena beberapa hari ini Mama kembali seperti dulu—mengurung diri di kamarnya. Aku bahagia di gereja karena aku merasa dihargai, meskipun hanya dengan senyuman dan ucapan terima kasih. Akhirnya aku memilih untuk menjawab singkat pertanyaan Reno.

"Nggak."

Meskipun menunduk dan tanganku sibuk melubangi sisi botol untuk nantinya dirangkai menjadi satu, aku menyadari Reno mengamatiku lekat. Selama beberapa waktu, keheningan yang pekat menyelimuti kami. Keheningan yang meresahkan. Pendengaranku menangkap dengung mesin pendingin ruangan. Lalu botol bekas yang berderak di atas botol lain ketika aku melemparkan setelah selesai melubangi. Aku mendengar pintu ruangan lain dibuka lalu ditutup. Juga samar-samar percakapan dan gelak tawa orang-orang di luar sana.

Akhirnya aku tidak tahan lagi. Selain karena tengkukku pegal, aku ingin tahu apa yang dipikirkan oleh cowok yang duduk bersila di depanku ini sehingga membuat seorang Reno diam seribu bahasa. Aku mengangkat wajah dan mendapati kami beradu pandang.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanyaku dengan rikuh, karena mata itu kini menatapku dengan pandangan berbeda dari biasanya. Tidak ada sorot nakal dan menggoda di sana, hanya ada...

*Uhh.* Mengapa tiba-tiba perasaanku menjadi tidak nyaman dan jantungku berdebar aneh ya?

"Memang nggak boleh ya kalau aku ngeliatin kamu?" tanya Reno, sudut-sudut bibirnya terangkat.

Aku semakin resah mendapati binar di mata itu.

"Nggak boleh!" sergahku, hanya untuk menutupi keresahanku. "Aku bukan barang pajangan. Sana, lihat yang lain!"

"Yakin nih?" Kilat nakal melintas di mata Reno.

"Diam ah, berisik!" Aku berseru keras untuk menutupi kegugupanku.



001/1/14

Reno bergeser lalu memunggungiku. Setelah itu dia berkata, "Padahal aku pengin kasih tahu kalau kamu tuh xxx banget xxx ini."

"Bicara apaan sih," tanyaku jengkel. "Yang jelas kalau bicara, jangan kumur-kumur begitu."

"Tadi, kamu minta aku diam."

Aku mengayunkan botol plastik kosong lalu menepuk punggungnya.

"Ya sudah, sana ngomong sepuasmu deh. Mau sekalian kumur-kumur di toilet juga boleh. Lagian ngapain sih pakai ngeliat ke dinding segala?!"

"Tadi, kamu minta aku lihat yang lain."

"Ihhh! Norak! Nyebelin!" Lalu aku mendengus keras.

Reno menoleh. Setelah itu mendesah dramatis. "Ya ampun, Amy. Baru saja aku pengin kasih tahu kamu, kalau kamu tuh cakep banget hari ini, karena nggak mendengus kayak banteng."

"Dasarrrr." Aku memukul punggung Reno dengan botol plastik.

# > Firasat Buruk <

**AKU** menyimak pelajaran Biologi dengan gelisah. Sejak tiga puluh menit lalu hatiku tidak nyaman. Suatu perasaan asing berbalut dengan ketakutan yang aku sendiri tidak tahu berasal dari mana, mendadak timbul. Entah mengapa dan karena alasan apa, perasaan asing itu menggedor sisi terdalam diriku, memintaku untuk pulang ke rumah.

Aku mengalihkan diktat yang terbuka di meja, mencoba berkonsentrasi ketika Ibu Sasi menjelaskan struktur membran sel. Tetapi yang terjadi kemudian, benakku mencoba mencari-cari alasan, mengapa perasaanku seperti ini. Kembali tanpa sebab yang jelas, nuraniku menggedor, memintaku untuk pulang.

*Pulang!*

*Pulang!*

*Pulang!*

Karena merasa tidak akan membaik kecuali aku memenuhi bisikan tidak masuk akal ini, lalu aku mendesah. *Baiklah, aku akan pulang*, batinku. Tetapi aku harus mencari alasan tepat agar diizinkan pulang oleh Ibu Sasi.

"Nngg... Bu Sasi," panggilku seraya mengacungkan tangan dengan gemetar. Gemetar yang tidak aku sengaja, tetapi timbul dengan sendirinya karena perasaanku yang tidak nyaman ini.



001/1/14

Wali kelas sekaligus guru Biologiku mendongak, menatapku.

"Ya, Amy?"

Aku menatap Ibu Sasi sesaat. Rasanya sulit untuk mengucapkan kata 'pulang' tanpa sebab yang jelas apalagi harus berbohong. Aku tahu konsekuensinya jika kebohonganku terungkap nantinya.

"Ada apa, Amy? Kamu mau menanyakan sesuatu?" tanya Ibu Sasi lagi.

Beberapa temanku menoleh, termasuk Bimo. Aku menelan ludah.

"Bu, s-saya minta izin untuk pulang," kataku terbata-bata. Aku bergidik, ngeri rasanya menipu wali kelasku di depan semua teman-temanku.

"Kenapa, Amy?" Kini Ibu Sasi berdiri dari kursi kayu.

Aku melihat semua mata kini menatap ke arahku, membuat perutku seketika melilit.

"Kamu sakit? Wajahmu pucat." Wali kelasku kini terlihat khawatir.

Aku mengangguk. Dalam hati aku menarik napas lega. Ternyata aku tidak perlu mencari-cari sebuah alasan. Wali kelasku sendiri yang memberikan alasan itu.

Ibu Sasi mendekatiku. Lalu meraba dahiku. "Sakit apa?"

"Pe-perut, Bu."

"*Maag*?"

Aku menggeleng.

"Buang-buang air?"

"Bukan, Bu," jawabku. Keringat dingin mulai mengalir di tengkukku. "Nngg... sakit...."

Saat benakku mencari-cari penyakit terbaik apa yang bisa aku korbankan sebagai alasan, wajah Ibu Sasi berubah, seakan-akan mengerti.

"Oh, oke, oke. Ibu paham. Atau kamu mau istirahat di UKS saja?"

Aku menggeleng cepat. Aku harus pulang. Itulah mengapa aku memainkan drama picisan seperti ini.



001/1/14

"Saya pulang saja, Bu."

"Kuat pulang sendiri?" tanya Bu Sasi lagi. "Atau minta dijemput orang tuamu saja?"

"Saya saja yang mengantar Amy, Bu," sahut Bimo mantap, yang kemudian disambut "huuuu" oleh teman-teman sekelas.

Aku terkejut mendengar ucapan Bimo. "Saya bisa pulang sendiri, Bu," jawabku cepat-cepat.

Ibu Sasi mengangguk. "Oke, tapi hati-hati di jalan ya. "

Ketika Ibu Sasi melangkah kembali ke depan kelas, segera aku memasukkan semua buku dalam ransel, tetapi tetap menampilkan ekspresi kesakitan di wajahku.

"Ayo anak-anak, fokus kembali ke buku kalian," perintah Ibu Sasi di depan kelas.

Ketika aku memasukkan peralatan menulis, Bimo mencondongkan tubuh gempalnya lalu berbisik, "Kamu sakit perut karena datang bulan ya?"

*Uhh.*

꧁ * ꧂

AKU melarikan sepeda motor dengan kencang. *Pulang!* Itu yang dibisikkan hatiku berulang-ulang. Mungkin terdengar aneh, bahkan bagi diriku sendiri, tetapi aku merasa ada sesuatu yang terjadi dan entahlah, membuat perasaanku semakin gentar.

Sesampainya di depan pintu gerbang besi rumahku, aku turun dari sepeda motor yang masih menyala lalu menekan bel rumah. Dari tempatku berdiri, aku mendengar suara musik mengalun lalu berhenti. Aku menekan bel itu lagi. Kembali musik itu terdengar. Aku menajamkan pendengaran, tidak terdengar suara apa pun dari balik pintu gerbang. Aku mencoba mengintip dari celah kanan dan kiri gerbang untuk melihat ke dalam. Sepertinya rumah kosong.

Cepat-cepat aku membuka ritsleting ransel bagian depan lalu menarik anak kunci. Aku dan Tasya selalu membawa kunci cadangan,



001/1/14

jika sewaktu-waktu kami pulang sekolah dan rumah dalam keadaan kosong, seperti saat ini, maka kami bisa langsung masuk ke rumah.

Bunyi berderit nyaring terdengar ketika aku membuka lebar pintu gerbang. Aku memarkirkan sepeda motor di tempat biasa, lalu menutup gerbang dan menguncinya. Ketika aku menginjakkan kaki di serambi, langkahku membeku. Aku menatap butiran merah, warna yang menyolok di atas keramik berwarna putih.

*Darah!*

Setelah itu, mataku seperti dibukakan. Aku melihat tetesan demi tetesan merah berderet menuju dalam rumah.

*Mama!*

Ketakutan mulai berkumpul dalam diriku. Dengan jantung berdebar hebat, aku bergegas menuju kamar Mama. Pintu kamar Mama dalam keadaan terbuka lebar.

Kosong.

Tetapi pemandangan di hadapanku membuat darah di wajahku seakan-akan tersedot habis. Tempat tidur Mama dalam keadaan acak-acakan. Kain alas tempat tidur bersimbah darah.

*Oh Tuhan! Oh Tuhan!*

Sensasi dingin dalam sekejap mengaliri punggungku. Seketika seluruh tubuhku lemas. Aku bersandar di dinding kamar.

"Mama!" Aku berseru. Tetapi tidak terdengar jawaban apa pun. "Mama!" Kini aku berteriak dengan suara panik.

Aku menarik napas lalu mengembuskan berulang-ulang, berusaha melapangkan dada yang terasa sesak. Setelah merasa kuat, aku berjalan menuju ruang makan.

Kosong.

Aku berlari ke dapur.

Kosong.

Jantungku berdegup dengan sangat kencang, membuat dadaku sakit. Aku bergegas ke kamar Bibi.



001/1/14

"Bl...! Bibi!"

Kosong.

Aku keluar dari kamar Bibi, lalu berdiri dengan linglung.

Sepi.

Hening.

Mencekam.

Aku berjalan dengan langkah berat, mengamati seluruh ruangan. Semuanya terlihat seperti biasa, hanya kamar Mama yang berbeda! Mendadak aku teringat. Aku menurunkan ransel lalu mengambil ponsel. Segera aku menghubungi nomer telepon Mama.

Tidak aktif.

Aku mencoba ke nomor Bibi. Nada panggil terdengar. Aku mendesah lega. Lalu samar-samar aku mendengar sebuah alunan lagu. Aku menajamkan telinga. Suara itu berasal dari dalam kamar Bibi. Untuk memastikan, aku berlari masuk kembali ke kamar Bibi menuju sumber suara.

*Ponsel Bibi ada di dalam lemari.*

Aku menatap nanar ponsel itu. Rumah kosong. Ponsel Mama tidak bisa dihubungi. Ponsel Bibi tidak dibawa.

Jadi....

Kembali aku menggerakkan tanganku lalu menekan *speed deal* 3. Sejak Papa menamparku, aku belum berbicara dengan Papa. Kalau Papa datang dan kebetulan aku di rumah, aku akan masuk ke dalam kamar lalu menguncinya. Meskipun Papa mengetuk pintu untuk memintaku keluar, aku tetap bergeming di dalam sarangku yang aman. Tetapi kini, mau tidak mau aku harus menghubungi Papa. Panggilan teleponku juga tidak diangkat.

Dalam keadaan bingung dan takut, aku meninggalkan tas ransel begitu saja lalu berlari ke luar. Firasatku mengatakan bahwa Mama di rumah sakit, menilik apa yang aku temukan di kamar Mama. Aku membuka pintu gerbang, setelah itu bergegas mengeluarkan sepeda



001/1/14

motor. Aku akan pergi ke rumah sakit Kasih Ibu. Rumah sakit yang biasa kami datangi jika membutuhkan pertolongan medis karena jarak dengan rumah cukup dekat.

Setelah mengunci pintu gerbang besi dari depan, lalu menyalakan mesin sepeda motor dan memakai helm, aku menyadari bahwa aku terlewat menelepon Oma. Pasti Oma tahu di mana Mama dan bagaimana keadaannya. Aku mengambil ponsel dari saku seragam sekolahku. Ketika hendak menekan tombol panggil, sebuah suara berat memanggilku dari kejauhan. Aku menengadah. Pak Suteja, tetangga kami, mengeluarkan kepalanya dari kaca mobil. Dia menatapku dengan wajah serius.

"Nak, sekarang kamu ke rumah sakit Kasih Ibu ya. Mama kamu dirawat di sana. Tangannya luka."

Deg!

"Mau Bapak antar?"

Aku menggeleng keras lalu memacu sepeda motorku setelah mengantongi ponsel, meninggalkan Pak Suteja tanpa mengucapkan sepatah kata pun bahkan hanya untuk mengucapkan terima kasih.

*Oh Tuhan! Lindungi Mama!* Seruku sepanjang perjalanan. Beberapa kali aku harus mengusap mataku karena pandanganku memburam oleh air mata.

Sesampainya di rumah sakit, aku berlari menuju unit gawat darurat. Siapa pun yang datang dengan luka di tubuh akan melewati unit ini. Secara teori aku tahu itu bahkan aku telah mengalami beberapa kali ketika Mama menyakiti dirinya sendiri. Kali ini, apakah Mama kembali menyakiti dirinya sendiri atau murni karena kecelakaan?

"Non Amy!"

Aku berhenti berlari lalu mengedarkan pandangan dengan gugup dan mendapati Bibi menghampiriku.

"Bi, Mama mana? Mama kenapa?" Aku bertanya dengan panik. "Amy lihat da-darah di mana-mana."



001/1/14

Aku mendapati mata Bibi sembap. Bahkan air mata itu masih ada di sudut matanya.

"Bibi!" seruku seraya mengguncangkan bahunya. Tangisku meledak. Aku takut sesuatu yang buruk terjadi dengan Mama. Oh Tuhan, firasat yang aku alami di sekolah ternyata benar. "Ma-Mama nggak papa, 'kan? Bibi! Mama baik-baik saja, 'kan?!"

Bibi merangkulku erat. "Mama baru dioperasi. Tangannya terluka."

*Dioperasi?!*

Aku memberontak, melepaskan diri dari pelukan perempuan berumur 58 tahun ini.

"Tangan Mama kenapa?! KENAPA!" tuntutku.

"Urat nadinya robek."

*Ya Tuhan!*

# > Sebuah Rahasia <

**BIBI** menuntunku duduk di sebuah kursi, jauh dari keramaian orang yang berlalu-lalang. Aku menurut dan duduk dengan bahu terkulai lalu menghapus air mata dengan ujung lengan seragam. Sekuat tenaga aku berusaha untuk tidak menangis lagi. Aku ingin tahu apa yang terjadi dengan Mama. Mengapa Mama bisa mengalami kecelakaan seperti itu. Apakah Mama bermaksud...

"Bi, tapi Mama baik-baik saja, 'kan?"

Bibi mengangguk cepat. Lalu menyusul duduk di sebelahku dan menepuk tanganku, menenangkan.

"Bi, kenapa tangan Mama bisa terluka?"

Wajah Bibi terlihat bertambah tua. Keriput di sisi kedua matanya semakin terlihat jelas.

"Bibi harus cerita jujur. Ada kejadian apa?" Aku menatap ke manik mata berwarna kelabu itu.

Bibi terlihat menghela napas.

"Bi...."

Bibi kembali menepuk tanganku perlahan. "Non Amy, tangan Mama kena kaca yang pecah."



001/1/14

Aku bergeser, menghadap ke Bibi. "Kaca mana? Kenapa bisa kena tangan Mama. Cerita yang jelas, Bi...."

Bibi kembali menghela napas, lalu menatapku dengan sorot muram. "Tadi pagi, setelah Non Amy dan Non Tasya sekolah, Papa datang ke rumah. Sepulang dari pasar, Bibi melihat mobil Papa keluar dari rumah."

Bibi berhenti sejenak. Aku menatap dengan tidak sabar. Tetapi aku menahan diri karena mendapati wajah dan mata itu terlihat lelah. Aku meraih tangan Bibi lalu menggengamnya. Bibi menoleh, tersenyum lembut.

"Waktu masuk rumah, Bibi mendapati Mama menangis."

*Pasti Mama dan Papa kembali bertengkar*, batinku.

Bara di hatiku kembali menyala.

*Kalau Papa tidak datang ke rumah, tidak mungkin Mama mengalami kejadian seperti ini.*

"Waktu itu, Bibi tanya ada masalah apa, tetapi Mama diam saja. Setelah itu Mama masuk ke kamar."

Aku mengangguk, memberi isyarat agar Bibi meneruskan ceritanya. Indra pendengaran dan penglihatanku terpaku kepada Bibi. Aku tidak memedulikan orang yang berlalu-lalang. Tidak juga merasa terganggu dengan rengekan dan tangisan seorang anak. Aku hanya ingin mendengar keseluruhan cerita dari mulut Bibi.

"Baru saja meletakkan barang-barang belanja di dapur, Bibi mendengar sesuatu pecah."

Napasku tercekat. Tanpa sadar, genggaman tanganku mengencang. Aku melepaskan tanganku saat Bibi mengernyitkan wajahnya.

"Lalu?" desakku dengan wajah tegang.

Bibi mengalihkan pandangannya ke depan. Seakan-akan dia melihat sebuah adegan melalui dinding putih di depan kami.

"Bibi masuk kamar dan mendapati Mama memukul kaca lemari di kamar."



001/1/14

*Ya Tuhan!*

Pikiranku melayang kembali ke kamar Mama. Aku tidak memperhatikan bahwa lemari buku dengan kaca tebal di sudut kamar yang mengakibatkan Mama terluka. Saat itu aku terlalu syok mendapati tempat tidur Mama telah bersimbah darah.

"Bibi berusaha mencegah, tetapi terlambat." Bibi menghela napas sedih. Lalu kembali pandangannya terarah kepadaku. "Tangan Mama luka karena pecahan kaca yang ada di lemari buku."

Air mataku kembali mengalir, tetapi kini aku menangis tanpa suara.

"Beruntung Pak Suteja ada di rumah, jadi bisa mengantar Mama ke sini."

"Bi...," aku menarik napas panjang lalu mengusap air mata dengan ujung seragamku. "Amy mau ketemu Mama."

Bibi tersenyum lembut. "Mama baru di ruang tindakan. Oma sedang menunggu di sana. Papa sedang mengurus ke PMI karena dokter membutuhkan stok darah."

*Papa datang?!*

Bara di hatiku semakin membesar. Aku bisa merasakan seluruh tubuhku perlahan memanas lalu gemetar. Sejak Papa meninggalkan rumah, aku selalu merindukan kehadiran Papa di setiap desahan napasku. Tetapi kini, dengan setiap kejadian yang menimpa Mama, aku tidak lagi ingin melihat Papa! Melihat Papa, sama artinya dengan membuat Mama sedih dan menderita.

Kini air mataku telah mengering—karena digantikan oleh amarah. Aku menatap dinding putih di depanku. Gambaran seorang Papa yang dulu aku kasihi, kini berubah menjadi sosok asing yang selalu membawa penderitaan bagi Mama, aku dan Tasya.

"Bi, Amy ingin menunggui Mama."

Bibi mengangguk lalu berdiri. "Bibi antar Non Amy ke sana ya, setelah itu Bibi beli obat sakit kepala untuk Oma." Aku mengangguk lalu menjajari langkah Bibi dengan perasaan tidak keruan.



001/1/14

Kami melewati selasar rumah sakit. Kemudian berbelok menuju satu ruangan penuh dengan pasien yang duduk mengantri untuk berobat. Beberapa suster terlihat berjalan cepat melewatiku. Petugas administrasi sibuk melayani dari balik meja kayu berwarna coklat. Aku dan Bibi menepi ketika sebuah brankar dengan seorang pasien laki-laki didorong menuju unit radiologi. Suara langkah kaki, dengung pembicaraan orang-orang, alunan musik dari layar televisi, panggilan dari pengeras suara—semakin menyesaki benakku yang telah penuh ini.

Akhirnya dari kejauhan aku mendapati sosok menyerupai Mama, berambut kelabu di bagian-bagian tertentu dalam usia enam puluhan tahun ini, menunduk dengan bahu terkulai, terlihat rapuh di mataku,duduk di sebuah kursi logam yang keras dan terlihat dingin.

"Omaaa."

Aku bergegas menghampiri. Oma menoleh dan terkejut saat melihatku. Aku menubruk Oma bahkan sebelum perempuan yang aku kasihi ini berdiri sepenuhnya. Oma balas memelukku dan turut menangis bersamaku.

Aku melepaskan pelukan. "Mama bagaimana? Sudah keluar?" tanyaku di sela-sela isakan tangis.

Sebelum Oma menjawab, seorang suster berjalan cepat menghampiri kami. Setelah itu berkata kepada Oma, "Luka Ibu Hanah telah selesai dijahit. Kondisinya lebih baik, tetapi belum bisa dikunjungi dulu selama satu dua jam ke depan. Kalau Ibu ingin berbicara dengan dokter, bisa ditemui kira-kira setengah jam lagi di ruangannya. Saat ini dokter mendadak harus menangani pasien lain."

Oma mengucapkan terima kasih dan ketika suster meninggalkan kami, aku kembali memeluk Oma dengan hati lega. Pertanyaanku telah terjawab. Mama dalam keadaan baik. Bibi juga terlihat tersenyum lega, lalu berpamitan untuk pergi membeli obat yang diminta Oma di apotik rumah sakit.



001/1/14

Meskipun Mama dalam kondisi baik dan aku bisa bernapas lega, tetapi rupanya tidak ada perubahan dengan bara di dalam hatiku. Bara itu meledak ketika aku mendengar suara seseorang yang sangat familier, bahkan sebelum aku bisa berbicara dengan lancar.

"Amy."

Tubuhku menegang dalam pelukan Oma. Langkah kaki yang sangat aku kenal mendekati kami, membuat jantungku berdenyut kencang dan memompa darah dengan cepat ke seluruh pembuluh darah. Mendadak tubuhku memanas, bahkan sampai ke telinga dan wajah. Aku melepaskan pelukan lalu menatap Papa dengan tubuh gemetar.

"Amy, Sayang." Tangan Papa terulur ke arahku.

Aku mundur mendadak, membuat tubuhku limbung. Mataku menatap sosok yang aku sebut Papa itu dengan penuh kebencian.

"Amy." Wajah Papa terlihat sangat terkejut, kemudian berubah bersamaan dengan tangan Papa yang terkulai jatuh di sisi tubuhnya. "Amy, peluk Papa, Sayang."

Aku bergeming di tempat. Bibirku mengatup rapat, menyembunyikan getaran amarah.

"Amy, jangan begitu, Nak...," suara Oma yang lembut tidak juga membuat hatiku melunak. Aku semakin mengeraskan diri.

Papa bergerak mendekati. Aku kembali mundur seraya berkata dengan suara yang terdengar asing di telingaku sendiri. "Papa jahat! Aku benci Papa!"

Papa menatapku. Sorot matanya terlihat getir.

Oma mendekatiku lalu meremas lenganku lembut. "Amy, duduk dulu, Nak."

Aku menatap Oma dengan dada turun naik menahan emosi. "Nggak perlu Oma. Amy tidak mau duduk satu ruangan dengan Papa."

"Amy...," suara Papa terdengar menyedihkan di telingaku. Tetapi aku tetap mengeraskan hati. Hari-hari penuh kesedihan, tangisan,



001/1/14

bentakan, kata-kata keras—berputar layaknya gasing di benakku. Tanpa sadar, aku meraba pipi kiriku, seakan-akan panas itu masih terasa hingga kini.

"Amy, Papa minta maaf telah menamparmu," suara Papa terdengar sarat penyesalan.

"Ya ampun, Agus," seru Oma dengan terkejut. "Kamu...!" Oma berhenti sejenak, seakan-akan kehilangan kata-kata. "Kamu keterlaluan sekali!"

Kata-kata Oma seakan-akan menyulut api kemarahan yang ada di dalam diriku. Tiba-tiba bibirku telah terbuka dan pita suaraku bergetar. "Gara-gara Papa, tangan Mama luka! Gara-gara Papa, Mama masuk rumah sakit! Gara-gara Papa menikah lagi, Mama jadi seperti ini, menderita dan selalu sedih!"

"AMY!" seru Papa. Tetapi kemudian Papa menunduk dan berkata dengan suara lemah. "Semua menyalahkan Papa. Kamu juga." Kemudian Papa menatapku. "Mama juga punya salah, Amy. Bukan hanya Papa saja."

Aku terkejut.

"AGUS!"

Papa menatap ke Oma. "Ma, aku berkata apa adanya."

Oma terlihat gugup sekaligus marah. "Jaga bicaramu, Agus. Ingat, kamu bicara di depan siapa."

"Aku bicara di depan anakku, Ma. Selama ini Hanah selalu menunjukkan bahwa aku yang salah. Amy sudah dewasa, dia harus tahu kejadian yang sebenarnya." Aku mendapati Papa terlihat keras menjaga suaranya tetap tenang.

*Apa sih yang mereka bicarakan? Kenapa Oma marah ke Papa? Apa yang mereka sembunyikan?*

"Waktunya tidak tepat, Gus," suara Oma terdengar gusar.

Papa menghela napas lalu duduk. "Tidak pernah ada waktu yang tepat, Ma. Coba Mama ingat, sudah berapa tahun kasus ini terbuka?



001/1/14

Selama ini aku yang dijadikan kambing hitam oleh Hanah. Dan aku selalu dianggap salah oleh anakku sendiri."

*Aku semakin tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Kalau Papa selama ini dijadikan kambing hitam, lalu sebenarnya siapa yang salah? Mama?!*

"Oma." Aku menatap ke Oma. "Ada masalah apa? Kenapa Amy tidak boleh tahu?" Tetapi aku hanya mendapati Oma menunduk dalam.

Kini aku mengalihkan mata ke Papa.

"Pa?"

"Amy—"

"Agus, jangan bicara yang nggak-nggak!" Oma memotong ucapan Papa.

"Ma, bukannya aku tidak menghargai Mama. Tapi coba Mama ingat, kapan aku pernah bicara yang nggak-nggak?! Justru Hanah yang bicara begitu. Lihat, Amy jadi membenci Papanya sendiri." Aku mendapati jejak kemarahan sekaligus frustrasi di dalam suara Papa.

Oma menatap Papa dengan mata berapi-api. "Agus, kalau kamu masih menghargai Mama, jangan bicara lagi. Cukup." Setelah itu Oma menoleh ke arahku. "Amy, temani Oma ke kantin."

"Ma, aku tidak keberatan kalau Tasya tidak tahu tentang kasus itu. Terserah kalau Tasya membenciku. Tapi Amy harus tahu kebenarannya. Amy harus tahu kalau Papanya tidak sepenuhnya salah."

"AGUS! CUKUP!" bentak Oma.

Mendengar itu, aku merasa ada sesuatu yang aneh, sesuatu yang janggal. Kenapa aku harus tahu, sementara Tasya tidak? Aku menatap Papa dengan bingung. Otakku berputar keras.

"Apa yang Amy boleh tahu, tapi Tasya tidak?" tanyaku kepada Papa.

"Amy." Oma mengamit lenganku, mengajakku pergi. Tetapi aku menahan tubuhku agar tetap di tempat. "Pa, apa yang Amy harus tahu?" ulangku.



001/1/14

"Agus!" suara Oma memperingatkan.

Papa menatap Oma lalu beralih menatapku. "Amy adalah anak kandung Papa," Papa menjawab dengan suara mantap.

Aku berusaha mencerna jawaban Papa. Selama ini aku tahu kalau aku adalah anak kandung Papa. Lalu kenapa Papa harus memastikan hal itu kepadaku? Sementara itu, telingaku menangkap erangan marah Oma. Dari ekor mata, aku mendapati Oma duduk lalu menunduk. Ada sesuatu yang salah di sini. Sesuatu yang sangat janggal. Sesuatu yang mengaitkan antara aku dan adikku. Sesuatu yang membuatku dan Tasya berbeda.

Aku menatap langsung ke mata Papa. Tiba-tiba, seperti mendengar bunyi 'klik' di benakku, pikiranku terbuka!

*Ohh Tuhan... apakah?*

"Kalau aku... emm... anak kandung Papa, lalu T-tasya..." Aku tidak berani meneruskan kata-kataku.

Papa menggeleng pelan.

# > Melarikan Diri <

***OH** Tuhan, aku tidak tahan lagi!*

Aku menambah kecepatan laju sepeda motor ketika lampu lalu lintas di depanku berubah menjadi kuning. Aku tidak ingin berhenti. Aku harus pergi. Aku harus lari. Aku tidak tahan lagi. Aku mengejapkan kelopak mata agar air mata tidak menghalangi pandangan.

*Mama juga punya salah, Amy. Bukan hanya Papa saja.*

Dalam benakku, kalimat itu terucap berulang-ulang. Aku berbelok tajam lalu mengklakson keras ketika seseorang akan menyeberang. Setelah itu, aku semakin mempercepat kendaraanku.

*Papa baru mengetahui fakta ini sekitar empat tahun yang lalu. Ketika Tasya sakit demam berdarah dan harus mendapatkan transfusi darah.*

Ya Tuhan, jadi selama ini Mama hidup dalam kebohongan. Mama telah membohongi kami semua.

*Papa sangat terpukul ketika mengetahui kenyataan ini. Setelah itu Papa dan Mama sering bertengkar. Dan... suatu hari Papa melakukan kesalahan yang sama.*

Mataku semakin memburam. Aku mengusap dengan punggung tangan kiriku.



001/1/14

*Ya Tuhan, aku sungguh tidak menyangka bahwa kedua orang tuaku melakukan perbuatan yang memalukan. Perbuatan yang salah. Dan mereka hidup dalam kebohongan.*

"AWAS!"

Aku tersentak. Refleks, tangan kiriku menarik rem dan kaki kanan menginjak pedal rem. Bunyi berdecit nyaring berasal dari ban sepeda motorku yang beradu dengan aspal. Sepeda motorku berhenti mendadak, daya dorong membuat tubuhku condong ke depan membentur *dashboard* dengan keras.

"Naik sepeda motor, jangan ngebut-ngebut!" tegur seorang ibu yang hampir aku tabrak.

Untuk beberapa saat, sekujur tubuhku tegang. Detak jantungku memburu. Setelah berhasil menguasai diri, dengan tergagap aku berkata, "Ma-maaf, Bu. Maaf."

Ibu itu menghela napas lalu menggelengkan kepalanya. "Ya sudah, lain kali hati-hati."

Aku kembali menjalankan kendaraanku setelah ibu itu menyeberang jalan. Kini aku tidak lagi memacu dengan kencang, bukan karena takut mendapat musibah, tetapi karena aku tidak ingin mencelakakan orang lain. Kemudian aku merasakan getaran demi getaran di saku seragam sekolah, tetapi aku tidak peduli. Setelah Papa menjabarkan kasus keluarga kami, aku begitu syok. Suaraku hilang dalam sekejap. Kepalaku berdenyut kuat. Nyeri. Aku hanya bisa menatap Papa dan Oma bergantian dengan pandangan ngeri.

Ya Tuhan, selama ini aku menganggap bahwa Mama adalah orang yang paling menderita. Orang yang disakiti oleh Papa. Tetapi kenyataannya...

Setelah itu aku lari menjauh dari Papa dan Oma. Lari dan lari. Aku tidak peduli meskipun Oma dan Papa memanggilku. Aku terus berlari dan berlari. Saat menoleh, dari kejauhan aku mendapati Papa menyusul. Dengan panik, aku semakin mempercepat langkah



001/1/14

kakiku lalu berbelok dan bersembunyi di tangga darurat. Dalam persembunyian, aku berusaha mengendalikan napasku, emosiku, debar jantungku—terutama hatiku! Entah berapa lama aku bersembunyi di sana. Aku tidak ingin bertemu dengan keluargaku. Aku ingin sendiri. Aku... aku... oh, aku bingung! Dan sekarang, aku menjalankan sepeda motorku tanpa tujuan, hanya berjalan mengikuti dua roda ini berputar.

Kembali ponselku bergetar, entah untuk yang keberapa kalinya. Akhirnya, aku menepi lalu meraih ponsel dan tanpa mengecek terlebih dahulu, aku langsung mematikannya dengan geram. Setelah berkeliling tak tentu tujuan, akhirnya aku memutuskan pergi ke warung Ibu Diah. Ketika aku masuk, warung itu terlihat sepi pengunjung.

"Eh, tumben sudah datang," sapa Bu Diah riang.

"Iya. Bu, rujaknya seperti biasa, tapi pedasnya dua kali dari biasanya ya." Setelah memesan, aku berjalan dengan langkah gontai menuju meja paling pojok.

"Kenapa matanya?" Aku mendengar Ibu Diah bertanya. Entah bagaimana kondisi wajahku saat ini, apakah seberantakan hatiku?!

"Kena debu, Bu."

"Oh, kirain habis nangis. Ini betul cabainya dua kali lipat?"

Aku duduk lalu mengangguk ketika Ibu Diah menatapku. Setelah itu aku mengalihkan pandanganku ke jalanan dari balik kain kumal yang dibentangkan untuk menahan sinar matahari. Sesekali gelombang panas mengenai wajah dan lenganku ketika kendaraan melintas dengan cepat.

Tidak seperti di jalanan, gelombang panas di dalam diriku telah sirna, digantikan oleh kegalauan dan keresahan. Saat ini separuh diriku mati rasa. Aku tidak bisa membayangkan jika berhadapan kembali dengan Papa dan Mama. Ketika Papa pergi dari rumah—dari hidup kami, hatiku retak. Tetapi saat aku mengetahui rahasia kelam Mama,



001/1/14

kini hatiku benar-benar patah. Papa dan Mama yang dulu aku puja, sosok yang aku jadikan panutan dalam hidupku, ternyata...

"Ini Ibu bawain minumannya sekalian. Pasti bakalan kepedasan."

Aku menerima piring berisi rujak sambil mengucapkan terima kasih. Aroma pedas cabai seketika menusuk indra penciuman. Aku memperhatikan gelas berisi air es yang diletakkan dekat piringku. Tidak masalah jika aku tidak minum sekalipun. Tidak masalah jika lidahku terbakar karena rasa panas dan pedas—jika itu bisa menyembuhkan hatiku yang patah.

Tigapuluh menit berikutnya, aku baru menyadari bahwa dompetku tertinggal di rumah. Dengan menelan rasa malu, aku meminta maaf karena harus berutang. Ketika berjalan kembali ke sepeda motor yang aku parkir di bawah pohon, aku memutuskan untuk sementara waktu bersembunyi di gereja sampai aku bisa berpikir kembali dengan jernih. Aku tetap tidak ingin pulang ke rumah, meskipun hanya untuk mengambil sedikit uang. Bisa jadi, Papa dan Oma telah menungguku di rumah. Semoga Papa dan Oma tidak akan berpikir aku berada di gereja.

Setelah memarkirkan sepeda motor seperti biasa, aku tidak menuju ruang kerja komisi pemuda seperti yang biasa aku lakukan setiap kali datang. Kali ini aku masuk ke gedung gereja. Aku duduk di bangku alat musik piano, seperti dulu, lalu menatap sekeliling ruangan. Kegiatan merenung di gereja tidak lagi aku lakukan setelah aktif di kepanitiaan Natal pemuda. Tetapi hari ini berbeda, aku ingin merenung, mengapa Tuhan mengizinkan masalah terjadi dalam hidupku dan membuatku terpuruk. Di atas piano yang tertutup, aku menelungkup kepala di atas lengan lalu menutup mata.

*Tasya bukan anak kandung Papa.*

Kata-kata itu menghujam, merasuk sampai ke tulangku. Sakit!

Adikku tersayang, ternyata berbeda ayah denganku. Bagaimana kalau Tasya tahu? Apakah dia akan sama terpuruknya denganku?



001/1/14

Hatiku serasa remuk. Satu bulir air menetes dari sudut mata dan jatuh di lengan.

Mengapa Mama menyalahkan Papa, sementara Mama sendiri melakukan perbuatan yang sama?! Lalu, apakah Papa membalas perbuatan Mama dengan menikahi orang lain? Ya Tuhan, aku seperti melihat tayangan sinetron di mana tokoh utamanya adalah kedua orang tuaku.

Air mata mengalir semakin deras. Beberapa kali aku terisak.

Bunyi berderit pelan memecah keheningan. Aku tersentak lalu menegakkan kepala dengan dada berdebar. Siapa yang masuk dalam gedung gereja ini?

"Ah, sudah kuduga, kamu ada di sini, Amy."

*Aduh!*

"Sepeda motormu ada, tapi kamu tidak terlihat di ruang kerja kita."

Mendapati Reno menutup pintu gereja, cepat-cepat aku menghapus air mata dengan punggung tangan juga ujung lengan seragamku. Setelah itu aku kembali menyandarkan kepala di kedua lengan lalu memejamkan mata. Ini cara paling aman agar Reno tidak mendapati mataku dalam keadaan sembap. Juga karena aku tidak ingin beradu pandang dengannya. Takut jika dia mengetahui aku berada dalam masalah. Indra pendengaranku menangkap langkah kakinya. Semakin mendekati, debar jantungku semakin bertambah kencang. Kini aku tidak bisa menghindar dari Reno tanpa menimbulkan kecurigaan.

"Amy, ponsel kamu *off* ya? Sejak tadi aku mencoba meneleponmu." Suara penuh ceria itu terdengar di sisi kananku. "Biasanya kamu ada di ruang kerja kita sepulang sekolah, tumben hari ini kamu di sini."

Aku semakin erat memejamkan mata dan merapatkan mulut.

"Amy."

"Hmm."



001/1/14

"Kamu kenapa? Sakit?"

Aku mendapati Reno bertanya dengan suara lembut. Suara itu membuat dadaku sesak dan kembali ingin menangis. Sebelum bulir air mata kembali jatuh, cepat-cepat aku membalikkan kepala, menatap ke sisi lain.

"Nggak papa." Aku berdeham karena suaraku terdengar serak. "Aku baru mengantuk."

Setelah itu, aku tidak lagi mendengar suara Reno, hanya kesunyian dan gerak-gerik gelisah dari tubuhku yang menyelimuti kami. Sementara aku memikirkan cara agar bisa melarikan diri dari hadapan Reno, telingaku menangkap Reno membuka penutup piano. Kemudian denting nada terdengar. Aku rasa dia sedang mencari nada yang tepat. Karena penasaran, aku memasang telinga baik-baik, menyelidiki apa yang dilakukan cowok itu di belakang punggungku.

Setelah itu denting nada demi nada mengalun pelan diiringi oleh suara lembut Reno.

*Ada waktu tuk berduka, ada waktu tuk bersuka·*
*Ada waktu tuk berdiam, ada waktu tuk berkata·*

*Namun di atas sgalanya, kutahu Allahku bekerja*
*Mendatangkan kebaikan, bagi yang mengasihiNya*

*Disaat yang kualami, tak seperti yang kuingini*
*Disaat tiada jawaban, mengapa harus terjadi*

*Namun di atas sgalanya, kutau Allahku bekerja*
*Mendatangkan kebaikan, bagi yang mengasihiNya*

*Mungkin tak kupahami, apa yang kini aku alami*
*Namun kutahu pasti, kasih Allahku takkan berhenti*



001/1/14

*Kan kusrahkan semua, pergumulanku padaMu, Yesus*
*Karna kutahu pasti, semuanya kan jadi, indah pada waktuNya*[1]

Sesuatu yang lembut dan hangat menyelusup masuk ke dalam diriku, dalam relung hatiku. Aku terdiam kelu. Tidak menyangka Reno akan bernyanyi. Dan suara itu... terasa menenangkan.

Sejak aku mengenal Reno, tidak pernah aku mendengar cowok ini menyanyi. Selama ini Reno hanya mengiringi ibadah melalui tangannya yang menari-nari dengan lincah di atas tuts piano. Tetapi saat ini dia menyanyi. Entah bagaimana, aku yakin dia menyanyi untuk menghiburku. Mungkin tidak hanya untuk menghiburku, tetapi juga menguatkanku.

Kini air mata mengalir semakin deras dan isak tangis lolos dari celah bibirku.

1 Indah pada Waktunya (Edward Chen)



001/1/14

# > Sebuah Cermin <

**ENTAH** karena suara lembut Reno atau syair lagu itu, tiba-tiba aku tidak sanggup lagi menahan pilu seorang diri.

"Ak-aku malu punya orang tua seperti Papa dan Mamaku."

Denting nada berhenti. Ruangan kembali hening, hanya terdengar isak tangis yang keluar dari bibirku.

"Ak-aku benci Mama dan Papa."

"Amy...."

Aku berbalik, masih menyandarkan kepala di lengan, kini aku menatap Reno.

"Aku nggak mau pulang ke rumah."

Reno menutup piano, lalu menyandarkan kedua lengan di atasnya.

"Ada apa dengan Mama dan Papa kamu, Amy?"

Aku terdiam. Isak kecil kembali lolos. Lalu aku menutup mata. Ucapan Papa kembali terngiang di benakku.

"Berbagi dengan orang lain akan terasa lebih baik," bujuk Reno.

Aku membuka mata, menatap wajah Reno. Wajah yang kini berbalik menatapku dengan hangat. Raut wajah konyol tidak lagi



001/1/14

terpeta di sana. Wajah yang kini aku lihat adalah wajah Reno kala serius namun bersahabat.

"Keluargaku... berantakan." Aku menegakkan tubuh lalu menyandar di dinding. Setelah menarik napas dalam-dalam, aku menunduk, memainkan ujung seragam. "Papa menikah lagi, tetapi tidak bercerai dengan Mama. Aku punya adik yang tidak ingin aku temui karena dari ibu yang berbeda." Lalu aku menoleh seraya tersenyum getir. "Dan aku satu rumah dengan adikku, Tasya, tetapi ternyata kami berbeda ayah."

Sorot mata Reno berubah melembut. Dia mengikutiku, menyandarkan punggungnya ke dinding.

Aku mengalihkan mataku ke depan, ke mimbar gereja. "Luar biasa 'kan?! Seperti cerita sinetron saja," ucapku getir.

Setelah itu, tanpa diminta oleh Reno, aku menceritakan semua ganjalan di hatiku. Semua perasaanku. Aku bercerita tanpa henti, juga karena Reno tidak menyela atau bertanya. Setelah membuka tabir peristiwa demi peristiwa selama tiga tahun dan menutupnya dengan kejadian beberapa jam yang lalu, aku menyandarkan kepala di dinding. Letih. Tetapi kini hatiku sedikit lebih ringan. Air mataku telah mengering, hanya satu dua isak kecil yang lolos dari mulutku. Beberapa saat kemudian, setelah aku bisa menenangkan diri, yang tersisa adalah rasa lelah dan malu. Malu karena Reno mengetahui betapa buruknya keluargaku.

Telingaku menangkap Reno bergeser dan bertanya. "Lalu, apa yang akan kamu lakukan, Amy?"

Aku menunduk lama. Menatap kedua lenganku yang terjalin erat di pangkuan dengan wajah muram. Ya, apa yang akan aku lakukan. Kalau aku tahu, aku tidak mungkin berada di sini, duduk seperti orang pesakitan di kursi ini. Kemudian aku menggeleng pelan.

"Oke." Aku mendengar Reno mengusap tangannya. "Kalau begitu, aku ingin mengajakmu mengenal keluarga besarku."



001/1/14

Aku menoleh, menatap Reno dengan pandangan tidak percaya. Apakah Reno bercanda atau sedang mengejekku?! Saat aku menceritakan masalah keluargaku, dia berbalik menggodaku dengan keluarga besarnya?! Apakah dia ingin pamer kalau orang tuanya harmonis?

Seakan-akan tahu apa yang aku pikirkan, Reno tersenyum hangat. Aku tidak melihat kerling nakal atau mencemooh di sorot matanya.

"Kamu bilang tidak mau pulang rumah, 'kan? Nah, bagaimana kalau kamu mampir ke rumahku saja? Keluargaku dengan senang hati akan menerimamu."

"Jangan meledekku, Reno." Aku melengos lalu mendengus marah.

"Aku tidak meledekmu, Amy. Justru aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

Aku diam dengan perasaan resah.

"Ayolah, Amy. Daripada kamu lumutan di kursi ini, lebih baik kamu ikut aku."

Aku menatap matanya, mencari-cari apa yang disembunyikan oleh Reno.

"Aku janji nggak akan macam-macam." Reno meringis. "Juga nggak akan meledekmu."

Akhirnya karena tidak tahu harus melakukan apa—juga karena penasaran, akhirnya aku mengangguk setuju.

꧁*꧂

AKU menatap rumah di depanku. Sebuah rumah yang besar dan mewah. Gerbang besi berwarna hitam tertutup rapat menjulang tinggi, menyembunyikan sebagian besar bangunan yang ada di belakangnya.

"Amy."

Aku menoleh ke arah Reno.

"Ayo, masuk."



001/1/14

Aku menatap Reno dengan bingung. Reno mematikan mesin sepeda motor, lalu menuntunnya menuju rumah lain di sebelah rumah besar itu. Ketika Reno membuka gerbang besi sederhana yang telah berkarat di sana-sini, napasku tercekat.

Di atas gerbang besi itu terdapat papan besi yang sama berkaratnya, bertuliskan:

**Panti Asuhan Yerusalem**
**Di bawah yayasan gereja Kristen Kudus.**

Mataku nanar membaca nama gerejaku tertera di sana.

Reno telah memarkirkan sepeda motor di balik gerbang, lalu menghampiriku. Senyumnya mengembang ketika dia mengambil alih sepeda motorku dan menuntunnya masuk lalu memarkirkan di sebelah sepeda motor miliknya. Akhirnya, aku melangkah masuk, mengikuti Reno dengan hati gundah.

"Asyik, Kak Reno sudah pulang," seorang bocah yang aku duga berumur sekitar sepuluh tahun berlari keluar dari dalam rumah.

"Bayu, kasih salam ke Kak Amy."

Bayu mendekatiku lalu memamerkan giginya yang ompong. Dengan malu-malu, anak itu mengulurkan tangan. "Halo, Kak Amy."

Aku menyambut tangan kecil dan kurus itu dengan canggung dan benak berkecamuk hebat.

"Sudah makan?" tanya Reno kepada Bayu seraya mengulurkan kunci sepeda motorku.

"Sudah, Kak. Makan mi berdua dengan Aji."

Aku menerima kunci sepeda motorku dan melihat Reno mengangguk ke arah Bayu.

"Kasih tahu Mak Martha, kita kedatangan tamu spesial."



001/1/14

Setelah Bayu berlari masuk ke dalam rumah, aku menatap Reno dalam diam, namun dengan perasaan campur aduk.

*Ya Tuhan, apakah Reno....*

Reno mengamit lenganku lalu berkata dengan suara riang. "Ayo masuk, aku kenalkan kamu dengan keluarga besarku."

⁂

JAM tiga sore, cuaca terlihat cukup bersahabat. Sejak aku dan Reno tiba di gerai Mc Donald's, matahari terlihat bersembunyi di balik awan. Semula Reno menawarkan mi instan untukku ketika aku bertamu di rumah Reno—tepatnya di panti asuhan. Meskipun lapar, aku tidak sampai hati makan di sana. Akhirnya Reno mengajakku makan di luar. Karena tidak membawa dompet, aku kembali menelan rasa malu untuk yang kedua kalinya dengan cara meminjam uang Reno terlebih dahulu.

"Aku saja yang bayar, Amy."

"Jangan, Reno." Aku keberatan. "Aku utang dulu saja, nanti pasti aku bayar."

Tetapi Reno menampik. "Tenang, Amy. Aku ada uang lebih kok. Setiap pulang sekolah, aku membantu di kantor gereja, mengetik surat dan lain-lain. Lumayan buat uang jajan."

Oh, kini semua terjawab, mengapa aku sering bertemu dengan Reno di gereja.

"Jadi, aku traktir kamu ya?!"

Aku mengangguk terharu.

Lalu kami memilih duduk di dekat pintu yang terbuka. Semilir angin memainkan anak rambutku saat aku menggigit potongan *french fries*.

"Aku anak baru di panti asuhan ini." Reno membuka percakapan. "Sebelumnya aku tinggal di Purwokerto, yayasannya sama dengan panti asuhan ini. Sekitar setahun yang lalu kami semua dipindahkan,



001/1/14

ada yang ke Solo, Semarang dan beberapa panti asuhan kota lain, karena perpanjangan kontrak rumah di Purwokerto tidak disetujui."

"Kamu lahir di Purwokerto ya?" tanyaku ingin tahu.

"Iya, aku lahir di sana. Rumah sakit menyerahkanku ke panti asuhan karena mereka tidak bisa menemukan ibuku. Alamat di KTP ibuku adalah alamat palsu." Reno berhenti menguyah *cheese burger*, lalu menatapku sejenak, terlihat mempertimbangkan sesuatu. Setelah itu Reno berkata dengan suara pelan, "Mungkin aku anak haram. Jadi ibuku meninggalkanku di rumah sakit."

Aku menatap Reno dengan sedih. "Jangan berpikir begitu, Ren."

Reno meringis lalu membuka mulut dan menggigit burgernya dalam satu gigitan besar. Setelah itu dia kembali berbicara di sela-sela acara mengunyahnya. "Kenapa kamu yang sedih, Amy. Aku sudah bisa menerima keadaanku."

Aku menunduk dalam. Aku sungguh tidak menyangka bahwa Reno yang kukenal selama ini adalah anak yatim piatu. Masih terbayang beberapa menit yang lalu, aku disambut dengan baik oleh keluarga besar Reno. Mak Martha, ibu yang mengurus anak-anak di panti asuhan itu adalah perempuan yang sangat ramah. Begitu juga beberapa anak lain yang usianya lebih muda dariku, mereka sangat gembira bertemu denganku. Entah berapa banyak anak yang tinggal satu atap dengan Reno. Membayangkan harus berbagi kamar dengan lebih dari dua orang, semakin membuat hatiku miris.

Aku mendongak, kembali menatap Reno. Cowok dengan watak ceria dan optimis ini, ternyata memiliki latar belakang menyedihkan.

Reno membersihkan mulut dengan tisu lalu meremasnya.

"Kadang kala aku penasaran. Ingin tahu seperti apa orang tuaku. Apakah wajahku mirip ibuku atau ayahku."

Aku hanya bisa terdiam menatapnya, bingung untuk mengucapkan sesuatu. Takut salah bicara dan menyakiti hati Reno.



001/1/14

Reno mencondongkan tubuh ke arahku setelah membuang bekas tisu di bungkus kosong.

"Kadang kala aku iri melihat teman-temanku bisa pergi bersama orang tuanya, seperti kamu, Amy. Betapa beruntungnya."

Aku menggeleng. "Aku bukan orang yang beruntung. Orang tuaku tidak satu rumah lagi. Sebenarnya aku ingin orang tuaku bersatu lagi, Ren," tegasku

Reno mengangguk. "Aku juga ingin mengenal dan hidup bersama dengan orang tua kandungku, Amy. Tapi kalau kenyataannya tidak bisa, apakah aku akan terus berkubang dalam kegetiran dan kesedihan sepanjang hidupku?"

Aku menggigit bibir. Mencoba memahami apa yang dikatakan Reno. Tetapi sebagian dari diriku tidak bisa menerimanya.

"Apakah kamu mau selamanya dikuasai oleh kegetiran dan kemarahan?" tanya Reno lagi, kini tersenyum lembut.

Aku mendesah. Lalu meremas tisu yang ada di tanganku.

"Kalau aku bisa memilih, aku lebih memilih mempunyai orang tua yang bermasalah, tetapi aku masih bisa mengenal mereka. Bisa hidup bersama mereka."

"Tapi rasanya tetap menyakitkan, Ren. Sedih rasanya melihat orang tuaku bertengkar. Sedih melihat Mama keluar masuk rumah sakit." Kembali aku mendesah.

Reno meneguk Coca Colanya sampai licin tandas. Setelah itu menatap langsung ke mataku.

"Seburuk-buruknya orang tuamu, mereka tetap menyayangi kamu dan adikmu, 'kan?"

Aku ragu lalu mengangguk pelan.

"Menurutku, itu yang paling penting." Reno menyandarkan punggungnya. "Mungkin begitulah hidup orang dewasa, banyak hal dan masalah yang tidak bisa kita pahami. Terlalu kompleks.



001/1/14

Kehidupan yang tidak sesederhana aku dan kamu, yang hanya berusaha memperoleh nilai baik dan naik kelas."

Aku diam. Tetapi dalam hati, aku membenarkan pikiran Reno.

"Dan satu lagi," imbuh Reno. "Orang tua kita adalah manusia, bukan Tuhan. Pasti tidak luput dari kesalahan."

"Entahlah, Ren. Aku bingung. Aku tidak tahu harus bagaimana." Aku mendesah sedih. "Terlalu menyakitkan untukku. Sejak orang tuaku bermasalah, sepertinya tidak ada lagi kebahagiaan."

Reno tersenyum hangat lalu menepuk lenganku dengan lembut. "Kebahagiaan selalu ada, hanya kita mau meraihnya atau tidak."

Aku menatap Reno, ingin rasanya memercayai kata-kata itu.

"Amy, tetap ada sesuatu yang baik dari peristiwa terburuk sekalipun."

"Tidak ada yang baik," tandasku. "Sekarang situasinya bertambah buruk."

Reno mengambil dua potongan *french fries* milikku.

"Hidup kita penuh dengan pilihan. Kamu mau pilih yang mana? Selalu marah dan sedih? Atau mencoba menerima dan tetap bersyukur?" Reno menggigit *french fries* di tangannya. "Karena masalah akan tetap ada."

Aku terdiam. Apa yang dikatakan Reno benar. Masalah akan selalu ada. Begitu juga dengan masalah orang tuaku. Seakan-akan masalah itu telah menjadi sebuah lingkaran setan di keluarga kami.

Aku tersentak saat tanganku ditepuk lembut. "Amy, aku tidak bisa membantumu banyak. Aku hanya bisa mendoakan. Semua kembali lagi ke dirimu. Tetapi yakinlah bahwa Tuhan akan membukakan jalan." Reno berhenti berbicara lalu mengamatiku dengan cermat. Setelah itu dia tersenyum. "Atau, mungkin Tuhan telah membukakan jalan untukmu, tetapi kamu tidak melihatnya karena diburamkan oleh kebencian dan amarah."



001/1/14

Aku tertegun.

"Kamu tidak boleh kehilangan harapan, Amy."

Kata-kata itu meresap dalam diriku. Reno meremas tanganku dengan lembut.

"Amy, sore ini aku ingin menjenguk Mamamu. Mau menemaniku?"

001/1/14

# > Pulang <

**KAKIKU** semakin berat melangkah ketika menginjak lobi rumah sakit. Tetapi aku menguatkan diri, karena seperti yang dikatakan oleh Reno, bahwa aku harus menghadapi keluargaku—masalahku, suka atau tidak suka. Aku menyadari, Reno memaksaku untuk pulang ke keluargaku, namun dengan cara yang cerdik. Sebenarnya, aku bisa melarangnya atau tidak bersedia menemaninya ke rumah sakit. Tetapi yang terjadi, dalam hati aku justru bersyukur karena Reno ingin menjenguk Mama—yang artinya, dia bersedia menemaniku, menghadapi masalahku.

"Mama kamu dirawat di kamar mana?" tanya Reno menjajari langkahku.

Sebelumnya, setelah memantapkan diri untuk *pulang*, aku mengaktifkan ponsel. Seketika notifikasi berbunyi berulang-ulang. Aku mendapat serbuan pesan dari Papa, Oma, Bibi, dan Tasya. Lalu aku memutuskan hanya membaca pesan dari Tasya.

*Tasya: Kakak di mana? Mama masuk rumah sakit· Kata Oma, tangan Mama kena pisau·*

Sebelum beranjak dari gerai Mc Donald's, aku membalas pesan Tasya, mengatakan akan segera ke rumah sakit dan menanyakan kamar tempat Mama dirawat.



001/1/14

Aku mengantongi ponsel setelah membaca pesan balasan dari Tasya, "Sama seperti dulu, sewaktu kamu menjenguk Mama."

Reno mengarahkanku menuju lift terdekat. Di dalam lift yang membawa kami ke lantai 5, aku semakin gelisah. Sebagian dari diriku ingin kembali berlari, namun hatiku melarang. Ketika pintu lift terbuka, Reno menggandeng tanganku dan entah bagaimana, kegelisahanku sedikit mereda.

Dari kejauhan, aku melihat Oma, Papa dan Tasya, duduk di ruang tunggu. Tasya yang lebih dulu melihat lalu berseru memanggil namaku. Dia berlari dengan senyum tersungging di bibir, sementara itu Papa dan Oma berdiri dari duduk. Aku menarik napas panjang lalu mengembuskan keras-keras untuk melegakan dadaku yang mendadak sesak. Setelah itu, aku melepaskan tanganku dari genggaman tangan Reno.

"Eh, Kak Reno ikut juga. Mau jenguk Mama ya?"

"Halo adik kecil. Iya, ingin menjenguk Mama kalian."

"Wah, kakak baik banget."

"Terima kasih, adik kecil."

Dalam diam, aku mengamati adikku. Entahlah, apakah hanya perasaanku saja, tetapi saat ini aku merasa aneh. Berulang kali benakku bergemuruh kata-kata: *Adik dari Papa yang berbeda.*

Tasya menatapku dengan kening berkerut. "Kakak ke mana aja sih? Papa dan Oma panik tuh."

"Nngg... " Aku bingung harus menjawab apa. Tetapi pada saat yang sama, dari gelagat adikku, aku menarik kesimpulan bahwa Tasya tidak mengetahui kejadian antara aku dan Papa.

"Amy tadi ke gereja." Reno tiba-tiba menjawab, diam-diam aku menarik napas lega. "Amy jadi panitia Natal."

Apa yang dikatakan Reno benar, meskipun tidak mengungkapkan fakta yang sesungguhnya terjadi.



001/1/14

Tasya mengangguk cepat. "Tuh kan, Papa dan Oma nggak percaya sih. Mama juga berkata begitu, kalau Kak Amy pasti ada di gereja, karena setiap pulang sekolah kakak selalu mengerjakan dekorasi di sana."

Satu lagi yang dapat aku simpulkan, Mama juga tidak tahu kejadian antara aku dan Papa. Jadi, Papa dan Oma merahasiakan pembicaraan kami sebelumnya dari Mama dan Tasya.

Melalui ekor mata, aku melihat Papa berjalan mendekati. Jantungku mendadak berdetak lebih cepat.

"Amy," panggil Papa.

Tasya menoleh. "Tuh kan, Pa. Benar kata Mama. Kak Amy ada di gereja."

Setibanya di depanku, Papa mengamatiku lekat, sorot matanya terlihat khawatir, membuat perasaanku tidak nyaman dan merasa bersalah.

"Kamu baik-baik saja 'kan, Amy?"

Sejenak aku ragu, tetapi kemudian mengangguk samar. Entah apakah hanya perasaanku saja, tetapi sepertinya Papa mengharapkan dariku lebih dari sekadar sebuah anggukan samar. Namun saat ini, aku tidak ingin melakukan lebih dari itu.

"Selamat siang, Om," sapa Reno dengan sopan.

Mata Papa beralih ke Reno.

"Saya, Reno, teman gereja, Amy."

Papa menyambut tangan Reno seraya membeo, "Oh, teman gereja Amy ya."

"Iya, Om. Saya mau menjenguk Tante."

"Oh, ayo, ayo," ajak Papa.

Setelah itu kami berjalan beriringan menuju kamar Mama. Papa di depan dengan Tasya, aku dan Reno mengekor di belakang. Sesekali Papa menoleh, seakan-akan memastikan bahwa aku tetap berjalan di belakangnya.



001/1/14

Mendekati kamar Mama, adikku lebih dulu berlari masuk lalu berseru, "Mama, Kak Amy sudah datang. Ada Kak Reno juga tuh. Betul kata Mama deh, Kak Amy ada di gereja."

Oma menarik lenganku, lalu memeluk tubuhku erat. Setelah itu berbisik di telingaku dengan suara serak. "Maafin, Oma, Sayang."

Aku mengangguk lalu membalas pelukan Oma. Setelah itu untuk memastikan, aku balik berbisik, "Mama dan Tasya tahu?"

Aku melihat Oma menggeleng. Setelah itu aku mengenalkan Reno kepada Oma. Sementara kami bertiga berbicara dengan Oma, Papa terlihat menyandar di dinding, mengawasi kami. Karena tidak tahu harus bagaimana kepada Papa, akhirnya aku hanya bisa menunduk ketika melewati Papa lalu masuk bersama Reno ke kamar Mama.

Di dalam kamar, aku mendapati Mama berbaring di ranjang. Tangan kanan Mama terhubung dengan infus berisi cairan merah. Aku yakin, cairan merah itu adalah darah, mengingat sebelumnya Papa harus mengurus di PMI. Wajah Mama terlihat pucat, tetapi kemudian berubah berseri ketika melihatku. Tangan Mama terayun, bergerak memanggilku. Papa turut masuk lalu menyandar di dinding kamar. Setelah itu, aku melihat Tasya menghampiri Papa, lalu menyandar di dada Papa, terlihat sangat nyaman dan manja. Tangan Papa memeluk bahu Tasya dengan erat, seperti yang selalu dilakukan Papa—tidak ada yang berubah.

Mama kembali melambaikan tangan. Sejujurnya aku ragu memenuhi panggilan itu. Hatiku terbelah dua, keinginan untuk menjauh sekaligus ingin memeluk Mama. Akhirnya aku memaksakan diriku bergerak. Menggerakkan kaki yang terasa berat untuk menghampiri Mama ketika Reno mendorong punggungku dengan lembut.

Mama memelukku erat seraya berkata, "Papa dan Oma bingung mencarimu, Amy. Kamu di gereja, 'kan? Ponselmu kenapa tidak aktif?"



001/1/14

Aku hanya bisa diam seperti orang bodoh. Tidak bisa menemukan jawaban yang tepat sementara semua mata menatapku dan Mama.

"Mama bilang ke Papa dan Oma kalau sepulang sekolah, kamu selalu mampir ke gereja. Tapi waktu Papa menyusul ke sana, kamu tidak ada di gereja."

Aku menggigit bibir dengan panik. Untunglah, untuk kedua kalinya, Reno menyelamatkanku.

"Maaf, Tante, Om. Amy benar ada di gereja. Setelah itu saya mengajak Amy ke panti asuhan."

"Panti asuhan?" Mama terlihat bingung.

"Kalian ke panti asuhan untuk apa?" tanya Papa, bergantian menatapku dan Reno.

Kembali lidahku kelu dan tenggorokanku kering.

"Oh, maksud saya, Amy main ke rumah saya, Om. Berkenalan dengan keluarga besar saya," jawab Reno sambil tersenyum hangat.

Aku melihat wajah Mama terkejut begitu juga dengan Oma. Sementara raut wajah Papa yang semula terlihat khawatir dan penasaran, kini melembut. Orang tuaku dan Oma mengerti maksud perkataan Reno, tetapi tidak dengan adikku.

"Lho, Kak Reno tinggal di panti asuhan? Kok bisa sih?" tanya Tasya dengan wajah bingung.

"Sst! Tasya." Mama menegur dengan wajah malu.

"Aku cuma tanya, Mama," elak Tasya.

"Nggak Papa, Tante." Lalu Reno menatap adikku lalu tersenyum lebar. "Yup, karena Kak Reno nggak punya orang tua, jadi tinggal di panti asuhan."

"Oh, jadi Kak Reno itu yatim piatu ya." Adikku mendongak ke Papa. "Kasihan Kak Reno ya, Pa."

"Tasya!" Kini aku kembali mendapatkan suaraku. Malu rasanya mendengar komentar adikku.



001/1/14

Seketika wajah Tasya merah padam. "Emm... maaf, Kak. Aku keceplosan."

Reno tersenyum lebar. "Nggak papa." Setelah itu Reno mengalihkan perhatiannya ke Mama dan bertanya dengan sopan. "Tante sudah baikan?"

Mama mengangguk lalu tersenyum gugup.

"Puji Tuhan ya, Tante."

"Mama jangan masak lagi deh. Biar Bibi aja. Gara-gara masak, sekarang Mama harus ditransfusi."

Sementara pipi Mama memerah, Papa tertawa keras. Aku menangkap suara tertawa yang tidak dibuat-buat. Tertawa khas Papa. Tanpa diminta, sudut bibirku turut terangkat.

Setelah itu, Papa, Oma, dan Reno mengobrol seputar panti asuhan dan acara Natal pemuda yang akan digelar beberapa minggu lagi. Sesekali terdengar gelak tawa. Sepertinya tawa Reno begitu menular, begitu hidup. Sementara itu, aku lebih banyak berdiam diri, namun mataku bekerja aktif. Meskipun Mama tidak banyak berbicara, tetapi aku mendapati wajahnya berseri. Apakah karena kehadiran Papa? Atau karena kami semua berkumpul bersama di sini?

Mendadak lubuk hatiku yang terdalam tersentuh.

Empat puluh menit kemudian, Reno berpamitan. Aku mengantar Reno keluar kamar. Sebelum menekan tombol lift, Reno berbalik lalu menatap langsung ke manik mataku.

"Orang tuamu menyenangkan. Juga Oma dan Tasya. Aku menyukai keluargamu, Amy."

Aku membalas menatap mata Reno dan menemukan kesungguhan kata-katanya.

Reno menyelipkan anak rambutku ke belakang telinga, "Gadis unik, kali ini jadilah gadis yang baik ya."

Aku tersenyum lalu mengangguk.

001/1/14

MALAM ini, aku dan Tasya nonton film *Frozen*, entah untuk yang keberapa kalinya. Tasya sangat suka film kartun, selain Nemo, Frozen adalah salah satu film favoritnya.

Sementara film kartun tayang di depanku, aku kembali mengingat peristiwa di rumah sakit. Setelah Reno pulang, Mama mengatakan kepadaku bahwa aku sangat pelit dengan suaraku. Berbeda dengan Papa yang mengedip ke arahku lalu berkomentar, "Mungkin Amy baru sakit gigi, jadi malas bicara."

Tiba-tiba Tasya menoleh. "Setelah aku amati, Kak Reno itu mirip dengan Kristoff deh. Baik hati dan lucu."

Aku tersenyum.

Benar apa yang dikatakan Tasya. Di balik penampilannya yang menyebalkan, ternyata Reno menyimpan kebaikan. Aku bersyukur Reno menemaniku ke rumah sakit. Reno berhasil mencairkan ketegangan dan kecanggungan yang menyelimutiku dan keluargaku. Juga memberiku keberanian untuk pulang kembali ke keluargaku, meskipun perasaanku terombang-ambing tak menentu. Aku ingin menepati janjiku kepada Reno bahwa aku bisa menjadi gadis yang baik, salah satunya dengan cara menonton film bersama adikku di kamar. Tetapi beberapa kali terlintas di benakku pertanyaan menggoda sekaligus meresahkan: Siapa sebenarnya ayah kandung Tasya? Apakah teman Papa? Atau teman Mama? Apakah orang yang aku kenal? Atau...

"Elsa itu seharusnya nggak perlu melarikan diri." Aku mendengar adikku kembali berbicara. "Harusnya Elsa berterus terang kepada adiknya bahwa dia mempunyai kekuatan."

Aku menghela napas.

Dalam kehidupan nyata, aku adalah Elsa. Aku juga melarikan diri, menghindar dari masalahku, dari ketakutanku. Tetapi, tidak mungkin aku membuka rahasia kelam masa lalu Mama kepada



001/1/14

Tasya. Sama seperti Elsa, aku ingin melindungi adikku dengan cara menyembunyikan fakta yang ada.

Mendadak aku tersentak dengan pemikiranku sendiri.

*Oh, Tuhan. Kini aku paham.*

Mungkin itu yang dilakukan oleh Mama. Mengapa selama ini Mama menyembunyikan fakta yang ada dari kami semua. Bukan untuk melindungi reputasi Mama, tetapi untuk melindungi Tasya!

Aku menoleh, menatap lekat-lekat adikku.

Kini aku mendapatkan jawabannya, mengapa rambut Tasya berbeda dengan rambutku dan keluargaku. Rambut Tasya panjang, tebal dan bergelombang alami. Jenis rambut yang pernah membuatku iri. Begitu juga kulit dan hidung adikku.

"Ada apa, Kak?" Tasya tiba-tiba menoleh.

Aku tergagap, cepat-cepat menggeleng.

Tasya meraih *remote* lalu menekan tombol *pause*. Setelah itu dia bergeser, duduk tegak, matanya mengamatiku lekat.

"Kak Amy hari ini terlihat beda. Kenapa sih, Kak?"

*Uhh.*

"Tasya yakin, Kak Amy nggak sakit gigi seperti kata Papa."

Aku menggigit bibir, berharap agar Tasya tidak mengejarku dengan pertanyaan yang menyudutkan.

"Ah, Tasya tahu." Tasya menatapku dengan mata berbinar. "Kak Amy baru gundah-gulana, 'kan?" Lalu adikku terkikik.

Aku mengerutkan kening. Heran. Kenapa adikku gembira karena aku gundah gulana?

"Gundah gulana?" pancingku ingin tahu.

"Iya," jawab Tasya. "Pasti karena jatuh *cintrong* sama Kak Reno, 'kan?!"

*Hah!*

"Apa-apaan sih," sahutku cepat. Tak urung wajahku menghangat dan jantungku berdebar lebih cepat.



001/1/14

"Halah, nggak usah berkelit." Tasya mengayunkan bantal ke tubuhku. "Kak Reno cowok baik kok. Sepertinya Mama dan Papa juga suka."

*Eh!*

Aku mulai sewot. "Sok tahu."

"Tapi benar, 'kan?" goda adikku lagi. Matanya berkedip-kedip nakal.

Aku meraih bantal lalu balik mengayunkan ke lengan Tasya. Tetapi Tasya lebih dulu berkelit sambil menjulurkan lidah.

"Ngaku saja, kalau suka dengan Kak Reno."

Aku melempar bantal ke arah Tasya. Heran, kenapa adikku sekarang lebih lihai berkelit ya?

"Kalau Kak Amy nggak mau, Kak Reno buat Tasya aja yaaaa."

Aku turun dari ranjang, bermaksud untuk menjitak adikku. Seperti bisa menduga niatku, Tasya berlari keluar dari kamar sambil tertawa. Aku mengejar adikku. Tasya berlari menuju ruang keluarga. Di ruang keluarga, mendadak adikku berhenti berlari. Setelah itu aku mendengar Tasya berseru dengan gembira.

"Papa!"

# › Christmas Tree ‹

**AKU** mendapati Papa duduk bersila di lantai, dikelilingi oleh beberapa kardus yang terbuka. Beberapa pita dan hiasan Natal tergeletak di sekitar Papa.

"Siapa yang mau membantu Papa mendirikan pohon Natal?"

Sementara aku masih termangu-mangu, Tasya menjerit kegirangan.

"Tasya! Tasya!"

Dalam hitungan detik, Tasya telah duduk bersila di seberang Papa dengan wajah ceria dibatasi oleh sebuah pohon Natal yang belum sepenuhnya terpasang.

Papa melirik ke arahku sambil tersenyum lebar. "Amy, jangan hanya berdiri di situ, ayo sini bantu Papa."

"Kak Amy, yang pasang hiasannya aja. Tasya bantu Papa merangkai pohonnya."

Aku masih bergeming, menatap dengan perasaan campur aduk. Selama tiga tahun, Papa tidak pernah mendirikan pohon Natal di rumah ini, tetapi malam ini...

"Kak Amy kok diam aja sih!" sungut Tasya.

Papa terkekeh. "Mungkin Kak Amy bingung. Belum bulan Desember tapi kita sudah pasang pohon Natal. Ya 'kan, Amy?!" Papa menatapku sambil tersenyum hangat.



001/1/14

Aku menelan ludah. Ya, itu salah satunya. Tetapi alasan lain adalah mengapa tiba-tiba Papa berubah.

"Untung pohon Natal kita masih bagus." Aku melihat Papa mengamati pohon Natal warna salju di depannya. "Kita hanya perlu membeli beberapa hiasan saja."

"Tasya ikut ya. Tasya yang pilih hiasannya ya."

"Oke," Papa menoleh. "Amy mau ikut juga?"

Meskipun ragu, akhirnya aku mengangguk.

Papa tersenyum lebar. "Kalau begitu, kita sama-sama pasang dulu hiasan yang masih bagus, sisanya kita beli."

Aku menghampiri mereka dengan langkah pelan, setelah itu bersila di samping Papa. Papa membuka sebuah kardus lalu mengeluarkan setumpuk pita warna warni.

"Natal kali ini mau warna apa?"

"Warna campur-campur aja, Pa. Biar seru," sahut Tasya cepat.

"Kalau Amy?" tanya Papa.

Aku memperhatikan sekumpulan pita yang diletakkan Papa di lantai. Bagiku semua warna sama membingungkannya, seperti perasaanku saat ini.

Akhirnya aku menatap Papa dan menjawab, "Campur-campur juga boleh deh."

"Tos." Tasya mengulurkan tangannya ke arahku dan aku menyambutnya sambil tersenyum.

"Oke, kita mulai menghias," ajak Papa.

Menit demi menit bergulir, kami bertiga menghias pohon Natal. Tasya lebih banyak bercakap-cakap dengan Papa. Sesekali Papa melemparkan pertanyaan kepadaku. Bibi tiba-tiba telah menghidangkan kue lapis, onde-onde dan tiga cangkir teh hangat dengan campuran daun *mint*.

Aku menyerumput pelan-pelan teh beraroma *min*t itu, perlahan tubuhku menghangat—seperti halnya hatiku. Selanjutnya aku



001/1/14

bergerak dalam diam, namun menikmati kebersamaan kami. Sesekali aku mencuri pandang ke arah Papa. Aku tetap penasaran, mengapa Papa malam ini datang dan tiba-tiba membongkar pohon Natal yang terbengkalai selama tiga tahun di gudang.

"Papa ada ide, bulan Desember nanti, bagaimana kalau kita pergi ke panti asuhan Reno dan memberi sumbangan ke sana?" Papa menatap Tasya, lalu beralih menatapku lekat.

Aku mengangguk. Seketika hatiku bergetar karena senang. Papa mengajak kami pergi, di saat Natal pula.

"Asyik, aku nanti menyumbangkan komik dan buku-bukuku," sahut Tasya. Adikku menyematkan boneka Santa Claus di salah satu ranting.

"Itu bagus. Pasti anak-anak di sana suka," dukung Papa.

"Tasya juga mau kasih mainan."

"Boleh saja. Nanti Amy bisa menanyakan ke Reno, apa yang dibutuhkan anak-anak di sana, bisa 'kan, Amy?"

Aku mengangguk. Detik berikutnya aku berubah pikiran lalu menjawab, "Nanti Amy tanya ke Reno, kapan kita bisa ke sana dan kira-kira mereka membutuhkan apa saja."

Senyum lega mengembang di wajah Papa.

"Nngg... Pa," aku menatap Papa. "Mama ikut juga kan ke panti asuhan."

Papa mengangguk kuat. "Ya, Mama ikut juga."

"ASYIKKKK!!!" Tasya berteriak. "Oma dan Bibi juga boleh ikut ya, Pa?!"

Papa kembali mengangguk, membuat Tasya semakin berteriak heboh. Pada saat yang sama, diam-diam, aku menarik napas lega lalu tersenyum lebar.

*

POHON Natal telah selesai dihias. Piring yang tergeletak di samping sofa telah kosong. Tiga cangkir hanya tersisa daun *mint*. Papa



001/1/14

meluruskan kakinya yang panjang lalu menyandar di sofa. Tasya menyusul, duduk bersila dan menyandarkan kepalanya di lengan Papa. Aku menggulung pita yang tidak terpakai, setelah itu melemparkan ke dalam kardus kosong, lalu mendesah pelan.

Bahagia.

Hampir satu jam lamanya, kami bertiga mendirikan pohon Natal berwarna salju setinggi dua meter. Menempatkan di pojok ruang keluarga, tidak jauh dari televisi. Aku membayangkan, sepulang dari rumah sakit, Mama akan sangat terkejut mendapati pohon Natal ini. Aku yakin Mama akan senang dan bahagia—seperti yang aku rasakan saat ini.

Sebelumnya, sepulang dari rumah sakit, Papa, Tasya dan Bibi, mengikuti sepeda motorku dengan CR-V Papa sampai ke rumah. Setelah itu, Papa meninggalkan kami. Aku tidak menyangka malam ini Papa akan kembali lagi bahkan mendirikan pohon Natal.

"Pa, Tasya pengin kita seperti dulu lagi. Tasya pengin Papa di sini. Kita pergi sama-sama. Nonton bioskop berempat."

Aku menatap pohon Natal di depanku, tetapi telingaku menajam. Dadaku berdebar, penasaran sekaligus cemas dengan jawaban Papa atas pertanyaan Tasya.

Papa mendesah. Melalui ekor mata, aku mendapati Papa menegakkan tubuhnya. Di sebelahnya, Tasya bergeser lalu duduk bersila.

"Emm...." Papa terdiam.

Kegelisahanku tiba-tiba meningkat. Mungkin adikku juga merasakan perasaan yang sama, karena Tasya tidak lagi berbicara.

"Sekarang situasinya agak berbeda." Papa terdiam, seakan-akan mencari kata yang tepat untuk menjelaskan.

Aku menunduk dalam, merasakan kegembiraanku sedikit demi sedikit menguap. Inilah realitanya. Malam ini kami mendirikan pohon Natal bersama. Desember nanti kami akan mengunjungi



001/1/14

panti asuhan bersama. Tetapi setelah Natal berlalu, semua akan kembali seperti semula. Kembali aku dibanjiri perasaan kehilangan, namun kali ini terasa lebih menyakitkan.

Aku mendengar Papa mendesah berat.

"Amy, Tasya, emm... Papa minta maaf. Keinginan kalian tidak selalu bisa Papa dan Mama penuhi."

Aku memaksakan diri untuk mengangkat wajah, menatap ke Papa. Tasya menunduk dalam di sisi Papa, aku tidak tahu apakah saat ini adikku menangis atau tidak. Sementara itu, aku mendapati wajah Papa terlihat resah. Matanya menatapku lama lalu tersenyum getir. Senyum yang membuatku kembali ingin menangis. Tetapi aku menahan diri.

"Tetapi Papa berjanji, mulai hari ini akan sering bersama kalian."

Tasya mendongak, menatap Papa.

Papa berpaling ke Tasya. "Kita tetap bisa pergi sama-sama, nonton bioskop sama-sama."

"Janji?!"

Papa mengangguk tegas. "Janji!"

Setelah itu, Papa beralih menatapku. "Papa ingin kalian ingat, apa pun yang terjadi dengan Papa dan Mama, kami akan tetap mencintai kalian. Amy dan Tasya, anak-anak Papa dan Mama."

Tasya menghambur ke pelukan Papa. Isak kecil terdengar dari bibir adikku. Papa memeluknya erat setelah itu menatapku dengan lembut. Tangan kiri Papa terulur ke arahku.

*Seburuk-buruknya orang tuamu, mereka tetap menyayangi kamu dan adikmu, 'kan? Itu yang paling penting.*

Beberapa detik aku meragu...

*Kebahagiaan selalu ada, hanya kita mau meraihnya atau tidak.*

Akhirnya aku menghampiri Papa lalu masuk ke dalam pelukannya yang hangat.



001/1/14

# > So Close <

**"REN**, mana bintangnya?"

Aku memeriksa tumpukan kardus yang sebagian besar telah kosong.

"Kamu yang simpan, 'kan?!" seru Reno dari atas tangga.

Aku menggaruk kepala. Memang aku yang simpan, tapi kenapa tiba-tiba raib.

"Din, tahu bintang kita nggak?" tanyaku ketika Dina melintas dengan tangan penuh pita berwarna-warni.

Dina berhenti berjalan. "Seingatku, semua hiasan untuk pohon Natal masuk di kardus warna kuning deh."

Aku kembali memeriksa kardus yang dimaksud Dina.

"Nggak ada, Din."

"Lho, kok bisa nggak ada?"

Dina terlihat heran. Dia meletakkan pita-pita itu di lantai, lalu membantuku memeriksa kardus.

"Ada nggak?" seru Reno dari atas. "Pegel nih tangan, pegangan tangga terus."

"Belum," aku mulai panik. "Aduh, ke mana larinya si bintang."



001/1/14

"Coba cari di kantong plastik itu, My." Dina menunjuk kantong plastik merah yang ada di sebelahku.

Aku meraih kantong plastik itu lalu membukanya. "Nggak ada juga."

"Ada apa?" Hero berjalan mendekati kami.

"Tahu bintang kita nggak?" Dina bertanya.

"Tadi aku lihat di kardus lampu."

"Lho, kok bisa di sana?" tanyaku heran.

"Reno yang pindahin ke kardus lampu."

Mendengar itu, aku mendongak ke atas, lalu berkacak pinggang.

"Ren, heran, belum juga kuliah, sudah pikun."

Dina dan Hero tertawa.

"Siapa yang pikun?" Reno menunduk menatapku.

"Ya kamu itu! Kamu kan yang pindahin bintangnya ke kardus lampu."

"Masa sih?" Reno lalu terkekeh. "Buruan ambil bintangnya. Bisa-bisa tangan dan kakiku kram."

Aku bergegas menuju kardus lampu dan ternyata bintang berwarna kuning keemasan berukuran raksasa ada di dalamnya. Setelah itu aku naik beberapa anak tangga dan mengulurkan bintang itu ke Reno.

"Ren, miring tuh!" seru Dina dari bawah.

Reno menggeser bintang itu. "Sudah pas?" tanya Reno.

Aku menghampiri Dina lalu mendongak. "Ke kanan sedikit lagi," jawabku.

"Ya, kanan dikit saja," Dina menimpali.

"*Stop*," buru-buru aku berseru.

"Her, lampunya sudah terpasang semua?" tanya Reno seraya menuruni anak tangga.

"Beres."

"Kabel tambahan sudah dipasang?"



001/1/14

"Sudah," jawab Hero. "Kita coba ya."

Aku melihat Hero berjalan mendekati sekumpulan botol air mineral bekas yang dibentuk menyerupai pohon Natal setinggi empat meter. Berbagai macam hiasan menempel di botol bekas itu dengan bantuan kawat tembaga berdiameter kecil agar tidak terlihat.

"Siap!" seru Hero dari belakang pohon Natal.

"Yaaa."

"Sip."

Detik berikutnya, kumpulan lampu yang kami pasang melingkari pohon Natal itu mulai menyala bersamaan, lalu berkedip secara bergantian dengan pola tertentu. Kami bertiga menatap terpesona pohon Natal hasil karya kami berempat. Hero berbalik lalu berdiri di samping Dina.

"Bagus, bagus," puji Reno.

"Eh, sepertinya ada yang nggak nyala di bagian kiri."

"Yang mana, Din?" tanya Hero.

"Ke sana aja deh, biar lebih jelas," jawab Dina.

Aku melihat Dina dan Hero berjalan mendekati pohon Natal.

"Aku sudah tanya ke Mak Martha, kalau keluargamu mau datang, boleh kapan saja, tapi sebaiknya siang. Nanti sekalian kita makan bersama."

Aku menoleh lalu mengangguk senang. "Nanti aku info ke Papa."

Setelah malam kami bertiga mendirikan pohon Natal di rumah, Papa menepati janjinya. Hari Minggu, menjadi hari khusus kebersamaan kami, meskipun kadang kala Papa datang juga di hari lain. Di hari Minggu, Papa akan datang ke rumah untuk memberikan waktu berkualitas bersama kami. Kadang kala kami pergi berempat dengan Mama, lain waktu hanya bertiga. Tetapi kebersamaan kami tidak selalu dilaksanakan di luar rumah, menonton bersama di rumah juga tidak menjadi masalah. Dan jika itu terjadi, aku merasa keluarga kami utuh kembali.



001/1/14

"Amy...."

Aku menoleh, mendapati kepala Doni menyembul dari balik pintu.

"Kamu ditunggu Papa dan adikmu."

"Oke, *trims*, Kak Don," jawabku riang. Lalu aku menoleh ke Reno. "Aku makan sebentar ya. Kamu mau ikut?"

Reno menggeleng. "Kapan-kapan saja."

"Oke, janji, aku pergi nggak lebih dari satu jam kok."

Reno merekuh bahuku. "Santai saja, Amy. Lama juga nggak papa. Sore nanti juga ada acara gladi resik."

Aku tersenyum lebar. "Oke, tapi kamu jangan kabur dulu ya. Tunggu aku." Reno mengangguk. Lalu aku memanggil Dina dan Hero. "Sori ya, aku pergi sebentar. Nemenin Papa dulu. Nanti aku balik lagi."

"Oke," jawab Dina. Hero terlihat mengacungkan ibu jarinya.

"Salam buat Tasya dan Papa kamu ya," seru Reno sebelum aku menutup pintu.

"Pasti."

∗

AKU mengetuk pelan pintu kamar Mama, lalu membukanya. Kamar Mama dalam keadaan remang-remang, diterangi oleh lampu di atas nakas. Mama terlihat berbaring menghadap ke dinding.

Setelah memastikan Tasya tidur pulas, aku memutuskan untuk memeriksa keadaan Mama. Siang tadi, Mama tidak ikut kami pergi dengan Papa karena sakit *maag*. Sore hari, saat aku kembali dari mendekorasi di gereja, Bibi mengatakan Mama tidak makan siang dan tidak bersedia dibawa ke dokter. Malamnya, aku juga tidak mendapati Mama makan dengan alasan perut masih tidak enak, selebihnya Mama mengurung diri di kamar.

Sejak Papa menyediakan waktu yang berkualitas untuk aku dan Tasya, meskipun beberapa kali orang tuaku terlibat pertengkaran, tetapi tidak lagi seekstrim dulu. Hal ini membuatku dan Tasya bisa



001/1/14

menarik napas lega. Aku berharap, seiring berjalannya waktu, hubungan orang tuaku akan menjadi membaik.

"Mama," aku memanggil pelan seraya menutup pintu.

Mama membalikkan tubuhnya ke arahku.

"Masih sakit?" tanyaku mendekati ranjang Mama.

Tangan Mama bergerak, memintaku tidur di sisinya. "Sedikit."

Aku berbaring, menatap Mama. Dalam keremangan kamar, aku tidak bisa melihat jelas wajah Mama, tetapi aku mendapati kilat air mata di mata Mama. Aku menggenggam tangan Mama, lalu meremasnya. Mama balik meremas dengan lembut.

"Tadi makan di mana dengan Papa?"

"Di soto Ria. Bu Ria menanyakan Mama, kenapa tidak ikut," jawabku. Aku mendapati Mama tersenyum.

"Amy dan Tasya makan banyak?"

Aku bergeser, mencari posisi yang nyaman. "Aku makan seperti biasa. Tasya nambah. Bisa gendut tuh tiap kali makan dengan Papa."

Mama tertawa kecil. Aku mencermati Mama. Lalu tanganku memainkan sebagian rambut Mama, kebiasaanku sewaktu kecil.

"Mama sayang Amy dan Tasya, 'kan?" tanyaku.

"Iya."

"Kenapa Mama nggak mau makan?"

Mama tersenyum, lalu bergeser, telentang.

"Kalau Mama nggak makan karena Mama nggak bernapsu, bukan karena nggak sayang dengan anak-anak Mama." Aku mendengar nada geli di suara Mama.

Aku tersenyum.

"Tapi kalau Mama nggak makan, Mama pasti sakit *maag*. Amy dan Tasya jadi sedih."

Mama menoleh. "Lambung Mama dari dulu memang sensitif, Amy. Jadi penyebabnya tidak selalu karena Mama tidak makan."



001/1/14

"Justru karena itu, Mama harus tetap makan, dikit aja. Perutnya tetap harus diisi, Ma." Aku tetap bersikeras.

Mama terdiam menatapku.

Aku merasa ini waktu yang tepat untuk aku berbicara dari hati ke hati dengan Mama. Aku tidak ingin sosok yang aku kasihi ini selalu terlihat sedih dan menderita.

"Amy pernah baca di satu majalah, bahwa kita lebih sering mengambil keputusan buruk di saat sedang sedih atau marah." Aku diam sejenak, mencermati Mama. Mama hanya terdiam menatapku. "Dan Amy sering melihat Mama dalam keadaan marah serta sedih. Juga selama ini Mama sering menyakiti diri Mama sendiri."

Mama mendesah pelan, lalu menatap ke langit-langit kamar.

"Amy sedih karena Mama dan Papa sering bertengkar. Amy sedih kalau Papa marah-marah, setelah itu Mama sakit," lanjutku dengan suara serak.

"Amy." Mama berbaring miring menghadapku. "Masalah di antara Mama dan Papa, bukan semata-mata kesalahan Papa." Mama diam, terlihat ragu. Tetapi kemudian Mama mengakui, "Sebenarnya, Mama juga punya andil salah."

Sejak kebenaran dibukakan oleh Papa, rasa penasaran tentang masa lalu Mama—tentang ayah kandung Tasya, selalu menyelimutiku. Tetapi kini, aku tidak lagi peduli. Karena aku pernah melakukan kesalahan, kini aku lebih mengerti arti kata maaf dan mengampuni. Karena aku pernah merasakan kesepian, kini aku lebih bisa menghargai kebersamaan. Karena aku pernah merasakan kesedihan, kini aku lebih bisa menghargai kebahagiaan. Dan sekarang, hal terbaik yang bisa aku lakukan adalah mengasihi serta mencintai Papa dan Mama—sebagaimana mereka adanya.

Aku kembali menggengam tangan Mama.

"Ma, Amy tidak peduli siapa yang bersalah. Amy hanya ingin agar Mama tidak menyakiti diri Mama sendiri. Amy ingin Mama bahagia, tidak selalu dirundung kesedihan dan amarah."



001/1/14

Mama menatapku lama. Aku kembali mendapati kilat air mata di sana.

"Amy ingin kita ke gereja sama-sama, bertiga dengan Tasya, juga pergi ke mal atau ke mana saja. Atau hanya nonton di rumah. Amy tidak masalah kita hanya bertiga, tanpa Papa. Asalkan Mama bahagia."

Setitik air mata menetes di pipi Mama. Mama terlihat menyunggingkan senyuman.

"Hmm... anak Mama ternyata sudah dewasa."

Aku tersenyum lalu memeluk Mama. Mama balas memelukku erat.

"Jadi, sekarang Mama makan ya?!"

Mama merenggangkan pelukannya lalu mengangguk. "Mama ada biskuit di meja. Itu saja. Masih enek kalau makan nasi."

Aku mengangguk, lalu berdiri mengambil biskuit itu. Lampu kamar menyala ketika aku berbalik ke ranjang Mama. Aku membantu Mama duduk beralaskan bantal. Lalu membuka bungkus biskuit dan menyerahkan ke Mama.

"Ma," aku menatap Mama menggigit biskuitnya. "Hari Minggu nanti, kita bertiga ke gereja ya."

Mama mengangguk sambil mengunyah pelan.

Diam-diam aku menarik napas lega. Kemudian Mama menatapku dan aku mendapati mata itu berkilat menggoda.

"Berempat juga boleh, kalau Amy mau mengajak Reno. Mama nggak keberatan kok."

*Uhh.*

Seketika pipiku menghangat.

001/1/14

# > Merry Christmas <

*Silent night, holy night*
*All is calm, all is b'right*
*Round you Virgin Mother and Child*
*Holy Infant so tender and mild*
*Sleep in heavenly peace*
*Sleep in heavenly peace*

**AKU** berdiri di bagian belakang ruang persekutuan pemuda, bersandar di dinding bersama Reno untuk mengawasi jalannya perayaan Natal ini. Dina dan Hero, duduk tidak jauh dari kami. Mereka berdua juga melakukan hal yang sama. Beberapa panitia lain berada di pos mereka masing-masing untuk melaksanakan tugas. Kursi-kursi yang tertata rapi, terlihat penuh, bahkan kami menambahkan kursi cadangan karena pemuda pemudi yang datang melebihi jumlah yang kami targetkan.

Saat ini, semua lampu dipadamkan ketika lagu *Silent Night* dikumandangkan. Ruangan hanya diterangi oleh cahaya lilin dari tangan setiap pemuda-pemudi yang hadir, juga dari kerlap-kerlip lampu di pohon Natal.

Dalam diam, aku mengagumi pohon Natal yang berdiri megah. Bentuk nyata dari torehan tangan Reno yang disempurnakan olehku, Dina dan Hero.

"Keren," desahku pelan.

"Siapa?" bisik Reno. "Aku atau pohon Natal kita?"



001/1/14

Aku mendongak, lalu tersenyum lembut.

"Kamu dan pohon Natal kita."

Reno menatap langsung ke manik mataku.

"Bukan Bimo?"

Aku tersenyum geli.

"Bimo memang keren. Tetapi kamu jauh lebih keren."

Mata Reno berkelip, sama seperti lampu yang terpasang di pohon Natal kami.

"Kamu juga, Amy. Gadis unik yang amat sangat keren sekali di mataku."

Sepertinya kerlip yang sama terjadi di mataku ketika Reno mengatakan hal itu. Reno meraih tangan kananku, lalu menggenggam lembut. Tiba-tiba hatiku membengkak. Untunglah, saat ini semua lampu dimatikan, sehingga rona merah di wajahku tentunya tidak akan terlihat oleh Reno.

"Selamat Natal, Amy."

"Selamat Natal, Reno.

*Selamat Natal, Yesus*, aku mengucapkan dalam hati. *Terima kasih untuk semua hal yang boleh terjadi dalam hidupku.*

Kebahagian dan kehangatan mendadak melingkupiku, meluap melebihi yang aku harapkan. Aku tersenyum, menatap ke mimbar lalu bernyanyi bersama dengan yang lain.

*Silent night, holy night*
*Son of God, love's pure Light*
*radiant beams from Thy holy face*
*with the dawn of redeeming grace*
*Jesus, Lord, at Thy birth*
*Jesus, Lord at Thy birth*
*Silent night, holy night*
*shepherds quake at the sight*



001/1/14

*glories stream from heaven afar*
*heavenly hosts sing, "Alleluia!"*
*Christ, the Savior is born*
*Christ, the Savior is born*

001/114

# Tentang Penulis

*Akrab disapa Evi. Di sela-sela waktunya sebagai karyawati sebuah bank swasta di Jakarta, dia mencoba terjun ke dunia tulis-menulis sejak tahun 2011. Dari tangannya telah hadir beberapa novel, cerpen, dan novela.*

*Melalui berbagai kisah, penulis mencoba berbagi semangat hidup, inspirasi, dan pesan. Dan seperti keinginannya memuliakan nama Tuhan, dia berusaha melakukan yang terbaik selama Tuhan memercayakan talenta ini.*

*Penulis dapat dihubungi melalui:*
*evi.wiadji@gmail.com*
*https://www.facebook.com/pages/Kezia-Evi-Wiadji/217869758362612*
*http://twitter.com/KeziaEviWiadji*



001/1/14

Amy dan adiknya, hidup bersama orang tua yang tidak lagi saling mencintai. Keberadaan sang ayah telah digantikan oleh materi, sementara sang ibu selalu menyakiti dirinya sendiri. Bertahun-tahun Amy merasa tidak bahagia. Gedung gereja dan kesibukannya sebagai panitia Natal selalu menjadi pelariannya.

Suatu hari, sepulang sekolah, Amy menemukan rumah dalam keadaan kosong. Hanya terdapat jejak darah di lantai dan di kamar ibunya. Sesuatu yang mengerikan telah terjadi dengan ibunya!

Karena tak mampu lagi bertahan, Amy melarikan diri. Lari dari keluarga yang tak lagi memberinya rasa aman, kebahagiaan, juga kasih sayang.

Tetapi...

Seorang cowok menyebalkan, memergoki pelariannya itu!

Digital publishing/Kompas Gramedia

gramediana

ISBN 978-602-251-776-4

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

GWI 703.14.1.102

Novel